

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN
MODERASI BERAGAMA DI KOTA SEMARANG**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam**



Oleh:

EGY UNIAWATI

NIM : 2100018026

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Egy Uniawati

NIM : 2100018026

Judul Penelitian : **Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang.

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 06 Desember 2023
Pembuat Pernyataan,



Egy Uniawati
NIM: 2100018026

PENGESAHAN TESIS

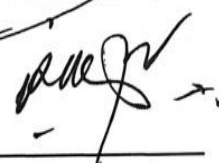
Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Egy Uniawati

NIM : 2100018026

Judul Penelitian : **Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 20 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam (M.Ag) Disahkan oleh:

Nama lengkap dan jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Agus Riyadi, M.S.I Ketua Sidang/Penguji	<u>02/01/2024</u>	
Dr. Saerozi, M.Pd Sekretaris/Penguji	<u>03/01/2024</u>	
Dr. Najahan Musyafak, MA Pembimbing 1/Penguji	<u>02/01/2024</u>	
Prof. Dr. Sholihan, M.Ag Pembimbing 2/Penguji	<u>03/01/2024</u>	
Dr. Sulistio, M.Si Penguji	<u>03-01-2024</u>	

NOTA PEMBIMBING I

NOTA DINAS

Semarang, 06 Desember 2023

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan Bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Egy Uniawati**

NIM : 2100018026

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

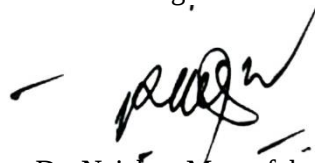
Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. Najahan Musyafak, MA.
NIP: 197010201995031001

NOTA PEMBIMBING II

NOTA DINAS

Semarang, 06 Desember 2023

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan Bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Egy Uniawati**

NIM : 2100018026

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II



Prof. Dr. Sholihan, M.Ag

NIP: 196006041994031004

ABSTRAK

Judul : **Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang**

Penulis : Egy Uniawati

NIM : 2100018026

Moderasi beragama merupakan bagian dari rencana strategis Kementerian Agama. Kota Semarang adalah kota yang sangat pluralistik dan multikultural, sehingga dapat berpotensi memicu konflik dan menimbulkan ketimpangan jika tidak ditangani secara hati-hati dan cermat. Hal ini menjadi salah satu argument utama hadirnya moderasi beragama. Sebagai upaya memfasilitasi terbentuknya masyarakat yang sadar akan moderasi beragama, memerlukan berbagai sumber daya termasuk sumber daya penyuluh. Peran penyuluh dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang dapat dilihat dari peran informator dan edukator, motivator, stabilitator, fasilitator, dan katalisator. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang.

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study research*). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang yaitu: *Pertama*, sebagai edukator dan informator penyuluh melakukan penyampaian amanat Kementerian Agama untuk menyebarluaskan pesan moderasi beragama *Kedua*, sebagai motivator penyuluh memberikan arahan terhadap binaan agar dapat melakukan pengamalan moderasi beragama di dalam kehidupan. *Ketiga*, sebagai stabilitator penyuluh menjadi penstabil disemua lingkup masyarakat dan mendamaikan kelompok yang berkonflik. *Keempat*, sebagai fasilitator penyuluh membuat pembinaan keagamaan dengan cara koordinasi lintas sektoral. *Kelima*, sebagai katalisator penyuluh berupaya untuk meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama masyarakat. Hambatan yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama yaitu masih ada penyuluh agama Islam yang belum memahami konsep moderasi beragama. Banyak masyarakat belum memahami moderasi beragama. Ketidakjelasan arah fungsi teknis penyuluh di lapangan membuat para penyuluh agama lebih

menjalankan fungsi penceramah dibandingkan sebagai pejabat fungsional pemerintah.

Kata Kunci: Peran, Penyuluh Agama Islam, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

Title : **The Role of Islamic Consultant in Realizing Religious Moderation in Semarang City**
Author : Egy Uniawati
NIM : 2100018026

Religious moderation is a part of the Ministry of Religious Affairs' strategic plans. People in Semarang City are very plural and multicultural, so it can potentially trigger conflicts and cause inequality if not well managed. This is one of the main arguments for the presence of religious moderation. As an effort to facilitate the formation of a society that is aware of religious moderation, various human resources are needed, including an Islamic consultant. The role of Islamic consultants in realizing religious moderation in Semarang City can be seen from the role as informants and educators, motivators, stabilizers, facilitators, and catalysts. The purpose of this study is to determine the role and the challenges of Islamic consultants in realizing religious moderation in Semarang City.

This research was conducted using field research with qualitative methods. This research approach is a case study approach (case study research). This research data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. Testing the validity of the data in this study used source triangulation and technical triangulation.

The results of this research show that the role of Islamic consultants in realizing religious moderation in the city of Semarang is: First, as instructors and instructors, conveying the mandate of the Ministry of Religion to disseminate the message of religious moderation. Second, as motivators, instructors provide direction to the trainers so that they are willing to practice religious moderation. in life. Third, as a stabilizer, extension workers become stabilizers in all spheres of society and reconcile conflicting groups. Fourth, as a facilitator, extension workers provide religious guidance through cross-sectoral coordination. Fifth, as a catalyst, extension workers strive to improve the quality of piety in the community's religious communities. The obstacle faced by Islamic religious instructors in realizing religious moderation is that there are still Islamic religious instructors who do not understand the concept of religious moderation. Many people do not understand religious moderation. The lack of clarity in the direction of the technical function of instructors in the field means

that religious instructors carry out more of the function of lecturers rather than functional government officials.

Keywords: Role, Islamic Religious Consultants, Religious Moderation.

م ملخص

العنوان: دور المرشدين الدينيين الإسلاميين في تحقيق الوسطية الدينية في مدينة سيمارانج

المؤلف: إيجي يونياواتي

رقم الطلاب: ٢١٠٠٠١٨٠٢٦

١ الاعتدال الديني هو جزء من الخطة الاستراتيجية لوزارة الدين. مدينة سيمارانج هي مدينة تعددية ومتعددة الثقافات للغاية، لذا فهي لديها القدرة على إثارة الصراع وخلق عدم المساواة إذا لم يتم التعامل معها بعناية وحذر. وهذه إحدى الحجج الرئيسية لوجود الاعتدال الديني. وفي محاولة لتسهيل تكوين مجتمع واعي بالاعتدال الديني، هناك حاجة إلى موارد مختلفة، بما في ذلك الموارد الإرشادية. يمكن رؤية دور المعلمين في تحقيق الاعتدال الديني في مدينة سيمارانج من خلال أدوار المخبرين والمعلمين والمحفرين والمثبات والميسرين والمحفرين. الهدف من هذا البحث هو تحديد دور معلمي الدين الإسلامي في تحقيق الاعتدال الديني والعقبات التي يواجهها معلمو الدين الإسلامي في تحقيق الاعتدال الديني في مدينة سيمارانج.

تم إجراء هذا البحث باستخدام البحث الميداني مع الأساليب النوعية. منهج البحث هذا هو منهج دراسة الحالة (بحث دراسة الحالة). تستخدم تقنية جمع بيانات البحث تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تم اختبار صحة البيانات في هذه الدراسة باستخدام تثليث المصدر والتثليث الفني.

تظهر نتائج هذا البحث أن دور معلمي الدين الإسلامي في تحقيق الاعتدال الديني في مدينة سيمارانج هو: أولاً، كمعلمين ومعلمين، نقل ولاية وزارة الدين لنشر رسالة الاعتدال الديني. المحفزون، يقوم المدربون بتوفير التوجيه للمدربين حتى يكونوا على استعداد لممارسة الاعتدال الديني في الحياة. ثالثاً، باعتبارهم عامل استقرار، يصبح المرشدون عاملين استقرار في جميع مجالات المجتمع ويعملون على التوفيق بين المجموعات المتصارعة. رابعاً، كميسرين، يقدم المرشدون الإرشاد الديني من خلال التنسيق بين القطاعات. خامساً، كحافز، يسعى المرشدون إلى تحسين نوعية التقوى بين المجتمعات الدينية في المجتمع. إن العائق الذي يواجه معلمي الدين الإسلامي في تحقيق الاعتدال الديني هو أنه لا يزال هناك معلمين دينيين إسلاميين لا يفهمون مفهوم الاعتدال الديني. كثير من الناس لا يفهمون الاعتدال الديني. إن عدم الوضوح في اتجاه الوظيفة الفنية للمدرسين في هذا المجال يعني أن المعلمين الدينيين يقومون بوظيفة المحاضرين أكثر من المسؤولين الحكوميين الموظفين.

الكلمات المفتاحية: الدور، المرشد الديني الإسلامي، الوسطية الدينية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam tesis ini berpedoman pada SK menteri agama dan pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Arabic	Written	Arabic	Written
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	s	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ẓ	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	ṣ	ء	‘
ض	ḍ	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ	A	كَلَمَ	<i>Kalama</i>
اِ	I	شَرِبَ	<i>Syariba</i>
اُ	U	كُتُبَ	<i>Kutubun</i>

3. Vokal Panjang

نَامَ	<i>Nāma</i>
كَرِيمَ	<i>Karīm</i>
مَحْمُودَ	<i>Mahmūd</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan berkah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang diutus sebagai pembawa kabar gembira dan hikmah, menyambut kebenaran dengan ridha-Nya dan menjadi penerang bagi umatnya. Semoga beliau memberi kita semua syafaatnya baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis sangat bersyukur akhirnya mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang” yang menjadi syarat lulus dari Pascasarjana Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang dengan gelar Magister Agama. Tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag. yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. atas pemberian motivasi dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. dan Sekretaris Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Rokhmadi, M.Ag yang telah memotivasi dan mendukung penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan sukses.

4. Kepada Dr. H. Nahajan Musyafak, MA. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah merelakan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan saran-saran selama pembuatan tesis ini.
5. Segenap jajaran dosen Program Magister UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengamalkan ilmu yang diberikan.
6. Segenap jajaran Civitas Akademika dan Staf Administrasi Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memenuhi keperluan penulis.
7. Bapak dan Ibu penulis, Bapak Basimin dan Ibu Darwati yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat secara moril dan materil serta doa yang selalu dipanjatkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Magister Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Terkhusus juga untuk adik penulis Rayhan Endarwato yang senantiasa membangkitkan semangat penulis dalam pengerjaan tesis dapat terselesaikan.
8. Semua penyuluh agama Islam Kota Semarang khususnya civitas penyuluh agama Islam Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Candisari, Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Gayamsari, dan Kecamatan Pedurungan yang telah mengizinkan dan menerima penulis baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung tulisan ini.
9. Teman-teman Magister Ilmu Agama Islam angkatan 2021 semester genap rekan-rekan dekat, dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Puji dan syukur penulis munajatkan kehadiran Allah SWT dengan segala kerendahan hati, serta berharap Allah SWT membalas dengan balasan

yang lebih baik atas apa yang telah mereka sumbangkan. Selain itu, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu untuk penyempurnaannya, peneliti menyambut baik kritik dan saran. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pembaca dan akademisi.

Semarang, 6 Desember 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Egy Uniawati', written in a cursive style.

Egy Uniawati
2100018026

MOTTO

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْ لَا تُسَبِّحُونَ

Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”(Al-Qalam [68]:28)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA PEMBIMBING I.....	iv
NOTA PEMBIMBING II	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	xii
MOTTO.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitian	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
2. Fokus Penelitian	22
3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
4. Sumber Data	24
5. Teknik Pengumpulan Data	26
6. Uji Keabsahan Data	28
7. Teknik Analisis Data	30
BAB II :PERAN, PENYULUH AGAMA ISLAM, MODERASI BERAGAMA DAN URGENSI PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA.....	32
A. Teori Peran.....	32

1.	Pengertian Peran	32
2.	Konsep Peran.....	36
3.	Bentuk Peran.....	36
4.	Jenis-jenis Peran	36
5.	Macam-macam Peran	37
6.	Tujuan dan Manfaat Peran.....	38
B.	Penyuluh Agama Islam.....	39
1.	Pengertian Penyuluh Agama Islam.....	39
2.	Landasan Keberadaan Penyuluh.....	43
3.	Kompetensi Penyuluh Agama Islam	44
4.	Peran Penyuluh Agama Islam.....	46
C.	Moderasi Beragama	52
1.	Pengertian Moderasi Beragama	52
2.	Landasan Moderasi Beragama.....	54
3.	Prinsip Dasar Moderasi Beragama	55
4.	Karakteristik Moderasi Beragama	57
5.	Indikator Moderasi Beragama	61
D.	Urgensi Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama	65

BAB III :PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI KOTA SEMARANG 68

A.	Gambaran Umum Kota Semarang	68
1.	Letak Geografis	68
2.	Kondisi Demografis Kota Semarang	69
3.	Kondisi Sosial Budaya.....	69
4.	Kondisi Keagamaan.....	70
B.	Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang	73

1.	Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Ngaliyan.....	73
2.	Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Semarang Barat.....	77
3.	Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Semarang Tengah	81
4.	Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Candisari	85
5.	Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Gajahmungkur	90
6.	Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Banyumanik.....	93
7.	Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Gayamsari.....	95
8.	Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Pedurungan	98
C.	Hambatan-hambatan yang Dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang.....	102
BAB IV :ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI KOTA SEMARANG.....		107
A.	Analisis Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama	107
1.	Penyuluh sebagai Edukator dan Informator.....	108
2.	Penyuluh sebagai Motivator	110
3.	Penyuluh sebagai Stabilitator	112
4.	Penyuluh sebagai Fasilitator	115
5.	Penyuluh sebagai Katalisator.....	117
B.	Analisis Hambatan-hambatan yang Dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang.....	119
BAB V :PENUTUP		122

A. Simpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	135
Lampiran 1: Interview Guide	135
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian	140
Lampiran 3 : Data Informan.....	141
Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi.....	144
Lampiran 5 : Dokumentasi Arsip Kemenag.....	146
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian di Lapangan Tahun 2023.....	23
Tabel 1.2 Nama Informan dan Tempat Tugas di Kecamatan.....	25
Tabel 3.1 Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kecamatan di Kota Semarang.....	70
Tabel 3.2 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan Kota Semarang ...	71
Tabel 3.3 Nama Penyuluh Agama Islam Fungsional dan Tempat Tugas di Kecamatan.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluh agama Islam merupakan pegawai Kementerian Agama yang ditugasi memberikan bimbingan atau arahan mengenai pesan-pesan keagamaan. Selaku penyelenggara aktivitas penyebarluasan agama, penyuluh agama Islam memiliki peran yang krusial di tengah-tengah masyarakat, karena selain sebagai pendakwah, penyuluh agama Islam juga berperan sebagai pembimbing, penerang, dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama.¹ Penyuluh agama Islam tidak hanya membimbing umat Islam dalam praktik keagamaan, tetapi juga memberikan motivasi dan berusaha menggerakkan masyarakat dengan menggunakan bahasa agama untuk terlibat dan berkontribusi dalam menyukseskan program pembangunan.²

Peran Penyuluh agama Islam menurut Dapertemen Agama yaitu sebagai pembimbing umat dengan komitmen menggiring masyarakat pada kehidupan yang damai dan sejahtera. Penyuluh agama mengerakkan masyarakat untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk dan mendorong masyarakat agar berkontribusi pada proyek pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat, baik kebutuhan sarana maupun peribadatan. Penyuluh agama sebagai tempat bertanya dan mangadu masyarakat dalam membantu menyelesaikan masalah, selanjutnya memberi pengarahan dengan nasehat. Dalam usaha mensukseskan program

¹ Abdul Jamil, dkk, *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS dalam Menjaga Nilai-nilai Religiositas*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 105

² Bimas Islam, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, (Jawa Tengah: Kanwil Kementerian Agama Islam Provinsi Jawa Tengah, 2012), 1

pemerintah, penyuluh agama berperan sebagai imam dalam urusan agama, kemasyarakatan, dan kenegaraan.

Menurut Abdul Jamil, terdapat tiga fungsi penyuluh agama Islam yaitu memberikan informasi dan pendidikan, konsultasi, dan advokasi. Pertama, fungsi dalam arti luas penyuluh adalah pembimbing agama dengan berkewajiban untuk mendakwahkan Islam yang merupakan fungsi informatif dan edukatif. Kedua, fungsi konsultatif dimana penyuluh agama Islam berkenan untuk ikut memedulikan masalah yang dihadapi masyarakat dan menawarkan solusi yang relevan. ketiga, fungsi advokatif yakni penyuluh agama Islam mempunyai tugas moral dan sosial untuk terlibat dalam tindakan melindungi masyarakat dari pelbagai risiko, gangguan, hambatan, dan masalah.³ Penyuluh memiliki tanggung jawab dalam membantu menangani permasalahan umat Islam. Penyuluh bersifat otonom (berdiri sendiri) moderat (tidak memihak), dan tidak condong pada aliran tertentu dalam membimbing umat (netral). Penyuluh membuat keputusan tentang hukum berdasarkan ijtihad dari al-Qur'an dan Sunnah bukan berpihak pada salah satu aliran tertentu. Misi utama dari penyuluh agama Islam adalah untuk melindungi syariat Islam dalam rangka mengemban risalah Nabi Muhammad SAW.⁴

Berdasarkan data Elektronik Penyuluh Agama (e-PA) menyatakan bahwa jumlah penyuluh Agama fungsional berjumlah 5.124 dan penyuluh Non PNS berjumlah 62.133 yang tersebar pada setiap provinsi Indonesia. Provinsi Jawa Tengah memiliki 5.793 penyuluh agama yang meliputi 507 penyuluh fungsional dan 5.286 penyuluh Non PNS. Di Kota Semarang

³ Abdul Jamil, *Penyuluh Agama Islam dan Problema Keislaman Kontemporer*, (Seminar Penyuluhan Agama Islam, Semarang: IAIN Walisongo, n.d.), 4.

⁴ Abdul Jamil, dkk, *Peran Penyuluh Agama Islam*, 11

sendiri terdapat penyuluh agama sejumlah 166 yang terdiri dari 16 penyuluh fungsional dan 150 penyuluh Non PNS.⁵ Penyuluh agama Islam memiliki dua belas keahlian yang berbeda untuk peminatan. Spesialisasi Penyuluh agama Islam mencakup berbagai topik, termasuk pemberdayaan sektor keluarga sakinah, zakat, antikorupsi, pemberdayaan ekonomi, wakaf, moderasi beragama, produk halal, kerukunan umat beragama, pencegahan gerakan dan sekte keagamaan bermasalah, pencegahan narkoba dan HIV/AIDS, Haji dan Umrah, serta pemberantasan buta huruf al-Qur'an.⁶ Untuk mencegah berkembangnya paham radikal dan terjadinya kasus intoleransi yang sering terjadi maka di setiap kecamatan penyuluh agama Islam menyampaikan kepada masyarakat tentang ciri-ciri dan bahaya dari organisasi ekstrimis, meningkatkan pemahaman aqidah *Ahlusunnah wal Jamaah*, menumbuhkan rasa nasionalisme dan mendorong masyarakat supaya mengikuti acara keagamaan.⁷

Penyuluh agama Islam pada tahun 2023 menghadapi lingkungan sosial yang berkembang pesat yang membuka jalan bagi masyarakat yang maju secara teknologi, maju secara ilmiah, dan terbuka. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengembangan diri sangat dibutuhkan oleh penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam juga perlu memahami tujuan penyuluh agama serta mendalami materi dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penyuluhan. Supaya setiap tindakan dan langkah penyuluh agama memiliki korelasi faktual terkait dengan kebutuhan

⁵ Kementerian Agama RI, *Penyuluh Agama Kementerian Agama: e-PA*, <https://epa.kemenag.go.id/home>, diakses pada 4 Juli 2023.

⁶ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), 8

⁷ Muhammad Umar Fauzi, "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk," *At-Tahdzib* 6 (2018): 23

masyarakat.⁸ Tingkat sosial ekonomi, kebangsaan, ras, adat istiadat, dan bahasa yang majemuk membentuk masyarakat Indonesia menjadi beragam. Dalam menyikapi keadaan ini penyuluh perlu merencanakan langkah positif untuk menyelenggarakan peran penyuluhan agar mencapai tujuan dan fungsi dari seorang penyuluh agama Islam. Penyuluh berperan memersuasi masyarakat akan pentingnya hidup beragama dengan sikap yang moderat sesuai dengan pesan-pesan agama dan peraturan perundang-undangan di Indonesia.⁹

Indonesia memiliki berbagai kemajemukan baik dari segi agama, budaya, bahasa dan suku. Meskipun sudah dicanangkan dengan kebhinekaan tunggal ika, tetapi gesekan-gesekan masih juga sering terjadi. Setidaknya dalam sejarah kelam bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008. Menurut survei yang dikeluarkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2010 kasus intoleransi di Indonesia cenderung menurun namun kembali meningkat pasca 2017 dengan intoleransi *religious-cultural* cenderung meningkat terutama dalam hal pembangunan rumah ibadah.¹⁰

⁸ Bob Andrian, "Komunikasi Kunsultatif Penyuluh Agama Islam di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1 (2020): 254-255

⁹ Samiang Katu, "Penyebarluasan ajaran Al-Qur'an oleh Penyuluh Agama Islam" *Jurnal Al-Adyaan* 1 (2015): 53-55

¹⁰ M. Ardim Khaerun Rijaal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi", *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2 (2021): 103

Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) mengungkapkan bahwa Pada tanggal 06 Maret 2020 terjadi demonstrasi sebagai bentuk penolakan atas pendirian Gereja Baptis Indonesia (GBI) Tlogosari yang dilakukan oleh sejumlah warga yang mengatasnamakan Aliansi Warga RW VII Kelurahan Tlogosari Kulon. Pada tahun 2020 juga terjadi kasus penolakan perayaan Asyuro umat Syiah. Pada tahun 2021 Walikota Semarang mengeluarkan Perwal nomor 46 tahun 2021 mengenai tata cara penerbitan izin mendirikan rumah ibadah di Kota Semarang yang menyulitkan minoritas membangun rumah ibadah. Tahun 2022 terjadi kasus penolakan pembangunan Krematorium Umat Hindu yang direncanakan akan dibangun di Kecamatan Kedungmundu, akan tetapi ditolak sebagian warga dengan alasan tidak ramah lingkungan.¹¹

Selama dekade terakhir ini juga sering terjadi beberapa tawuran antar kelompok pelajar. Pada tahun 2022 terjadi tawuran antara SMKN 10 dan SMKN 3 Semarang yang dilatarbelakangi saling menghina perbedaan level di media sosial. Hal ini menyebabkan tiga puluh pelajar dari SMKN 10 tersulut emosi sehingga melakukan pembacokan kepada pelajar dari SMKN 3 Semarang.¹² Pada tanggal 22 Oktober 2023 terjadi tawuran antar kelompok perusuh yang terjadi di Kota Semarang dengan tiga lokasi berbeda. Tawuran pertama terjadi di Srinindo, Kecamatan Semarang Barat yang melibatkan gangster Army dan gangster Allstar. Tawuran kedua terjadi di Kecamatan

¹¹ Akurat, *Bobot Kasus Intoleransi Agama di Jateng Semakin Berat, Ini Laporan Elsa Semarang*, <https://jateng.akurat.co/news/1332426785/Bobot-Kasus-Intoleransi-Agama-di-Jateng-Semakin-Berat-Ini-Laporan-eLSA-Semarang>, diakses pada 25 Oktober 2023

¹² Kompas, *Saling Ejek di Media Sosial, 30 Pelajar Serang dan Bacok Pelajar SMKN 3 Semarang*, <https://regional.kompas.com/read/2022/12/10/060534378/saling-ejek-di-media-sosial-30-pelajar-serang-dan-bacok-pelajar-smkn-3>, diakses pada 24 Oktober 2023

Pedurangan, yang melibatkan antar pelajar SMP dan SMK. Kemudian kelompok remaja yang melakukan live di media sosial saat membuat bom molotov dan melakukan tawuran dengan membawa sajam di daerah Tanggul, Banjir Kanal Timur (BKT) Kecamatan Gayamsari.¹³

Sebagai upaya menghindari disharmoni dalam konteks fundamentalitas agama perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Istilah moderasi beragama mengandung arti serapan dari kata *moderation* yang bermakna tidak berlebihan atau sedang. Apabila moderasi dipasangkan dengan kata beragama maka menjadi moderasi beragama yang memiliki substansi pada perbuatan meminimalisir ekstrimisme dan kesewenang-wenangan dalam tindakan keagamaan.¹⁴ Dalam konteks keragaman disegala bidang, termasuk dalam hal agama, budaya, ras, dan bangsa itu sendiri, Islam moderat merupakan cara pandang keagamaan yang sangat relevan. Program peningkatan moderasi dan kerukunan umat beragama berupaya memupuk toleransi pada masyarakat yang majemuk dengan mendorong penerimaan terhadap agama dan umat lain.¹⁵ Istilah moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama, sebab di dalam agama sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan. Agama tidak perlu dimoderasi tetapi cara seseorang

¹³ Republika, *Polisi Tangkap 22 Anggota Gengster SMP-SMA yang Terlibat Tawuran di Semarang*, <https://news.republika.co.id/berita/s32xd9425/polisi-tangkap-22-anggota-gangster-smpsma-yang-terlibat-tawuran-di-semarang>, diakses pada 24 Oktober 2023

¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2

¹⁵ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyah Fikr* 13 (2017): 232

beragama harus selalu didorong ke jalan tengah dan harus terus menerus dimoderasi, karena bisa menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebihan.¹⁶

Moderasi beragama mempunyai empat indikator yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Indikator pertama adalah komitmen kebangsaan yang memiliki urgensi pada paradigma, sikap, dan perilaku keagamaan terkait dengan penerimaan Pancasila jika dilihat dalam konteks kebangsaan. Indikator kedua adalah toleransi, yaitu sikap menghormati dan tidak merampas hak orang lain dalam berkeyakinan. Lazimnya toleransi berjalan seiring dengan menghormati keragaman dan menerimanya bagaikan komponen dari diri sendiri dan senantiasa optimis. Stevenson dalam Yaumi mengemukakan bahwa kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran, yaitu terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan serta menghormati pandangan orang lain.¹⁷

Indikator ketiga dari moderasi beragama adalah anti kekerasan atau radikalisme menurut paradigma moderasi beragama dimaknai dengan suatu pemikiran dan prinsip yang ingin membuat perubahan pada sistem sosial atau politik beralih agama. Indikator keempat adalah mengakomodir budaya lokal yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa terbuka masyarakat menerima kegiatan keagamaan yang menghormati adat dan budaya setempat.¹⁸ Moderasi beragama menggambarkan bahwa faktor

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 3

¹⁷ M. Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 92

¹⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 9

pendorong kerukunan antar umat beragama adalah adanya lembaga atau forum wadah lintas agama, pemerintah memfasilitasi, kesadaran umat untuk hidup bersama. Sedangkan faktor-faktor penghambat kerukunan antar umat beragama terletak pada kurang dialog antar umat beragama, fanatisme dangkal masyarakat, tekanan ekonomi, adanya unsur kecurigaan terhadap kelompok lain.¹⁹

Kota Semarang merupakan kota metropolitan yang memiliki pluralisme dan multikulturalisme, sebab dihuni oleh berbagai etnis yaitu Cina, Arab, dan Jawa. Hal ini menyebabkan setiap etnis mempunyai karakter individu, nilai, norma, agama, dan kepercayaan yang berbeda, sehingga membuka peluang timbul konflik etnoreligius. Puralitas Kota Semarang tercermin dari jumlah penduduk yang memiliki keberagaman agama. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang per-2021 berpenduduk 1.656.564 jiwa, dengan kepadatan penduduk 4.431,92/km². Agama yang dianut masyarakat Semarang adalah Islam 87,4%, Kristen Protestan 6,86%, Kristen Katolik 5,02%, Budha 0,6%, Hindu 0,07%, Aliran kepercayaan 0,015%, dan Konghucu 0,009%.²⁰ Sementara di Jawa Tengah, komposisi Islam 97,26%, Kristen 3,33%, Hindu 0,20%, Budha 0,18%, dan lain-lain 0,07%.²¹ Menurut BPS Semarang komposisi penduduk di Kota Semarang

¹⁹ Martha Suhardiyah & Ali Hasan Siswanto, "Komunikasi Niklas Luhmann Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Wilayah Perkotaan", *IJIC* 3 (2020): 34

²⁰BPS Semarang, *Presentase Penganut Agama*, <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/155/41/1/jumlah-pemeluk-agama.html>, diakses pada 5 Juli 2023

²¹BPS Jawa Tengah, *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Tengah*, <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2249/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>, diakses pada 5 Juli 2023

adalah Suku Jawa 93%, Tionghoa 4%, dan suku-suku lainnya sebanyak 3%. Meskipun kehidupan Kota Semarang kompleksitas dan heterogenitas tetapi masih tergolong menunjukkan daerah yang hubungan antar umat beragamanya baik. Tahun 2018 Kota Semarang Berada di urutan nomor 18 sebagai kota toleransi.²² Sedangkan tahun 2019 telah naik pada urutan ke 10 dan Salatiga masih tetap menduduki kota toleran pertama. Pada tahun 2022 Kota Semarang berhasil menduduki urutan ke 7 kota toleran menurut Setara Institute.²³

Kota Semarang secara administratif terdiri dari 16 Kecamatan, 177 kelurahan. Di setiap Kecamatan terdapat satu unit perwakilan kementerian Agama, atau yang populer dengan sebutan Kantor Urusan Agama (KUA). Dalam satu unit Kantor Urusan Agama memiliki 1 penyuluh agama fungsional dan 8 penyuluh agama Non PNS yang masing-masing penyuluh mempunyai 2 kelompok binaan. Dalam rangka memperlancar pelaksanaan tugas dalam pelaksanaan penyuluhan, Kepala Seksi Bimas Islam memberikan surat tugas kepada penyuluh agama Islam non PNS untuk menyampaikan penyuluhan kepada masyarakat sesuai dengan bidang spesialisasi yang diemban sebagai tindak lanjut operasional pengangkatan yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota masing-masing. Kemudian Kepala KUA Kecamatan bekerja sama dengan penyuluh agama Islam fungsional untuk mengalokasikan penyuluh agama Islam non-PNS berdasarkan latar belakang

²²Merdeka, *Ini Kota dengan Toleransi Tertinggi hingga Terendah Sepanjang 2018*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kota-dengan-toleransi-tertinggi-hingga-terendah-sepanjang-2018-kln.html>, diakses pada 5 Juli 2023

²³Kompas, *Daftar Daerah Paling Toleran di Indonesia*, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/09/143000065/daftar-kota-paling-toleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-2022-versi-setara>, diakses pada 5 Juli 2023

pendidikan, pengalaman profesional, atau keterampilan khusus yang dimiliki. Materi dan metode yang menjadi panduan dalam pelaksanaan penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat binaan atas dua belas jenis spesialisasi. Penyuluh agama Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh agama fungsional untuk membuat *mapping* kegiatan dan peta wilayah sasaran kerjanya sesuai dengan ruang lingkup garapan pada dua belas bidang tersebut.²⁴

Salah satu bidang spesialisasi dari penyuluh agama Islam adalah bidang moderasi beragama.²⁵ Tugas penyuluh agama Islam bidang moderasi beragama tidak hanya memiliki program rutin, tetapi juga memiliki kecakapan untuk menggerakkan dan mengarahkan masyarakat supaya mendapatkan informasi serta wawasan agama sehingga dapat mewujudkan sikap persaudaraan di tengah masyarakat.²⁶ Penyuluh agama Islam bidang moderasi beragama di Kota Semarang pada tataran praktiknya selalu berhadapan pada persoalan perilaku masyarakat yang acuh terhadap eksistensi penyuluh agama. Selain itu moderasi beragama masih dianggap tabu dimasyarakat awam yang belum memahaminya. Sehingga penyampaian penyuluhan moderasi beragama belum bisa secara optimal dilaksanakan. Kendati demikian masyarakat Kota Semarang memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi dalam menjalin kerukunan umat beragama, mereka tetap menjaga suasana harmoni disekitar lingkungan hidupnya dengan baik. Konflik budaya atau suku kurang terlalu menonjol di Kota Semarang, dibandingkan dengan konflik agama. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat masih mudah mencurigai, membatasi dan melarang kelompok

²⁴ Wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada tanggal 1 Juni 2023

²⁵ Wawancara dengan Bapak Nur Edi Susilo 2 Juni 2023

²⁶ Wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada tanggal 1 Juni 2023

agama lain dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti pendirian agama, membuat isu tentang larangan di sekolah milik agama tertentu atau memperbesar persoalan-persoalan terkait perkawinan beda agama.²⁷

Masyarakat yang plural ditambah dengan pemahaman agama pemeluknya yang masih terbatas, dapat menjadi *trigger* potensi kerawanan dan perpecahan yang dapat menimbulkan berbagai masalah seperti sikap eksklusif, intoleransi, dan ekstremisme dalam beragama. Maka peran penyuluh agama Islam menjadi penting untuk memberikan kontribusi positif dan konstruktif dalam menggaungkan moderasi beragama kepada seluruh masyarakat binaan supaya dapat mewujudkan kerukunan inter dan antar umat beragama. Penyuluh agama Islam adalah fasilitator dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan didalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang?

²⁷ Wawancara dengan Bapak Taslim Sahlan selaku Ketua FKUB Provinsi Jawa Tengah Pada 5 Juni 2023

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori peran, penyuluh agama Islam, dan moderasi beragama. Hasil kajian ini dapat membantu menyanggah atau memperkuat asumsi teoritis yang diambil dan dapat memberikan wawasan baru, khususnya di bidang bimbingan penyuluhan Islam yang strategis dan efektif. Hasil kajian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi atau referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diberikan secara praktis dalam penelitian ini dapat menjadi informasi yang akurat bagi penyuluh, pembimbing, da'i, masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Semarang pada khususnya dalam mempraktikkan moderasi beragama dan penguatan moderasi beragama. Harapannya penelitian ini layak dijadikan acuan penelitian mendalam terkait dengan penyuluhan mengenai moderasi

beragama dan dijadikan saran solusi untuk memecahkan permasalahan yang kemungkinan terjadi di masa depan.

E. Kajian Pustaka

Dari hasil kajian kepustakaan yang telah peneliti lakukan serta untuk menghindari adanya plagiarisme, maka diperlukan adanya studi *review* terhadap kajian terdahulu. Diantaranya peneliti dapat menemukan objek atau penelitian yang mendekati dengan permasalahan yang peneliti dapatkan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Tesis karya Nur Aliyah Rifdayuni dengan judul *Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dikaji dengan menggunakan metode normatif. Di dalam majelis ta'lim peran penyuluh agama Islam diantaranya yaitu memberikan nasehat, arahan, dan bahan kajian Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang hidup dalam keluarga. Penyuluh agama tetap menggunakan teknik pengajian dan kajian rutin bulanan dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah.²⁸ Penelitian Nur Aliyah, meneliti tentang kontribusi penyuluh agama dalam meningkatkan dan menciptakan keluarga sakinah di kalangan kelompok sasaran Majelis Ta'lim Al Muhajirin Sukarame II Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Sementara dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai peran penyuluh agama Islam dalam membekali pemahaman moderasi

²⁸ Nur Aliyah Rifdayuni, "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)," (Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 68-94

beragama kepada kelompok binaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam bidang moderasi agama di Kota Semarang.

2. Artikel karya Musliamin dengan judul *Peranan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Hasil ulasan ini menunjukkan fungsi penyuluh agama KUA Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone dalam memupuk kesadaran beragama di masyarakat melalui penyuluhan, mengoreksi, pembaharuan, dan penyatuan bagi masyarakat. Penyuluh menggunakan komunikasi langsung, individu, kelompok, dan tidak langsung sebagai strategi untuk menumbuhkembangkan kesadaran beragama masyarakat setempat, para penyuluh selalu berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan agama.²⁹ Penelitian Musliamin, meneliti tentang peranan penyuluh agama KUA Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone dalam mengoptimalkan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat dengan cara memberikan ilmu keagamaan mengenai akidah, syariah, dan akhlak. Sementara pada penelitian ini, peneliti lebih mengkaji peran penyuluh agama Islam Kota Semarang dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama masyarakat binaan dengan cara memahamkan masyarakat bagaimana beragama yang benar tanpa mengkafir-kafirkan atau menyalahkan agama orang lain, melalui materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam mengenai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

²⁹ Musliamin, "Peranan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone," *Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5 (2019): 60-71. Diakses 11 Juli 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.586>

3. Artikel karya Masithah dengan judul *Peran KUA Dalam Mewujudkan Konsep Moderasi Beragama*. Memfokuskan kajiannya pada bentuk program yang dilakukan oleh kepala KUA di Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil dan hambatan yang ditemui serta keberhasilan yang dicapai dalam mewujudkan masyarakat yang agamis dan berakhlak karimah. Adapun Hasil yang dilihat masyarakat sebagai konsekuensi dari realisasi program tersebut membantu masyarakat memahami betapa pentingnya meningkatkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Penelitian Masithah meneliti mengenai program yang dilakukan oleh Kepala KUA dan hambatan yang dihadapi Kepala KUA dalam membangun moderasi beragama. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada peran penyuluh agama Islam serta hambatan yang dihadapi oleh seorang penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang.
4. Artikel karya Agus Susanto dan Maya Ulfah yang berjudul *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi Di Era Media Baru 5.0 Di Kabupaten Majalengka*. Memfokuskan kajian mereka kepada pendekatan SO (mendukung strategi aktif), yang mencakup memaksimalkan peran penyuluh dan menggunakan semua media digital untuk mengadvokasi moderasi beragama pada tingkat pribadi dan kelembagaan. Strategi ST (mendukung strategi keragaman) untuk menyebarluaskan informasi moderasi beragama secara luas dari sumber yang dapat dipercaya. Strategi WO (mendukung strategi *trun around*), yaitu melalui peningkatan keterampilan membaca, memperluas ilmu agama,

³⁰ Masithah, "Peran KUA dalam Mewujudkan Konsep Moderasi Beragama," *Journal of Education Science (JES)*, 7 (2021): 58-59

mengembangkan pandangan diri yang positif, dan meningkatkan pengetahuan pengamalan tanggung jawab tidak lepas dari kemajuan teknis dan permasalahan nyata. Serta strategi WT (mendukung strategi preventif), yaitu melalui cara memaksimalkan keterampilan membaca dan mengoptimalkan evaluasi dari sumber terpercaya, yang mendukung rencana preventif.³¹ Penelitian Agus dan Maya meneliti tentang peran penyuluh agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0, penyuluhan dilakukan melalui media sosial dan pelbagai *platform* seperti youtube, live streaming, dan *video on Demand* (VOD). Sedangkan pada penelitian ini mengkaji mengenai peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama dengan berbagai kaidah yang ditempuh oleh seorang penyuluh baik langsung maupun tidak langsung, dalam melakukan penyuluhan pada masyarakat binaan penyuluh agama Islam bidang spesialisasi moderasi beragama.

5. Artikel karya Nandang Kusnandar yang berjudul *Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama di Kecamatan Ujungberung*. Hasil penelitian ini memaparkan tentang tanggung jawab dan tugas utama penyuluh adalah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pembinaan dengan fungsi sebagai konsultatif, edukatif dan advokasi. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan meliputi majelis taklim, pelatihan, khutbah jumat, dan pengajian. Media yang biasa digunakan oleh penyuluh yakni cetak, tekstual, dan

³¹ Agus Susanto & Maya Ulfah, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi Di Era Media Baru 5.0 Di Kabupaten Majalengka," *Jurnal Penyuluhan Agama* 9 (2022):30-43. Diakses 11 Juli 2023. doi: <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>

elektronik.³² Penelitian Nandang meneliti tentang komunikasi dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam di Kecamatan Ujungberung dalam melaksanakan penyuluhan tentang moderasi beragama dengan komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Sementara penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang komunikasi dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam tetapi juga peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam sebagai inspirator, motivator, stabilitator, katalisator, dan fasilitator dalam mewujudkan moderasi beragama pada masyarakat Kota Semarang.

6. Artikel karya Najahan Musyafak, dkk dengan judul *Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Hasil dari kajian ini memaparkan bahwa program pembangunan rumah moderasi beragama sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama membuahkan disimilaritas. Berdasarkan riset, rumah moderasi yang sudah berdiri sebanyak 38 rumah moderasi beragama dari 58 PTKI. Hasil temuan menampilkan sepuluh data PTKI secara acak yang berhasil dijangkau dan memberikan informasi variasi jawaban terhadap SK Dirjen tersebut. Tujuh perguruan tinggi dari 10 PTKI telah membangun rumah moderasi, sedangkan tiga lainnya belum mendirikan. Rumah Moderasi Agama memiliki nilai strategi untuk membangun gerakan Islam *wasathi*, kemudian sebagai lembaga pengatur dan gerakan meredam ekstremisme atas nama agama,

³² Nandang Kusnandar, "Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2 (2020): 223-238. Diakses pada 12 Juli 2023. doi: <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2393>

PTKI pihak ketiga telah mewujudkannya.³³ Pada penelitian Najahan dkk, meneliti mengenai respon Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terhadap kebijakan moderasi agama yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dalam mendirikan rumah moderasi beragama. Sementara pada penelitian ini berfokus pada peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama bagi masyarakat Kota Semarang agar menjaga keyakinan, perilaku, dan sikap yang tidak memihak, dan selalu memilih jalan tengah, dan tidak menjalankan agama yang ekstrim.

7. Artikel karya Sukestiyarno, dkk dengan judul *Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama*. Penelitian ini berfokus pada mengukur indeks moderasi Kota Semarang serta mengurai dimensi moderasi beragama yang meliputi empat indikator yaitu: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, 4) akomodif terhadap budaya lokal. Para peneliti mengambil 611 jiwa sebagai sampel yang terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kerukunan moderasi beragama Kota Semarang adalah 77,5% (sangat tinggi). Selanjutnya indeks keempat indikator adalah indeks komitmen kebangsaan sebesar 70,23%, toleransi sebesar 82,90%, anti kekerasan 77,93%, adaptif terhadap budaya lokal 83,43%. Semua indeks berkriteria sangat baik kecuali pada indeks komitmen kebangsaan tetapi masih pada kondisi tinggi.³⁴ Sukestiyarno dkk fokus meneliti indeks moderasi beragama masyarakat Kota Semarang. Sementara pada penelitian ini,

³³ Najahan Musyafak dkk, "Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII*, (2021):460-463

³⁴ Sukestiyarno dkk, "Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama," *Jurnal SMaRT* 8 (2022): 177, diakses 12 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1728>

meneliti mengenai peran penyuluh dalam menyebarluaskan moderasi beragama dan melakukan penguatan moderasi beragama di masyarakat Semarang.

8. Artikel karya Martien Herna Susanti dan Setiajid dengan judul *Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial dalam Mengembangkan Toleransi Umat Beragama di Kota Semarang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran atas keberagaman masyarakat Kota Semarang yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sebuah kearifan lokal. Persoalan intoleransi yang terjadi masih dalam batas wajar dan mampu diselesaikan melalui mediasi. Strategi pemerintah Kota Semarang dalam memelihara kerukunan umat beragama dilakukan melalui pendekatan regulasi, budaya, dan memaksimalkan peran FKUB. Modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam kaitannya dengan toleransi tidak hanya mengikat melainkan menjembatani.³⁵ Pada penelitian Martien dan Setiajid, meneliti mengenai kearifan masyarakat dalam menyikapi keberagaman agama di Kota Semarang dan mengkaji strategi pemerintah Kota Semarang dalam memelihara kerukunan antar umat beragama yang dilakukan melalui kegiatan FKUB, pertemuan lintas agama, dan silaturahmi antar umat beragama secara berkala. Sementara pada penelitian ini, fokus meneliti pelaksanaan moderasi beragama yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Semarang dan penyuluh agama sebagai agen dari Kementerian Agama dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan mengenai moderasi beragama sehingga tercipta toleransi

³⁵ Martien Herna Susanti & Setiajid, "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial dalam Mengembangkan Toleransi Umat Beragama di Kota Semarang," *OJS/PKP* 1 (2023): 69, diakses 12 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.15294/hp.v1i1.106>

masyarakat Kota Semarang sebagai hasil yang diperoleh dari moderasi beragama.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti lebih berfokus kepada tema kajian terkait moderasi beragama dan toleransi umat beragama di Kota Semarang. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti lebih spesifik meneliti mengenai peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran penyuluh agama Islam, mengeksplorasi realita penyuluhan moderasi beragama, dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika menjalankan pengkajian, atau rencana yang matang untuk mencari ataupun mendapatkan data yang dibutuhkan.³⁶ Sugiono menegaskan bahwa metode penelitian adalah sarana ilmiah untuk mengumpulkan data untuk aplikasi dan tujuan tertentu.³⁷ Metode penelitian terdiri dari berbagai komponen, antara lain jenis pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber dan kategori data, metode yang digunakan untuk pengumpulan data, analisis, dan validasi data.

³⁶ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 2

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian tesis ini menggunakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang fokus pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.³⁸ Mushab menjelaskan penelitian kualitatif ialah jenis penelitian untuk menguji dan mencari jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana, apa, kapan, dimana, dan mengapa seseorang bertindak dan bersikap pada permasalahan yang spesifik.³⁹ Deskripsi penelitian ini hanya menguraikan yang terjadi dilapangan, atau secara apa adanya (*kualitatif naturalistik*) pada suatu wilayah tertentu. Setelah data dikumpulkan lalu dikategorikan menurut jenis, sifat, atau kondisi, kesimpulan tercapai.⁴⁰

Peneliti menggunakan strategi kualitatif naratif untuk berusaha menyelidiki dan menceritakan pengalaman penyuluh dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang yang kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk narasi. Dalam hal ini, penelitian ini difokuskan pada peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang, dan faktor penghambat yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study research*). Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala

³⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 30

³⁹ Musab A. Oun and Christian Bach, "Qualitative Research Method Summary," *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Tecnology* 1 (2014): 151-161

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet.12, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 10-11

tertentu. Ubaid Ridlo mengutip pendapat Mudjia Raharjo yang menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus yakni hal yang aktual yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁴¹

2. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandung sifat komprehensif, sehingga penelitian kualitatif semata-mata berdasarkan aspek khusus tidak menetapkan penelitiannya, tetapi mempertimbangkan lingkungan dan respons menyeluruh, termasuk semua pelaku, latar, dan aktivitas yang bekerja bersama untuk menghasilkan hasil.⁴²

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan dan hasil penyuluhan agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di KUA Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan mendalami pada suatu peristiwa serta lingkungannya secara spesifik dan eksklusif. Untuk memperoleh data yang berupa kevalidan, peneliti untuk mengumpulkan data menggunakan berbagai cara yaitu melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terhubung dengan peran penyuluhan agama Islam dalam mewujudkan

⁴¹ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 33

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 14

moderasi beragama di Kota Semarang. Adapun rincian fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan penyuluhan moderasi beragama pada masyarakat binaan di Kota Semarang, meliputi: tahapan, waktu, metode, materi, dan media yang digunakan.
- b. Faktor penghambat penyuluhan moderasi beragama di Kota Semarang, meliputi: faktor internal dan eksternal.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kantor Urusan Agama yang ada di Kota Semarang. Kantor Urusan Agama di Kota Semarang merupakan lembaga atau institusi pemerintah yang telah menyelenggarakan rencana strategis dari Kementerian Agama terkait seruan pengarusutamaan moderasi beragama yang disampaikan oleh para penyuluh agama Islam. Setiap Kantor Urusan Agama di Kota Semarang memiliki satu penyuluh spesialisasi bidang moderasi beragama yang bertugas mendorong masyarakat akan pentingnya hidup beragama dengan sikap yang moderat sesuai dengan pesan-pesan agama dan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Penyuluh agama Islam yang ada di Kantor Urusan Agama Kota Semarang menyampaikan materi dengan tema moderasi beragama memang dipersiapkan untuk menjadi materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat. Adapun waktu pengumpulan data dalam penelitian ini selama Empat bulan dari bulan juli hingga bulan Oktober 2023.

Tabel 1. 1

Jadwal Kegiatan Penelitian di Lapangan Tahun 2023

No	Kegiatan Penelitian	Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data																
2	Pengolahan data																
3	Analisis data																
4	Penulisan																
5	Penyempurnaan																

4. Sumber Data

Berbagai data dalam penelitian ini, diperoleh dari sumber data primer maupun sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama informasi dan memberi peneliti akses ke data secara langsung. Orang-orang yang dapat memperkuat dan memadatkan pengetahuan tentang situasi yang dihadapi dan berfungsi sebagai pusat penelitian, atau biasa disebut informan yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer pada penelitian ini adalah penyuluh agama Islam dari delapan Kantor Urusan Agama Kota Semarang. Adapun delapan kecamatan yang peneliti ambil sebagai sampel merupakan setengah bagian dari jumlah total kecamatan yang ada di Kota Semarang. Karakteristik kecamatan yang peneliti ambil menjadi sampel penelitian ialah kecamatan dengan jumlah pluralitas agama masyarakat yang tinggi. Delapan sampel kecamatan tersebut diantaranya yaitu Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Semarang Barat,

Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Gajahmungkur, dan Kecamatan Candisari.

Adapun pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu strategi pengambilan sampel non random, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ciri-ciri khusus ini misalnya individu tersebut yang dianggap sangat mengerti mengenai segala sesuatu yang kita perlukan, atau mereka dapat berupa ahli yang akrab dengan realitas lokal sehingga akan melancarkan peneliti mengkaji keadaan sosial yang hendak diselidiki. Teknik ini digunakan untuk memilih dan mengidentifikasi informan yang benar-benar memahami materi dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang terpercaya guna mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, sampel berikut alhasil dipilih untuk dijadikan informan yakni:

Tabel 1. 2

Nama Informan dan Tempat Tugas di Kecamatan

No.	Nama Penyuluh	Tempat Tugas di Kecamatan
1.	Nanik Zulfa, S.Pd.I	KUA Kecamatan Ngaliyan
2.	Widodo, S.Ag, M.Pd	KUA Kecamatan Semarang Barat
3.	Rahmat Hidayat, S.Ag, MSI	KUA Kecamatan Semarang Tengah
4.	Muhammad Rifa'i	KUA Kecamatan Semarang Tengah
5.	Syarif Hidayatullah, S.Ag	KUA Kecamatan Candisari
6.	Sapto Widodo	KUA Kecamatan Gajahmungkur
7.	Mukhlis, S.Ag, M.Si	KUA Kecamatan Banyumanik

8.	Elfi Mu'tasimah, M.S.I.	KUA Kecamatan Gayamsari
9.	Mubasyir	KUA Kecamatan Gayamsari
10.	Muhammad Altof	KUA Kecamatan Pedurungan

b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder adalah dokumen tidak langsung atau asli yang ditulis berasal dari sumber pertama yang mengulas topik pembahasan.⁴³ Sumber data skunder dari penelitian ini yaitu dokumentasi Kantor Urusan Agama Kota Semarang, buku, jurnal, prosiding seminar, artikel yang menjadi referensi relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data merupakan tahap taktis pertama dalam penelitian. Data memiliki peran penting dalam proses melakukan penelitian, data yang tepat dari lapangan diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik berikut:

a. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendokumentasikan secara langsung objek penelitian. Peneliti mulai melakukan observasi dari bulan Juli hingga bulan September. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap penyuluh agama Islam yang melakukan penyuluhan moderasi beragama kepada masyarakat Kota Semarang dengan menghadiri seminar moderasi beragama yang diselenggarakan

⁴³ Tim Perumus Revisi, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2018), 35

oleh Kementerian Agama Kota Semarang yang dipanitiai oleh penyuluh agama Islam. Selain itu peneliti juga melihat secara langsung saat penyuluh memberikan bimbingan kepada masyarakat binaan. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data terkait peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Tanya jawab berlangsung antara dua pihak, yang satu mengutarakan pertanyaan dan yang lainnya menanggapi.⁴⁴ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur (*structured interview*), dimana peneliti mempersiapkan pertanyaan tertulis terlebih dahulu dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada para informan.⁴⁵ Peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh penyuluh agama Islam dari delapan kecamatan yang ada di Kota Semarang.

Adapun data yang diperoleh berupa peran penyuluh sebagai edukator, informator, motivator, stabilitator, fasilitator, dan katalisator. Selain itu peneliti memperoleh data mengenai materi, metode, media, dan hambatan internal dan eksternal dalam pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sarana penyelidikan yang menunjukkan dengan adanya penjelasan dan penyajian melalui dokumen terlebih

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 135

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233

dahulu. Tujuan pendokumentasian adalah untuk memperoleh informasi atau data langsung dari lokasi penelitian, antara lain dari buku-buku, peraturan-peraturan, catatan kegiatan, dan gambar.⁴⁶ Peneliti menggunakan data-data yang bersumber dari arsip Kantor Urusan Agama dan Kementerian Agama Kota Semarang. Dokumentasi digunakan untuk mengemukakan kegiatan penyelenggaraan penyuluhan moderasi beragama di Kota Semarang. Dokumentasi tersebut berasal dari berkas laporan Kantor Urusan Agama dan Kementerian Agama Kota Semarang seperti laporan kegiatan KUA, laporan kegiatan Kementerian Agama tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022, laporan pertanggungjawaban dialog kerukunan umat beragama Kantor Kementerian Agama Kota Semarang, dan laporan kegiatan rapat koordinasi dan dialog lintas agama dari FKUB Kota Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data mempunyai tujuan pengujian data untuk mendapatkan pembuktian pada data yang telah diperoleh adalah benar-benar penelitian ilmiah dan data siap untuk di ujikan. Untuk uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, reliability, dan justifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini, pengujian yang diaplikasikan adalah memakai uji kredibilitas dengan triangulasi. Pengujian kredibilitas pada triangulasi memiliki makna sebagai melakukan pengecekan data yang terdiri dari beragam sumber pada periode yang berbeda. Oleh karena itu pada penelitian ini, terdapat

⁴⁶ Albi Anggitto & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 16

triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁴⁷ Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber memverifikasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menilai keandalan data. Untuk menilai validitas informasi tentang penyelenggaraan penyuluhan moderasi beragama oleh penyuluh agama Islam, sehingga data yang telah diperoleh dari pengumpulan dan pengujian dilakukan kepada para penyuluh agama dan kepala Kantor Urusan Agama. Dari data ketiga sumber tersebut, dalam penelitian kualitatif seperti tidak dapat dirata-ratakan, tetapi dapat dideskripsikan, dikelompokkan, pada kesamaan pandangan, yang memiliki perbedaan, dan mana tiga sumber data yang lebih spesifik. Data diperoleh peneliti selanjutnya dijalankan analisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan lalu pada ketiga sumber data tersebut dimintakan kesepakatan (*member check*).

b. Triangulasi Teknik

Teknik Triangulasi berusaha menentukan kebenaran data dengan membandingkan data dari sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda. Contohnya setelah mengumpulkan data dari interview, selanjutnya diperiksa dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Setelah menerapkan ketiga teknik tersebut untuk menguji kredibilitas data, dapat diperoleh data yang berbeda-beda. Kemudian untuk memastikan bahwa data yang dimaksud adalah yang paling akurat, mengingat penggunaan sudut pandang yang berbeda

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274.

maka peneliti melakukan diskusi tambahan dengan orang yang bersangkutan dari sumber data atau sumber lain.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menelaah dan mengumpulkan informasi dengan metodis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisir data dengan membaginya menjadi satuan-satuan, mensintesis, dan menyusun pola-pola, topik-topik utama yang telah dipilih untuk dipelajari, dan memudahkan pemahaman bagi pribadi dan orang lain. Teknik analisis Miles dan Huberman yang dikutip Sugiono diterapkan dalam penelitian ini untuk melakukan analisis data, yang terbagi dalam tahapan sebagai berikut:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data mencakup peliputan, penentuan prioritas, dan konsentrasi pada informasi yang paling penting sembari membuang informasi yang tidak perlu dan mencari tema dan pola. Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti ingin mengkaji peran penyuluh agama Islam serta hambatan-hambatan yang dihadapi para penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang, peneliti akan berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya pada tahap awal ini.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut ditampilkan atau disajikan dengan menggunakan deskripsi teks naratif singkat, seperti grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Pada bagian ini peneliti berusaha menyajikan data terkait peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang dan hambatan-

hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang.

c. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data dan bukti yang andal dan konsisten membuat informasi yang diverifikasi menjadi lebih kredibel. Pada taraf ini peneliti menyajikan tanggapan terhadap pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian terkait bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang dan apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang. Kesimpulan pada penelitian ini, diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami.

BAB II

PERAN, PENYULUH AGAMA ISLAM, MODERASI BERAGAMA DAN URGENSI PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA

A. Teori Peran

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah suatu perilaku yang wajib diperlihatkan dan dilakukan oleh anggota masyarakat yang memiliki kedudukan.¹ Sebaliknya, definisi peran dalam kamus ilmiah umum adalah "sebagai fungsi; posisi".² Kata "peran" berasal dari *dramaturgy*, atau seni teater, dan sering digunakan untuk merujuk pada apa yang digambarkan aktor atau aktris dalam sebuah drama. Dalam pertunjukan teater, aktor atau aktris diberikan bagian yang harus dilakukan sesuai dengan karakter dalam plot. Ketika kata "peran" digunakan dalam konteks tempat kerja, seseorang yang menerima suatu posisi juga diharapkan untuk memenuhi peran tersebut sesuai dengan persyaratan posisi tersebut.³

Teori peran menganalisis kata Istilah "peran" sering digunakan dalam industri teater, di mana aktor memainkan karakter yang berbeda dan diharapkan tampil dengan cara tertentu saat memainkan karakter tersebut. Status aktor di pementasan sebanding dengan tempat seseorang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 667

² Pios A Patanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1996), 585

³ Sutarto Wijoyo, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), 5

di masyarakat, keduanya memiliki peran yang sama.⁴ Peran dikedudukan sosial, digambarkan seperti tugas yang dilakukan oleh seseorang saat menempati jabatan dalam struktur sosial, berlawanan dengan penokohan yang dilakukan oleh seorang aktor di panggung teater. Penghalang yang menentukan peran seorang aktor diciptakan oleh pemain lain, yang berbarengan berada pada satu penampilan atau peragaan peran.⁵

Teori peran dijelaskan oleh Elifsesen menggunakan sudut pandang sosiologis dan psikologis sosial, yang menyatakan bahwa kategori yang dikonstruksi secara sosial seperti ibu, manajer, dan guru melakukan sebagian besar tugas sehari-hari. Setiap orang mempunyai peran sosial yang harus dimainkan, yang terdiri dari serangkaian tugas, harapan, standar, dan perilaku. Konsep ini didasarkan pada pengamatan bahwa individu menunjukkan perilaku yang spesifik pada konteksnya dan pada umumnya orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi.⁶

Setiap individu pada umumnya memiliki dan mengelola banyak peran. Peran menentukan apa yang harus dikejar tujuan, tugas apa yang harus diselesaikan, dan apa pertunjukan yang diperlukan dalam scenario atau situasi tertentu. Teori peran menyatakan bahwa sebagian besar perilaku sosial sehari-hari dapat diamati melalui orang yang melaksanakan peran mereka, selayaknya aktor melaksanakan peran

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali pers, 2015), 215

⁵ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3

⁶ Elisesen, *Role Theory and Its Usefulness in Public Relations*, European Journal of Business and Social Sciences, 4 (2015) : 139, diakses 20 Juni 2023

mereka dipangung dan pemain sepak bola di lapangan, yang pada kenyataannya bisa diprediksi.⁷

Biddle dan Thomas menyamakan aktivitas peran dengan saat seorang aktor menampilkan "pertunjukan" di atas panggung. Seorang aktor peran dalam kehidupan sosial menjalani hal yang sama dengan seorang aktor naskah (sejenis skenario), antara lain kepatuhan kepada sutradara, arahan dari sutradara, peran aktor lain, pendapat umum dan tanggapan penonton, dan menjadi dipengaruhi oleh keterampilan khusus aktor. Memainkan peran dalam interaksi sosial dunia nyata memerlukan memegang status sosial tertentu. Seorang individu dalam situasi ini juga harus mematuhi norma-norma masyarakat, standar sosial, dan prinsip-prinsip sosial. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Sutradara diambil alih oleh seorang pengawas, pengajar, atau wali.⁸

Soerjono Soekanto menegaskan bahwa peran adalah komponen kedudukan (status) yang dinamis, dan jika seseorang memenuhi kewajiban dan hak sesuai dengan kedudukan, maka ia telah memenuhi peranannya. Setiap orang dalam suatu organisasi memiliki macam karakteristik yang mereka gunakan untuk memenuhi komitmen, tanggung jawab, atau tugas yang dibebankan oleh lembaga atau organisasi.⁹ Sedangkan menurut Riyadi, peran adalah konsep dan orientasi peran suatu bagian dalam oposisi sosial. Dalam kapasitas ini, pelaku usaha dan individu pelaksana akan berperilaku sesuai dengan kriteria sosial atau

⁷ Elisesen, *Role Theory and Its Usefulness in Public Relations*, 140

⁸ Bruce J. Biddle & Edwin J. Thomas, *Role Theory: Concepts and Research*, (New York: Jhon Wiley & Sons, 1966), 68

⁹ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243

lingkungan..¹⁰ Dikemukakan pula oleh Sarlito bahwa harapan terhadap peran adalah harapan-harapan publik mengenai perilaku yang dapat diterima dan sering ditetapkan oleh seseorang yang memiliki fungsi tertentu.¹¹

Tingkah laku nyata dari individu yang memainkan peran dikenal sebagai perilaku peran. Pada hakekatnya, peran juga merupakan kumpulan perilaku yang dibawa oleh posisi tertentu. Seseorang menjalankan perannya jika dia memenuhi tugas dan menegakkan haknya sesuai dengan statusnya. Setiap orang memainkan peran yang berbeda sebagai akibat dari norma kehidupan sosial. Oleh karena itu, tindakan seseorang dan kemungkinan yang diberikan masyarakat kepadanya adalah yang menentukan tempatnya dalam masyarakat.¹²

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan harapan atau keinginan orang lain kepada seseorang untuk melakukan tugas sesuai dengan norma dan kedudukan. Peran juga mengacu pada pengelompokan tindakan-tindakan yang wajib dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu karena posisinya dalam status tertentu berdasarkan masyarakat atau latar sosial tempat mereka berada. Dengan kata lain, peran dikaitkan dengan tugas, kewajiban, dan kedudukan individu dalam suatu kelompok.

¹⁰ Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1967), 138

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 6

¹² Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 212-213

2. Konsep Peran

Peran dan status sosial dapat ditentukan menjadi dua hal yang berkesinambungan berdasarkan penjelasan konsep peran. Gagasan peran meliputi:

- a. Persepsi peran ialah bagaimana kita memahami apa yang dianggap sebagai perilaku yang pantas dan menentukan apa yang harus dilakukan dengan cara tertentu tergantung pada interpretasi.
- b. Ekspektasi peran adalah sesuatu yang orang lain pernah diterima sebelumnya bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam keadaan itu. Peran yang ditetapkan dalam konteks di mana aktivitas seseorang berlangsung sangat memengaruhi perilaku orang tersebut.
- c. Konflik peran akan muncul saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda. Konflik tersebut muncul disaat seseorang itu menyadari bahwa syarat suatu peran lebih berat untuk dipenuhi dibanding peran lainnya.¹³

3. Bentuk Peran

Sejalan dengan maksud, tujuan, dan tuntutan yang dimiliki oleh masyarakat, peran dapat diamati dalam bentuk orang, aturan atau hukum, lembaga atau institusi, dan sebagainya. Misalnya, musisi berpengalaman akan berbeda dengan musisi yang memainkan musik untuk menghabiskan waktu.¹⁴

4. Jenis-jenis Peran

- a. Peran aktif

¹³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Erreso, 1998), 137

¹⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, 140

Seseorang yang berperan aktif dalam suatu organisasi atau lembaga sosial adalah orang yang selalu terlibat dalam keputusan yang dibuat di sana. Kehadiran dapat digunakan untuk mengukur keaktifan.

b. Peran partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang hanya dilakukan tergantung pada periode waktu tertentu, biasanya peran partisipatif dimainkan dalam objek wacana daripada subjeknya.

c. Peran pasif

Peran pasif adalah peran yang semata-mata digunakan sebagai simbol dalam situasi tertentu yang ditemui individu pada aktivitas sehari-hari atau dipahami sebagai peran yang tidak dilaksanakan.¹⁵

5. Macam-macam Peran

Macam-macam peran yang ada dalam masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan keragaman pendapat dan perspektif yang berbeda. Berbagai macam peran tersebut diantaranya:

a. Berdasarkan pelaksanaan

Peran menurut pelaksanaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Peran yang diharapkan (*expected roles*), pendekatan terbaik untuk menjalankan peran sebagaimana ditentukan oleh penilaian masyarakat. peran yang diharapkan adalah salah satu yang ditentukan dengan hati-hati oleh masyarakat, dan itu harus dilakukan sesuai dengan rencana. Hakim termasuk dalam kategori

¹⁵ J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 160

ini, seperti tanggung jawab apoteker untuk mengeluarkan penggunaan obat.

- 2) Peran khusus (*actual roles*), yaitu cara di mana posisi itu benar-benar dilakukan, dikenal sebagai peran yang disesuaikan. Peran ini pelaksanaannya lebih fleksibel, dan dapat disesuaikan meskipun ada kekurangan, namun dianggap dapat diterima oleh masyarakat.

b. Berdasarkan cara memperolehnya

- 1) Peran bawahan (*ascribed roles*), yaitu posisi yang diperoleh seseorang tanpa harus bekerja keras, seperti nenek, anak laki-laki, ayah, dan sebagainya. Peran pilihan (*achieved roles*), yaitu pekerjaan yang dipilih oleh individu berdasarkan penilaiannya sendiri, seperti menjadi pelukis atau vokalis sesuai dengan bidang keahliannya.¹⁶

6. Tujuan dan Manfaat Peran

Peran dapat membantu dan mengarahkan perilaku seseorang, dikarenakan peran memiliki manfaat diantaranya:

- a. Memberi informasi kepada audiens disaat proses sosialisasi
- b. Penerus budaya, gagasan, nilai, adat istiadat, dan informasi
- c. Menyatukan komunitas
- d. Mengaktifkan kontrol dan sistem pengendali, sehingga dapat menjaga tindakan masyarakat.¹⁷

¹⁶ J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi*, 162

¹⁷ J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi*, 164

B. Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Kata penyuluh berasal dari kata "suluh" yang mengacu pada alat yang digunakan untuk menerangi atau disebut "obor", biasanya terbuat dari daun kelapa atau damar yang dikeringkan. Dalam arti luas, penyuluhan adalah cabang ilmu sosial untuk mencapai perbaikan yang lebih baik seperti yang diinginkan, melalui struktur dan proses perubahan pada masyarakat. Penyuluhan sebanding dengan kursus pendidikan orang dewasa. Kementerian Agama RI mengutip karya A.W. Van Den Ban dkk yang menuliskan bahwa penyuluhan adalah keikutsertaan seseorang untuk berbagi pengetahuan dengan sengaja dengan tujuan membantu orang lain untuk memberikan pendapat agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat.¹⁸

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pembinaan, penyuluhan, dan pembangunan dengan menggunakan bahasa agama, Penyuluh agama adalah pekerja publik dengan kekuasaan penuh untuk melakukan semua kewajiban, hak istimewa dan tugas yang diberikan oleh pejabat yang diakui. Penyuluh agama Islam berperan sebagai penafsir komunikasi tentang etika dan moral cita-cita keagamaan yang sangat baik kepada masyarakat luas. Pemenuhan kehidupan masyarakat dengan pemahaman yang cukup tentang imannya pada hakekatnya merupakan tujuan akhir dari penyuluhan keagamaan. Pengetahuan ini ditunjukkan dengan dedikasi yang teguh dan konsistensi dengan wawasan antar budaya untuk

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 7.

membangun tatanan sosial yang bercirikan kebaikan dan saling menghormati.¹⁹

Keputusan Menteri Agama No. 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama turut mempopulerkan istilah “penyuluh agama” mulai tahun 1985. Gelar guru agama honorer (GAH) yang dulu digunakan di lingkungan Departemen Agama diganti dengan penyuluh agama. Kementerian Agama kini mengawal pemberian program penyuluhan keagamaan. Penyuluh agama Islam fungsional atau PAIF dan tokoh agama Islam non-PNS hadir disemua lapisan masyarakat. Di Indonesia profesi penyuluh agama dibawah pengawasan koordinasi Direktorat Kementerian Agama adalah sebagai penasehat profesional, Penyuluh agama honorer di masing-masing daerah diatur oleh Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota. Akan tetapi tugas dalam melakukan dan menciptakan kegiatan pembinaan serta pengembangan agama dengan menggunakan bahasa agama pada hakekatnya merupakan pekerjaan dan fungsi mendasar yang dimiliki oleh kedua penyuluh agama tersebut.²⁰

Pada dasarnya, penyuluh agama memiliki dua peran yaitu menasihati umat tentang bagaimana menjalankan agama mereka dan menyajikan konsep untuk pembangunan komunal dalam konteks agama. Guna mengkomunikasikan ajaran agama dan program pembangunan,

¹⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 648 Tahun 2020, *Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Melalui Penyesuaian*, 5.

²⁰ Indriany Aisyah Saleh, dkk, "Problematisa Dakwah Penyuluh Agama Islam," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5 (2020):289

maka kedudukan penyuluh agama menjadi sangat penting dan strategis²¹ Menurut Keputusan Menteri Agama No. 79 Tahun 1985, fungsi penyuluhan adalah:

- a. Fungsi informatif dan edukatif yakni sebagai juru dakwah yang dituntut untuk menyampaikan ajaran agamanya kepada masyarakat secara luas dan mendidik mereka secara komprehensif sesuai dengan ajaran agama.
- b. Fungsi konsultatif yaitu ikut aktif dan mengambil bagian dalam upaya masyarakat untuk menemukan jawaban atas masalah yang mempengaruhi orang secara pribadi, dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan.
- c. Fungsi advokatif yaitu mencakup tindakan untuk melindungi individu terlindung dari berbagai bahaya, gangguan, masalah, dan kesulitan dalam masyarakat yang merupakan tanggung jawab moral dan sosial.

Penambahan peran dari penyuluh agama Islam yaitu penerapan peran administratif penyuluh yang meliputi pelaksanaan semua tindakan yang menyangkut penyuluhan dan pendampingan yang dimulai dengan penyusunan tugas, pelaksanaan, dan pelaporan tertulis yang didukung dengan bukti nyata. Dua belas bidang peminatan bagi penyuluh agama yaitu pemberantasan buta aksara al-Qur'an, Keluarga sakinah, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan zakat dan wakaf, produk halal, antikorupsi, moderasi dan kerukunan beragama, pencegahan gerakan dan

²¹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 18.

sekte yang berbeda, dan pencegahan narkoba dan HIV/AIDS, serta industri haji dan umrah.²²

Beberapa tahapan dapat dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama, antara lain tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, pembinaan, dan pengembangan. Pertama tahap perencanaan, langkah-langkah yang diambil sebelum pelaksanaan operasi ekstensi, seperti pengumpulan dan pemrosesan data tentang kemungkinan target atau lokasi wilayah binaan yang akan diberi penyuluhan, memproduksi konten dan menyusun rencana kerja operasional dan pembuatan materi berupa naskah. Kedua, tahap pelaksanaan mengacu pada pelaksanaan tugas-tugas bimbingan keagamaan, seperti melakukan penyuluhan melalui tatap muka dengan kelompok binaan dan melakukan musyawarah keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Ketiga, Setelah kegiatan penyuluhan keagamaan selesai maka dilaksanakan tahap evaluasi kegiatan penyuluhan yang meliputi pemantauan dan pelaporan, seperti pembuatan laporan mingguan, pembuatan alat pembinaan. Keempat, Tahap pengembangan merupakan upaya untuk meningkatkan dan memaksimalkan efektivitas operasi penyuluhan. Termasuk juga mengembangkan standar pelaksanaan penyuluhan, melakukan penelitian, dan mengumpulkan literatur akademik di bidang penyuluhan agama.²³

²² Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), 8.

²³ Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional*, (Bandung: Lekkass, 2018), 11.

2. Landasan Keberadaan Penyuluh

Pondasi utama bimbingan dan konseling Islam adalah al-Qur'an dan hadis Nabi, karena keduanya menjadi sumber utama bimbingan dalam kehidupan umat Islam. Dalam kerangka bimbingan dan konseling Islam, al-Qur'an dan hadis bisa dianggap sebagai landasan yang paling ideal. Semua hal mengenai prinsip, tujuan, dan konsepsi (pengetahuan tentang makna sebenarnya) bimbingan dan konseling Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis.²⁴ Firman Allah SWT dalam surah Āli 'Imrān ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".²⁵

Allah SWT memerintahkan pengikutnya untuk mengikuti jalan yang jelas, terutama jalan yang lurus, dan mendorong orang lain untuk mengikuti jalan yang baik. Dia juga memerintahkan pengikutnya untuk menghindari melakukan apa yang tidak pantas, yaitu nilai-nilai negatif yang ditolak oleh lingkungannya.²⁶

Allah SWT selanjutnya berfirman dalam surah Āli 'Imrān ayat 110:

²⁴ Tahajuddin Hajma, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*, (Makassar: Alauddin Press, 2015), 6

²⁵ Qur'an Kemenag, Āli 'Imrān: 104, diakses pada 26 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/104>

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 172

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka adalah orang-orang yang fasik".²⁷

Ayat ini mengisyaratkan bahwa umat Muhammad SAW adalah umat yang paling baik, kewajiban dakwah lahir terutama dari kedudukan ini. Pada tafsir ini menerangkan semua jenis makhluk hidup di alam termasuk dalam gagasan umat atau *ummah*. Ungkapan ini mengacu pada persatuan semua kelompok yang berkumpul pada waktu yang sama untuk menjalankan agama yang sama, baik pertemuan itu terpaksa atau sukarela.²⁸

3. Kompetensi Penyuluh Agama Islam

Dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh agama, tentu harus memiliki kompetensi yaitu berupa seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kemampuan dasar tentang apa yang harus dilakukan seorang penyuluh agama. Kompetensi tersebut antara lain:

- a. Kompetensi teknis administrasi
 - 1) Menggarap data dengan mendorong potensi daerah atau anggota binaan
 - 2) Membuat jadwal kerja operasional

²⁷ Qur'an Kemenag, Āli 'Imrān: 110, diakses pada 26 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/110>

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 185

- 3) Mengatur instrumen pelatihan hasil praktik bimbingan dan penyuluhan
 - 4) Mengurus instrumen evaluasi hasil operasional bimbingan atau penyuluhan
 - 5) Menyusun laporan pelaksanaan penyuluhan mingguan
 - 6) Mengelola laporan konsultasi tentang hasil individu atau kelompok.
- b. Kompetensi teknis substansi penyuluh
- 1) Menulis naskah untuk materi penyuluhan
 - 2) Membahas rancangan bahan penyuluhan sebagai pemateri
 - 3) Menentukan materi bimbingan atau penyuluhan
 - 4) Mengumpulkan data pemantauan atau evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan
 - 5) Menyusun tafsir tematik sebagai bahan bimbingan atau penyuluhan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.
- c. Kompetensi teknis komunikasi penyuluh
- 1) Melakukan sesi pendampingan atau konseling dengan organisasi masyarakat yang telah tumbuh menjadi kelompok atau telah dibina secara pribadi
 - 2) Membuat konsultasi pribadi
 - 3) Melaksanakan konsultasi kelompok.
- d. Kompetensi teknis pengembangan profesi penyuluh
- 1) Menyusun konsep pedoman teknis penyuluhan
 - 2) Membahas dan merumuskan pedoman teknis penyuluhan
 - 3) Memproses dan pengolahan bahan atau data dan informasi tentang kajian arah pengembangan penyuluhan yang bersifat perbaikan

- 4) Menyelenggarakan kegiatan karya ilmiah di bidang penyuluhan keagamaan
- 5) Menerjemahkan buku-buku dan bahan-bahan lain di bidang penyuluhan agama
- 6) Membimbing penyuluh yang berada di bawah kedudukan jabatannya.²⁹

4. Peran Penyuluh Agama Islam

Penyuluh dapat diartikan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan penyuluhan guna mencapai tujuan penyuluhan. Tingkah laku yang diharapkan ditunjukkan oleh anggota dari posisi tertentu dalam suatu kelompok adalah maksud dari peran tersebut.³⁰ Salah satu peran fungsional di Kementerian Agama RI adalah sebagai penyuluh agama Islam yang menjadi juru bicara utama pemerintah dalam masalah agama dan kebijakan. Didalam masyarakat penyuluh memiliki peranan strategis sebab sebagian masyarakat masih menjunjung tinggi sosok ideal yang berfungsi sebagai pengayom atau tokoh dalam kehidupan masyarakat, maka penyuluh memiliki kemampuan untuk menduduki posisi otoritas dalam masyarakat sebagai tokoh agama.³¹

Kehadiran penyuluh agama Islam dapat dipandang sebagai kekuatan pembentuk struktur sosial, sesuai dengan hipotesis strukturisasi. Tindakan para penyuluh agama Islam akan dijadikan contoh atau panutan bagi masyarakat melalui kebiasaan pengulangan perbuatan yang

²⁹ Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Lekkass, 2017), 12

³⁰ Baron, R.A & Bryne, D, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Lekkass, 2017), 12

³¹ Bimas Islam, *Bimbingan Tugas Penyuluh Keagamaan*, (Jawa Tengah: Kantor Wilayah Kementerian Agama Islam Provinsi Jawa Tengah, 2012), 1.

dilakukannya. Penyuluh agama Islam berperan sebagai pembaharu pada skenario kasus terbaik, membantu masyarakat dalam membangun rutinitas harian yang bukan sekedar memberi mereka rasa tenang melainkan juga mempersiapkan mereka secara memadai untuk kehidupan sosial.³² Berikut ini adalah peran seorang penyuluh agama Islam:

a. Edukator dan Informator

Peran edukator adalah memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh atau pembangunan lainnya. Meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.

Sedangkan peran sebagai informator yaitu menyebarluaskan informasi dari sumber informasi atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi dari pihak luar. Tetapi dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecah masalah yang segera memerlukan penanganan.

b. Motivator

Motivator adalah orang yang dapat menginspirasi insan lain untuk mengambil tindakan. Sebagai motivator, penyuluh agama

³² Amirullah, *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*, (Tangerang Selatan: YPM, 2016), 17

melakukan tugas mengolah dan menganalisis keunggulan dari wilayah atau kelompok sasaran kemudian diberi bimbingan.

c. Stabilitor

Stabilitor ialah orang yang dapat membuat suasana menjadi stabil, tidak oleng, atau tidak terombang-ambing. Saat membuat materi binglul tekstual berupa naskah, video, atau film, atau saat menyelenggarakan binglul melalui pertemuan tatap muka dengan kelompok masyarakat, lembaga pemberdayaan masyarakat, atau bantuan komunitas khusus, pendidik agama Islam dapat berperan sebagai stabilitor.

Peran penyuluh sebagai stabilitor adalah saat mewujudkan perubahan tidak berubah menjadi suatu gejolak sosial, apalagi yang dapat menjadi ancaman bagi keutuhan nasional serta kesatuan dan persatuan bangsa. Peran sebagai stabilitor dapat terwujud dengan menggunakan berbagai cara yaitu kemampuan selektif yang tinggi, proses sosialisasi yang elegan tetapi efektif melalui pendidikan dan pendekatan persuasif, dan pendekatan yang bertahap tetapi berkesinambungan.³³

d. Katalisator

Katalisator adalah seseorang yang membawa perubahan dalam menciptakan kejadian baru, atau mempercepat kejadian yang sudah ada. Pada saat mengumpulkan dan mengolah data atau informasi untuk penelaahan arah kebijakan pembangunan binglul yang bersifat pembaharuan atau pembangunan karakter, penyuluh dapat berperan sebagai katalisator.

³³ Siagian, *Organisasi Kepemimpinan & Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 142-150

e. Fasilitator

Seorang fasilitator membantu sekelompok orang mengidentifikasi tujuan bersama dan merancang strategi untuk mencapainya. Sebagai penyaji dan narasumber dalam menjalankan tugasnya, menulis laporan hasil debat individu atau kelompok, dan mengumpulkan informasi, penyuluh bisa berperan sebagai fasilitator. Serta membuat alat untuk menilai efektivitas pelaksanaan bingluh, dan menggali gagasan materi bingluh.³⁴

Mardikanto mengatakan peran penyuluh konvensional adalah menyebarkan inovasi dan meyakinkan sasaran penyuluhan dengan strategi dan prosedur tertentu sampai sasaran penyuluhan sadar dan mampu mengadopsi inovasi yang disampaikan. Penyuluh harus mampu berperan sebagai penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran untuk menyampaikan inovasi atau kebijakan yang harus dilaksanakan dan dijalankan oleh masyarakat sasaran serta menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah atau lembaga penyuluhan. Berdasarkan peran tersebut maka peran dari seorang penyuluh tidak hanya sebatas fungsi menyampaikan inovasi dan pengembangan masyarakat sasaran yang dilakukan oleh penyuluh dengan menempatkan diri sesuai kedudukan agar dapat menjalankan tugas dengan baik, dapat mengamankan kebijakan pemerintah atau keinginan lembaga penyuluhan yang ingin membantu orang dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya, sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai. Di lain sisi,

³⁴ Amirullah, *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama*, 38-40.

penyuluh agama Islam akan mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai agen perubahan yang bisa diandalkan.³⁵

Peran penyuluh dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yang terdiri atas kegiatan-kegiatan: 1) penyatuan diri dengan masyarakat sasaran; 2) mendorong masyarakat untuk bertindak; 3) Meningkatkan komunikasi dengan masyarakat sasaran. Pendapat ini didasarkan pada penempatan arti peran yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap penyuluh. Tiga peran penyuluh diubah menjadi bagian yang berbeda oleh Lippit, yaitu:

- a. Pengembangan kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan: memilih peran pendampingan yang paling tepat untuk dilakukan oleh penyuluh untuk menciptakan perubahan meliputi mendiagnosa masalah atau kebutuhan masyarakat sasaran, memilih agen perubahan yang sesuai, menilai dorongan dan kapasitas masyarakat untuk melakukan perubahan, dan menilai sumber daya yang sudah tersedia semuanya diperlukan.
- b. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan: Membangun hubungan yang mendalam dengan masyarakat sasaran, menekankan pentingnya perubahan yang diperlukan, dan bersama-sama memutuskan prioritas kegiatan akan membantu memobilisasi masyarakat untuk melakukan perubahan.
- c. Memantapkan hubungan dengan masyarakat sasaran: mempertahankan kolaborasi dan hubungan positif dengan masyarakat sasaran, mengkoordinasikan kegiatan perubahan dengan tokoh

³⁵ Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 177

masyarakat, merencanakan tahapan perubahan, dan secara konsisten mendukung perubahan profesional.³⁶

Mosher di dalam *Penyuluhan Pembangunan Pertanian* karya Mardikanto mengungkapkan bahwa setiap penyuluh harus mampu menjalankan peran rangkap sebagai guru, penganalisa, penasehat, dan organisator. Fungsi penyuluh sebagai pengajar mencakup kemampuan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat sasaran dan membawa perubahan, terutama dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat sasaran sehingga mereka dapat menjadi lebih berorientasi pada tujuan dalam kehidupannya. Peran penganalisis adalah sebagai penyuluh harus mampu menganalisis, yang senantiasa melakukan pengamatan terhadap keadaan sumber daya alam, perilaku masyarakat, kemampuan daerah, dan kelembagaan yang telah mapan, serta persoalan dan kebutuhan masyarakat sasaran, dan yang melakukan penelitian untuk menemukan solusi atas masalah atau memenuhi kebutuhan.³⁷

Peran sebagai penasehat adalah penyuluh yang dapat membantu masyarakat sasaran dalam memilih opsi perubahan yang memungkinkan secara teknis dan ekonomis serta sesuai dengan norma sosial budaya setempat. Peran sebagai organisator adalah mampu membangun hubungan yang kuat untuk mempertemukan strata masyarakat (khususnya para tokoh), meningkatkan kesadaran dan mendorong partisipasi dari masyarakat sasaran, mengambil inisiatif untuk berubah, memobilisasi sumber daya, mengarahkan dan membina kegiatan, dan menciptakan

³⁶ Jarmie, *Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian Indonesia*, (Bogor: Program Pascasarjana IPB, 1994), 50

³⁷ Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, 47

kelembagaan. Organisasi terkemuka untuk melaksanakan modifikasi yang direncanakan.³⁸

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata moderasi juga pada kapasitas seseorang untuk menjaga keseimbangan antara sikap kelebihan dan kekurangan.³⁹ Kata “moderat” merupakan sumber dari kata “moderasi” yang mengandung arti secara konsisten menghindari perbuatan ekstrem atau pengungkapan yang berlebihan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), frasa ini juga dimaknai mengarah pada dimensi atau jalan tengah.⁴⁰ Kata "moderasi" digunakan dalam bahasa Inggris yang berarti rata-rata, inti, standar, baku, atau tidak parallel (tidak memihak). Menjadi moderat bermakna mempertahankan keseimbangan dalam keyakinan, moralitas, dan cara perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan orang-orang dan juga dengan organisasi pemerintah.⁴¹

Istilah moderasi dalam bahasa Arab adalah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki arti *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Ungkapan “pilihan terbaik” mengacu pada mereka yang hidup dengan konsep *wasathiyah*. Ungkapan apa pun yang digunakan, selalu menyampaikan konsep yang sama, yaitu keadilan, yang

³⁸ Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, 48

³⁹ Agus Hermanto, dkk, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 1.

⁴⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 470.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

dalam situasi ini mengacu pada memilih jalan tengah di antara ekstrem yang berlawanan.⁴² Dalam Mu'jam Maqayis, Ibnu Faris menyampaikan *Wasatiyyah* diartikan sebagai segala sesuatu yang menunjukkan keadilan dan seimbang, tidak condong ke kanan atau ke kiri. *Wasath* ditafsirkan oleh para ahli dalam bahasa Arab berarti “segala sesuatu yang baik menurut objeknya”. Sebagai ilustrasi, kata "dermawan" dan "pemberani" mengacu pada sikap yang masing-masing berada di antara penakut dan nekat.⁴³

Antitesis dari moderasi adalah berlebihan atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *extreme*, *radical*, dan *Excessive*. Kata ekstrim juga merujuk pada pergi terlalu jauh, pergi ke arah berbalik, memilih jalur tindakan, atau memilih yang berlawanan, dan berbuat keterlaluan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ekstrem sebagai yang paling tinggi, paling lantang, dan paling keras. Jika dianalogikan, bergerak keluar dan menuju ekstrem sambil menghindari tengah atau sumbu adalah ekstremisme, sedangkan moderasi adalah gerakan dari pinggiran yang selalu menuju pusat atau poros. Oleh karena itu, ekstremisme agama didefinisikan sebagai perspektif, sikap, atau pemahaman dan praktik agama yang melampaui moderasi dalam perilaku. Sementara sikap moderat adalah keputusan untuk memiliki perspektif, perbuatan, dan tindakan yang berpusat di suatu tempat di tengah pilihan ekstrim yang ada. Karenanya, konsep moderasi beragama dengan demikian dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang secara konsisten menganut landasan

⁴² Agus Hermanto, dkk, *Moderasi Beragama*, 1.

⁴³ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979),

menengah, senantiasa berperilaku adil, dan tidak menjalankan agama secara berlebihan.⁴⁴

2. Landasan Moderasi Beragama

Islam menyebut umatnya sebagai *ummatan wasathan* dalam upaya menjadikan mereka tampak seperti orang-orang pilihan yang selalu damai, adil, atau menengah. Islam cukup kaya akan gagasan moderasi yang disebutkan dengan ujaran lain. Seperti pada al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143).⁴⁵

Menurut al-Qurtubi dalam kitab *al-Jami' al-ahkam*, firman "وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا" *"Dan dengan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil"*. Makna dari firman Allah ini berarti

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

⁴⁵ Quran Kemenag, *Al-Baqarah: 143*, diakses pada 26 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/143>

bahwa sebagaimana Ka'bah berdiri di tengah bumi, demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang menengah. Artinya, kami telah meninggikan kamu di atas umat lain, namun menempatkan kamu di belakang para nabi. Al-wast memiliki makna adil yang berasal dari gagasan bahwa sesuatu di tengah adalah yang paling mengagumkan.⁴⁶

Ada juga bagian lebih lanjut dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan wasathiyyah, yaitu surat Al-An'am ayat 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ إِنَّكُمْ وَرَأَيْتُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am: 153)⁴⁷

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah membahas al-Qur'an surah Al-An'am ayat 153. Ia menjelaskan bahwa ayat ini pernyataan kesepuluh dan terakhir yaitu jalan Allah SWT yang lapang lagi lurus. Karena itu, ikutilah dengan sepenuh hati. Jangan mengikuti jalan lain yang bertentangan dengan jalan-Ku, karena hal itu akan membuatmu menyimpang dari roda yang lurus lagi lapang itu.⁴⁸

3. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Menjaga keseimbangan diantara dua pilihan merupakan salah satu prinsip dasar moderasi beragama. Beberapa contoh menjaga

⁴⁶ Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' al-ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt), 359

⁴⁷ Quran Kemenag, *Al-An'am: 153*, diakses pada 26 Juli 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/6/153>

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 739

kesetaraan antara dua hal antara lain menyeimbangkan kepentingan individu, hak dan kewajiban, kebutuhan jasmani dan rohani dan manfaat sosial, teks-teks agama dan ijtihad para pemimpin agama, aspirasi dan realitas, serta akal dan wahyu. Keadilan dan keseimbangan adalah fondasi moderasi beragama, serta bagaimana seseorang memahami, mengartikulasikan, dan mempertahankan semua prinsip berpasangan ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “adil” berarti: 1) tidak dominan pada salah satu atau tidak memihak; 2) berpegang pada kebenaran; dan 3) hendaknya tidak otoriter.⁴⁹

Kedua, “keseimbangan” mengacu pada cara pandang, pola pikir, dan tekad untuk terus mendukung kesetaraan, keadilan, dan humanisme. Tendensi untuk mencapai keseimbangan tidak bermakna kurangnya pendapat. Karena mereka selalu berpihak pada keadilan, orang dengan pendekatan yang seimbang adalah orang yang tangguh tetapi tidak keras karena komitmen mereka terhadap keadilan tidak membahayakan hak orang lain. Salah satu cara untuk melihat segala sesuatu secara seimbang adalah dengan melakukannya dalam jumlah sedang dan dapat bertindak secara moderat, tanpa berlebihan atau tidak kurang, tanpa menganalisis secara berlebihan atau terlalu liberal. Menurut Mohammad Hasyim Kamali menjelaskan pengertian moderasi (*wasathiyah*) adalah bahwa seseorang tidak boleh memiliki pendapat yang ekstrim dalam beragama, melainkan harus menjunjung prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*).⁵⁰

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16

⁵⁰ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam, The Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), Ebook, 9.

Apabila seseorang memiliki tiga karakter utama, seperti keahlian, ketulusan, dan keberanian, maka nilai-nilai adil dan seimbang akan lebih mudah dihasilkan. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki ilmu agama yang cukup untuk tampil bijak, menghindari godaan agar dapat bertanya dengan jujur dan tanpa beban, dan tidak mementingkan diri sendiri dengan mengatakan kebenaran sehingga dapat mengakui kebenaran untuk menemukan orang lain, dia akan lebih mampu mewujudkan pandangan yang positif tentang agama dan komitmen untuk selalu memilih jalan tengah. Menganalisis informasi yang diberikan orang lain dan berani mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa tiga syarat moderasi beragama ini yakni harus berilmu, bermoral, dan berhati-hati.

Umat beragama harus menjalankan moderasi beragama dengan cara berinteraksi dengan sesama, tidak mengasingkan diri, dan tidak eksklusif (tertutup), berinteraksi melalui budaya yang beragam, dan terus mengkaji berbagi ilmu. Oleh karena itu moderasi beragama akan mengoptimalkan semua umat beragama untuk secara konsisten bersepakat pada keadilan dan keseimbangan agar dapat hidup dalam keselarasan bersama, selain itu saat membahas keragaman, seperti keragaman pandangan dan interpretasi agama, hindari terlalu berlebihan dan bersikap ekstrem.⁵¹

4. Karakteristik Moderasi Beragama

Berbagai aspek moderasi membutuhkan dukungan, persetujuan, dan kolaborasi dari kelompok individu. Kemampuan menangani dan

⁵¹ Agus Hermanto, dkk, *Moderasi Beragama*, 5

mengatasi kesenjangan pemahaman agama harus dipraktikkan oleh masing-masing orang yang menganut agama, suku, ras, budaya, dan lain sebagainya harus saling menghargai.⁵²

Ciri moderasi menurut Afrizal Nur dan Mukhlis di dalam buku *Fakta Moderasi Realitas Watak, Keagamaan & Tradisi Nusantara*, ada Sembilan poin sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah cara bersikap dan berpikir yang tidak melibatkan *ifrath* (melebih-lebihkan agama) atau *tafrith* (meminimalkan aturan agama).⁵³ *Tawassuth* juga dapat dianggap sebagai posisi netral atau di antara dua posisi. Artinya, tidak memihak ke kiri (liberal) atau memihak ke kanan (fundamental). Dalam Islam, Titik fokus yang selalu Allah SWT tempatkan disebut sebagai *tawassuth*. Pentingnya *tawassuth* sebagai prinsip Islam harus digunakan di semua bidang sehingga keragaman ekspresi Muslim yang berfungsi sebagai bukti benar atau tidaknya semua sikap dan perilaku manusia.

b. *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawazun adalah ilmu agama menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual maupun material. Tetap teguh dalam mengartikulasikan konsep-konsep yang dapat membedakan antara ikhtilaf (perbedaan) dan inhira (penyimpangan). *Tawazun* yakni kemampuan untuk menjalani kehidupan yang seimbang sebagai seorang muslim, sebagai pribadi dan sebagai bagian dari masyarakat.

⁵² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16

⁵³ Kelompok Cendekia Muda, *Fakta Moderasi Realitas Watak, Keagamaan & Tradisi Nusantara*, (Bandung: Nusa Media, 2021), 14

Umat Islam dapat memperoleh kesejahteraan batin berupa ketenangan dan kedamaian jiwa, serta rasa tenteram dalam aktivitas sehari-hari, dengan menerapkan sikap tawazun.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal adalah kata dengan makna yang lurus dan tegas dari segi bahasa *i'tidal* berarti memposisikan sesuatu pada tempat yang semestinya, menjalankan haknya, dan memenuhi kewajibannya secara sepadan. Melaksanakan kewajiban dalam semua aspek tugas dan tanggung jawab dan dapat memberikan hak masyarakat secara memadai.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh menurut kamus bahasa Arab, kata *tasamuh* berasal dari kata *samah* atau *samahah* yang berarti kemurahan hati, pembebasan, kemudahan, dan ketenangan. Secara etimologis, *tasamuh* bermakna menerima dengan ringan atau menoleransi. Sedangkan menurut istilah *tasamuh* menggambarkan pengakuan dan penghormatan atas keragaman dalam konteks agama maupun pemerintahan.

e. *Musawah* (egaliter)

Secara bahasa *musawah* berarti persamaan. Sedangkan secara istilah *musawah* mengacu pada penghormatan dan kesetaraan yang ditunjukkan kepada manusia sebagai makhluk Tuhan. Tidak peduli jenis kelamin, ras, atau latar belakang seseorang, mereka semua memiliki tingkat nilai dan rasa hormat yang sama.

f. *Syura* (musyawarah)

Syura adalah bahasa Arab untuk penyebutan, pernyataan, mengajukan dan mengambil. *Syura* atau musyawarah adalah ketika

orang saling menyebut satu sama lain, berbicara tentang atau saling bertanya, atau berbagi pemikiran tentang suatu subjek. Setiap masalah diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan memprioritaskan kemaslahatan. Pada ranah moderasi, musyawarah adalah metode untuk membina komunikasi, belajar tentang kebebasan berpikir, dan menjadi saluran untuk hubungan yang ramah, sehingga terjalin persaudaraan dan kebersamaan yang erat dalam *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah watoniyah*, *ukhuwah basariyah*, dan *ukhuwah insaniyah*. Musyawarah adalah strategi untuk mengurangi dan menghilangkan konflik antara orang dan kelompok.

g. *Ishlah* (reformasi)

Ishlah berasal dari istilah bahasa Arab yang artinya memperbaiki atau membuat perdamaian. Ia memberikan rencana yang lebih baik untuk memerangi perubahan sosial dan kemajuan berdasarkan kepentingan publik dengan menekankan pemeliharaan nilai-nilai tradisional lama yang baik dan penerapan nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik. Pemahaman ini akan menghasilkan masyarakat yang mengedepankan perdamaian dan kemajuan, menyambut pembaharuan, dan menjunjung tinggi persatuan dalam kehidupan berbangsa.

h. *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas)

Aulawiyah ialah wujud jamak dari kata *al-aulaa*, bermakna penting atau prioritas. *Aulawiyah* juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih prioritas. Menurut istilah *aulawiyah* dari segi implementasi mendahulukan hal-hal yang harus didahulukan di atas hal-hal lain yang kurang penting tergantung pada waktu dan ruang lingkup pelaksanaannya.

Aulawiyah harus mampu mendahulukan kepentingan umum yang memajukan kehidupan bangsa dalam konteks moderasi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian yang berbeda, *aulawiyah* berarti memiliki wawasan yang luas dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan agar mampu mengenali suatu persoalan mendasar yang kini terjadi di masyarakat dan mampu menawarkan solusi teoritis untuk memperbaiki persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat atau memecahkan masalah.

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar bersifat dinamis dan inventif, artinya senantiasa aktif melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Anang Solikhudin mengatakan apabila menilik sejarah, salah satu penyebab kegagalan umat Islam adalah karena kemunduran berpikir umat Islam.⁵⁴ Semakin banyak sopan santun yang dimiliki seseorang, semakin toleran dan hormat mereka terhadap orang lain, tidak hanya mempertimbangkan perspektif mereka sendiri tetapi juga perspektif orang lain. Hal ini membuat praktik moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting.⁵⁵

5. Indikator Moderasi Beragama

Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi apakah perspektif, sikap, atau tindakan keagamaan tertentu diberi label ekstrem

⁵⁴Anang Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2017): 136

⁵⁵Kelompok Cendekia Muda, *Fakta Moderasi Realitas Watak, Keagamaan & Tradisi Nusantara*, 14-15

atau moderat. Ada empat indikator moderasi beragama yang diakui secara luas, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal. Keempat faktor tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kerentanan seseorang dan seberapa kuat mereka menganut moderasi beragama. Kerentanan itu digunakan dalam mengidentifikasi kelemahan dan memperkuat moderasi beragama.⁵⁶

Indikator komitmen kebangsaan merupakan indikator yang krusial untuk mengamati seberapa jauh pendapat, keyakinan, dan pengamalan keagamaan dalam diri seseorang berdampak pada loyalitas terhadap kepekaan nasional pada dasarnya, terutama mengenai penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme. Prasyarat nasionalisme adalah diterimanya pengertian kebangsaan yang diatur dalam UUD 1945 dan undang-undang yang mengaturnya. Dedikasi penghormatan ini penting sebagaimana sering disebut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, untuk dilihat sebagai tanda moderasi beragama, “Mengikuti doktrin agama sama dengan menjunjung tinggi kewajiban sipil yang sah dari perspektif moderasi beragama. karena melakukan tugas sipil adalah semacam praktik keagamaan”.⁵⁷

Toleransi adalah pola pikir yang menghormati kebebasan orang lain untuk berpendapat, menyampaikan pandangan, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat kita. Toleransi didefinisikan sebagai pendekatan untuk merangkul perbedaan yang ramah, dan baik hati. Menghormati dan mengakui bahwa keragaman adalah bagian alami, dan

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15

pemikiran optimis selalu hadir ketika toleransi dipraktikkan. Demokrasi hanya dapat berfungsi ketika seseorang mampu mempertahankan perspektifnya dan kemudian mentolerir ide-ide orang lain. Toleransi merupakan landasan yang paling krusial dalam menghadapi perbedaan. Akibatnya, antara lain, tingkat toleransi di suatu negara dapat digunakan untuk mengukur kematangan demokrasinya. Popularitas suatu negara cenderung meningkat seiring dengan tingkat toleransinya terhadap keberagaman, begitu pula sebaliknya. Konsep toleransi sebenarnya dapat digunakan untuk mengenali dan menghargai ras, jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, dan budaya, tidak hanya terkait perbedaan keyakinan agama.⁵⁸

Radikalisme atau kekerasan dipandang sebagai ideologi (konsep atau pemikiran) dan pengetahuan yang bertujuan untuk mengubah tatanan sosial dan politik dengan tindakan drastis atau kekerasan, termasuk serangan verbal, fisik, dan mental dengan berkedok agama. Gerakan radikal sering kali menginginkan perubahan yang cepat dan signifikan terhadap struktur sosial yang ada saat ini. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal tidak akan berhenti untuk mencapai tujuan mereka, termasuk mengintimidasi pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Agama apapun tidak ada hubungannya dengan radikalisme, tidak dengan berdirinya asosiasi dengan keyakinan tertentu. Seseorang atau sekelompok orang dapat menjadi radikal sebagai akibat dari ancaman yang dirasakan dan tindakan ketidakadilan. Radikalisme tidak selalu disebabkan oleh persepsi ketidakadilan atau rasa terancam. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian

⁵⁸Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an", Jurnal Usluddin 2 (2014): 171.

terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.⁵⁹

Ketidakadilan dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Ketidakadilan dan ketakutan dapat hidup berdampingan, tetapi mereka juga dapat hidup secara mandiri. Meskipun tidak dapat dipastikan bahwa individu tersebut benar-benar terlibat dalam tindakan ekstrem terorisme, namun pandangan mereka tentang ketidakadilan dan rasa terancam dapat mendorong mereka untuk mendukung radikalisme bahkan terorisme. Untuk mengukur seberapa reseptif orang mengadopsi praktik keagamaan yang menghormati adat dan budaya lokal, seseorang dapat melihat bagaimana mereka berperilaku dan memiliki praktik keagamaan mereka sendiri. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti agama, orang-orang moderat cenderung lebih mengakomodir adat dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya.⁶⁰

Kesediaan menerima perilaku dan praktik keagamaan yang sekedar mengedepankan kebenaran perpektif tetapi juga menerima praktik keagamaan yang didukung oleh integritas sepanjang praktik tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, merupakan tanda adanya tradisi keagamaan yang tidak kaku. Di sisi lain, sebagian masyarakat memiliki kecenderungan untuk tidak toleran terhadap praktik budaya karena dianggap menjaga kemurnian agama. Namun, praktik keagamaan ini tidak selalu mencerminkan kurangnya penyesalan para

⁵⁹Kementerian Agama Jawa Tengah, *Moderasi Dan Deradikalisasi Agama*, (Semarang: Subbag Informasi & Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2019), 12.

⁶⁰Kementerian Agama Jawa Tengah, *Moderasi Dan Deradikalisasi Agama*, 12-13

pelaku. Ini hanya berguna untuk mengamati tren secara keseluruhan. Belum terbukti jika seseorang yang lebih toleran terhadap tradisi daerah juga akan lebih moderat dalam keyakinan agamanya. Ada kemungkinan bahwa tidak ada hubungan antara pandangan agama yang moderat dan keakraban dengan kebiasaan agama daerah.⁶¹

D. Urgensi Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam masyarakat karena mereka dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Arahkan penyuluh agama Islam dapat menghasilkan perbaikan positif, yang membantu masyarakat secara signifikan dalam mempertahankan keberadaan yang aman dan bahagia meskipun ada perbedaan. Mayoritas penduduk Indonesia secara historis dan sosiologis menganut agama Islam. Fakta dan angka keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman tersebut merupakan mozaik yang menyempurnakan kekayaan warisan religi Indonesia. Namun, jika kita melihat pada tingkat provinsi atau daerah, terdapat umat Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu yang menjadi mayoritas di daerah tersebut.⁶²

Penyuluh agama Islam perlu senantiasa mengkomunikasikan pentingnya moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat karena fenomena disrupsi saat ini tidak hanya berdampak pada hal-hal teknis, tetapi juga masalah agama. Agama yang sejatinya ada untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, disalahgunakan untuk merendahkan orang lain. Mereka tidak hanya mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16

⁶² Abdul Jamil, *Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS dalam Menjaga Nilai-nilai Religiositas*, (Jakarta: Litbangdiklat, 2020), IX

prinsip dan ajaran agama, tetapi mereka juga melakukan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Bahkan kemudian, itu mengakhiri atau menghilangkan keberadaan orang lain. Semua anggota masyarakat, tanpa memandang warna kulit, kebangsaan, budaya, agama, atau kecenderungan politik, harus terbuka untuk mendengarkan satu sama lain dan berbagi pengetahuan agar dapat mengelola dan mengatasi perbedaan secara efektif. Inilah bagaimana moderasi harus dipahami dan dikembangkan.⁶³

Penyuluh agama Islam berperan penting dalam upaya mendukung terwujudnya masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan moderasi beragama dan paradigma multikultural dengan meningkatkan pemahaman agama yang berwawasan moderat dan multikultural serta membina aliran-aliran keagamaan. Selain itu juga untuk menumbuhkembangkan budaya kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, rasa kebersamaan yang kuat, damai, dan memiliki ketaqwaan yang kuat terhadap agama, bangsa, dan negara, penting untuk memahami dan menghayati makna pluralisme sosial, multibudaya, dan multiagama. Upaya masyarakat untuk menanamkan moderasi beragama dilakukan oleh para penyuluh agama Islam, dilakukan dengan pertemuan dan berdiskusi antara pihak-pihak yang bertikai, menyusun resolusi, dan menjaga hasil musyawarah mufakat.⁶⁴

Menurut Fahrudin sebagaimana yang dikutip oleh Agus Akhmadi dalam jurnal *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, diartikan sebagai sikap moderat atau jalan tengah yang tidak ekstrem, diperlukan dalam upaya mewujudkan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan

⁶³ Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, 2019), 5

⁶⁴ Ayu Aspila & Baharuddin, "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Diera Kemajemukan Masyarakat Indonesia", *Jurnal La Tenriruwa* 1 (2022): 118

beragama. Tidak menyatakan dirinya sebagai orang atau organisasi yang paling benar, tidak membenarkan dirinya dengan teologi radikal, tidak menggunakan paksaan atau kekerasan, dan tidak berpihak pada kekuatan atau kepentingan politik apapun. Keharusan bagi penyuluh agama Islam untuk menjadi panutan dalam mensosialisasikan, mendidik, dan mengembangkan sikap moderasi. Partisipasi penyuluh dalam moderasi beragama memberikan kerukunan beragama pada semua kegiatan penyuluhan. Penyuluh harus mengoptimalkan langkah perencanaan kegiatan, penyelenggaraan kegiatan, dan pemantauan untuk menilai program moderasi beragama guna mewujudkan masyarakat yang toleran dan moderat.⁶⁵

⁶⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019): 51

BAB III

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kota Semarang

1. Letak Geografis

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di wilayah Utara Jawa Tengah. Luas wilayah Kota Semarang 373,7 km² atau seluas 37.369,568 H. Batas-batas kabupaten yang mengelilingi Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Demak

Kota Semarang secara administratif terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Berikut 16 wilayah kecamatan di Kota Semarang:

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------|
| a. Kecamatan Mijen | i. Kecamatan Genuk |
| b. Kecamatan Gunungpati | j. Kecamatan Gayamsari |
| c. Kecamatan Banyumanik | k. Kecamatan Semarang Timur |
| d. Kecamatan Gajah Mungkur | l. Semarang Utara |
| e. Kecamatan Semarang Selatan | m. Semarang Tengah |
| f. Kecamatan Candisari | n. Semarang Barat |
| g. Kecamatan Tembalang | o. Kecamatan Tugu |
| h. Kecamatan Pedurungan | p. Kecamatan Ngaliyan |

Letak geografis Kota Semarang yang sangat strategis menjadikan Kota Semarang sebagai pusat pembangunan di Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang: koridor utara, selatan, timur, dan barat. Organisasi pemerintahan, perdagangan, industri, transportasi, pendidikan, pariwisata, dan lingkungan hidup semuanya berpusat di Kota Semarang.¹

2. Kondisi Demografis Kota Semarang

Semarang menduduki peringkat kelima di Jawa Tengah sebagai kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar, yakni sebanyak 1.653.524 juta jiwa menurut data Badan Pusat Statistik. Kepadatan penduduk Kota Semarang adalah 4.425 jiwa/km². Mayoritas masyarakat yang tinggal di Kota Semarang adalah suku jawa dan bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa.

3. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Kota Semarang cukup beragam, meliputi berbagai kelompok etnis Arab, Tionghoa, dan Jawa. Kelompok etnis lain dari berbagai daerah di Indonesia juga pergi ke Semarang untuk tujuan bisnis, belajar ilmu pengetahuan, atau menetap secara permanen. Inspirasi yang melatarbelakangi slogan “Variety of Culture” pada branding Kota Semarang adalah keberagaman etnis yang ada di kota tersebut. “Variety of Culture” mengacu pada kemampuan Kota Semarang untuk tumbuh dan

¹ Bappeda Kota Semarang, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Semarang Tahun 2005-2025*, <https://bappeda.semarangkota.go.id/packages/upload/kcfinder/upload/files/Perda-06-th-2010.pdf>, diakses pada 4 Juli 2023

berkembang dengan tetap melestarikan warisan budayanya yang beragam. Pesan yang disampaikan yaitu Semarang adalah kota perwujudan perpaduan beberapa tradisi Jawa dengan budaya Tiongkok, Arab, dan Belanda.

Logo “Warak Ngendog” yang menjadi pelengkap branding Kota Semarang merupakan representasi budaya kota tersebut. Mitos “Warak Ngendog” dikatakan mewakili penyatuan tiga kelompok etnis utama di Semarang. Kambing (Jawa), Buroq (Arab), dan Naga (Cina) menjadi komponen tubuh ikon warak ngendog. Festival Dugderan yang berlangsung beberapa hari sebelum bulan puasa biasanya menggunakan hewan ini sebagai simbolnya.

Makna filosofis Warak ngendog menjadi pedoman abadi bagi keberadaan manusia tanpa memandang zaman. Monster imajiner yang melambangkan kohesi atau akulturasi budaya di Semarang ini tercipta dengan memadukan tiga lambang etnis. Disebutkan, bentuk lurus khas warak ngendog mewakili gagasan masyarakat Semarang sebagai orang yang terbuka, lurus, dan ekspresif tanpa membedakan tuturan tulus dan lisan.²

4. Kondisi Keagamaan

Sebagian besar masyarakat Kota Semarang menganut agama Islam, namun terdapat juga sejumlah besar penganut agama lain seperti Konghucu, Budha, Kristen, dan Hindu. Berikut informasi mengenai jumlah pemeluk agama berdasarkan kecamatan:

² Bappeda Kota Semarang, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Semarang Tahun 2005-2025*

Tabel 3. 1**Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kecamatan di Kota Semarang**

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
Mijen	72.333	10.009	7.248	64	3.332	56	93.042
Gunungpati	92.947	11.017	6.862	44	1.701	32	112.603
Banyumanik	122.294	11.069	6.761	184	1.730	67	142.105
Gajah Mungkur	49.914	4.247	2.427	53	253	19	56.913
Semarang Selatan	57.007	3.042	1.537	41	119	19	61.765
Candisari	68.249	16.642	10.621	84	975	27	96.598
Tembalang	166.567	5.423	5.223	238	297	19	177.767
Pedurungan	167.167	5.005	5.986	136	234	30	178.558
Genuk	114.973	4.426	4.461	20	284	26	124.190
Gayamsari	66.591	10.398	7.329	14	257	16	84.605
Semarang Timur	52.634	9.472	9.977	8	347	23	72.461
Semarang Utara	104.653	1.865	1.309	31	96	24	107.978
Semarang Tengah	40.331	14.738	10.246	34	1.054	19	66.422
Semarang Barat	131.211	2.904	1.425	152	55	27	135.774
Tugu	33.026	5.932	4.370	8	106	8	43.450
Ngaliyan	130.545	555	384	125	54	15	131.678
Kota Semarang	1.470.442	116.744	86.166	1.236	10.894	427	1.685.909
Presentase	87,22%	6,92%	5,11%	0,07%	0,65%	0,03%	

Sumber: Data sensus BPS Kota Semarang Tahun 2021

Meskipun penduduk Kota Semarang sangat beragam, namun banyak terdapat ketentraman dalam kehidupan sosialnya. Toleransi dalam kehidupan beragama sangat tinggi. Unsur ini sangat memperkuat pengamanan Kota Semarang.

Tabel 3. 2**Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan Kota Semarang**

Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja Protestant	Gereja Katolik	Pura	Vihara
Mijen	83	149	12	1	2	0
Gunungpati	138	256	6	0	0	1
Banyumanik	133	127	17	1	0	1
Gajah Mungkur	58	16	12	0	0	1
Semarang Selatan	64	42	11	2	0	1
Candisari	80	75	13	1	2	0
Tembalang	163	80	20	1	0	0
Pedurungan	210	146	25	0	1	1
Genuk	65	42	7	0	0	0
Gayamsari	64	68	16	0	0	0
Semarang Timur	49	32	18	0	0	2
Semarang Utara	92	116	24	1	0	1
Semarang Tengah	39	64	18	2	0	0
Semarang Barat	117	75	45	4	0	0
Tugu	16	51	1	0	0	0
Ngaliyan	151	48	15	1	0	0
Kota Semarang	1522	1387	260	14	5	8

Sumber: Data sensus BPS Kota Semarang Tahun 2021

Tabel 3. 3**Nama Penyuluh Agama Islam Fungsional dan Tempat Tugas di Kecamatan**

No	Nama	Tempat Tugas
1.	Zahrotun Nisa, S.Ag. M.Ag	KUA Kecamatan Mijen
2.	Moh. Ainor Rofiq, S.Ag	KUA Kecamatan Gunung Pati

3.	Mukhlis, S.Ag, M.Si	KUA Kecamatan Banyumanik
4.	Siti Wachidah, S.Pd	KUA Kecamatan Gajahmungkur
5.	Rinduwan, S.Ag	KUA Kecamatan Semarang Selatan
6.	Syarif Hidayatullah, S.Ag	KUA Kecamatan Candisari
7.	Farida Usriyyah, S.Ag	KUA Kecamatan Tembalang
8.	Syafi'atun, S.Ag	KUA Kecamatan Pedurungan
9.	Varida Indah Rahmawati, S.Pd	KUA Kecamatan Genuk
10.	Elfi Mu'tasimah, M.S.I.	KUA Kecamatan Gayamsari
11.	Ricky Wasito, M.Pd	KUA Kecamatan Semarang Timur
12.	Sari Luthfiyah, SHI	KUA Kecamatan Semarang Utara
13.	Rahmat Hidayat, S.Ag, MSI	KUA Kecamatan Semarang Tengah
14.	Widodo, S.Ag, M.Pd	KUA Kecamatan Semarang Barat
15.	Hasanah Hidayah S.Sos.I	KUA Kecamatan Tugu
16.	Nanik Zulfa, S.Pd.I	KUA Kecamatan Ngaliyan

Sumber: Data Kementerian Agama Kota Semarang Tahun 2023

B. Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang

1. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Ngaliyan

KUA Kecamatan Ngaliyan memiliki satu penyuluh agama fungsional dan delapan penyuluh honorer. Penyuluh agama Islam fungsional Kota Semarang memiliki tanggung jawab untuk membina binaan khusus seperti lapas, balai resos mandiri, rumah pelayanan sosial lanjut usia, rumah sakit, yayasan komunitas sahabat mata, dan lain sebagainya. Sementara penyuluh agama Islam honorer bertugas untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman dan pembangunan melalui bahasa agama sesuai bidang spesialisasi di setiap kelurahan yang

ada di Kecamatan Ngaliyan. Secara administratif Kecamatan Ngaliyan memiliki sepuluh kelurahan, maka tiap-tiap penyuluh agama Islam honorer mendapatkan tugas membina masyarakat binaan sebanyak satu kelurahan, dan ada dua penyuluh yang mempunyai warga binaan dua kelurahan. Kualifikasi pendidikan penyuluh agama Islam Kecamatan Ngaliyan sangat beragam seperti lulusan sekolah menengah pertama, diploma tiga, dan strata satu.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa Kecamatan Ngaliyan memiliki sepuluh kelurahan yakni Gondoriyo, Podorejo, Bringin, Purwoyoso, Kalipancur, Bambankerep, Ngaliyan, Tambakaji, Wonosari, dan Tambakaji. Komposisi umat beragama Kecamatan Ngaliyan yang sangat beragam. Akan tetapi meskipun demikian, Kecamatan Ngaliyan cenderung aman dari konflik umat beragama. Masyarakat Kecamatan Ngaliyan dapat hidup saling berdampingan dengan rukun. Hal ini tidak lepas dari peran banyak pihak dalam menjaga kerukunan umat beragama, termasuk didalamnya penyuluh agama Islam.³

Nanik Zulfa menjelaskan bahwa penyuluh agama Islam Kecamatan Ngaliyan memiliki peran sebagai da'i untuk menyampaikan dakwah Islam. Sebagaimana yang ia sampaikan:

Penyuluh agama Islam sebagaimana yang kita ketahui itukan berperan sebagai da'i yang memberikan ceramah pada masyarakat dan memberikan informasi terkait dengan objek yang ingin disampaikan. Apabila materi yang akan disampaikan adalah moderasi beragama ya penyuluh sampaikan bagaimana cara agar masyarakat dapat hidup saling toleransi, tidak mudah

³ Hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2023

percaya dengan pemberitaan yang memicu ketegangan diantara kelompok-kelompok yang berbeda aliran maupun beda agama.⁴

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara dengan para penyuluh agama Islam dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Ngaliyan beragama Islam jika dilihat dari keyakinan agama. Oleh karena itu, di Kecamatan Ngaliyan sering mengadakan acara bernuansa religi seperti: Pertama, pengajian rutin yang dilakukan seminggu sekali dan sebulan sekali. Kedua, pengajian umum yaitu pengajian yang biasanya dilakukan pada hari-hari besar keagamaan seperti peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, halal bi halal, dan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI). Ketiga, berjanjen yang diadakan pada malam senin seperti pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dimulai saat tanggal 1 Rabiul Awal sampai 12 Rabiul Awal. Keempat, ruwahan yaitu membacakan al-Qur'an untuk mengenang anggota keluarga atau leluhur yang telah meninggal dengan maksud memohon kepada Allah SWT agar menerima arwahnya dan membalas segala amal baik yang dilakukannya semasa hidup.⁵

Nanik Zulfa juga menjelaskan bahwa sebagai aparat pemerintah, para penyuluh agama Islam selalu mendukung program-program dari pemerintah. Sehingga disaat Kementerian Agama mencanangkan program moderasi beragama, maka penyuluh agama Islam turut andil dalam menyebarluaskan prinsip moderasi beragama kepada masyarakat dengan mengajarkan cara bersikap sesuai karakteristik moderasi beragama.

⁴ Wawancara dengan Ibu Nanik Zulfa, pada tanggal 24 Juli 2023

⁵ Hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2023

Peran penyuluh dalam mewujudkan moderasi beragama, penyuluh harus memahami moderasi dan toleransi sehingga dapat mengajarkan masyarakat bagaimana cara bertetangga, cara menghormati privasi orang lain. Sehingga ketika saya melakukan penyuluhan saya menyisipkan materi moderasi beragama meskipun saya membimbing mengenai tafsir.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa semua penyuluh agama Islam di Kecamatan Ngaliyan menyampaikan materi terkait moderasi beragama meskipun sikapnya masih sisipan, tetapi penyuluh selalu berusaha menjaga kerukunan umat beragama Kecamatan Ngaliyan dengan mengajarkan dan menyampaikan moderasi beragama kepada masyarakat binaan.

Selain itu, Nanik Zulfa mengungkapkan bahwa dalam menjalani perannya dimasyarakat, penyuluh harus bersikap adil kepada semua pihak. Sebagaimana penjelasan beliau bahwa:

Moderasi berarti jalan tengah, jadi seorang penyuluh harus menjadi penengah tidak boleh lebih condong ke salah satu pihak meskipun misalnya kita berasal dari salah satu pihak yang sedang ada konflik tetapi sebagai seorang penyuluh agama Islam maka tidak boleh hanya mendukung dan membenarkan kelompoknya dan yang satu tidak dibela.⁶

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa penyuluh agama Islam juga berperan sebagai penstabil masyarakat dengan menjadi penengah tanpa membedakan karena kedua belah pihak dipandang memiliki hak yang sama untuk dibela. Penyuluh juga harus menjadi seseorang yang adil karena menjadi figur yang menjadi rujukan untuk bertanya dan menjadi contoh di wilayahnya masing-masing.

⁶ Wawancara dengan Ibu Nanik Zulfa, pada tanggal 24 Juli 2023

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di KUA Kecamatan Ngaliyan adalah sebagai da'i untuk menyampaikan dakwah Islam, pengajar dimasyarakat dengan menyampaikan materi terkait moderasi beragama pada setiap kesempatan untuk menjaga kerukunan dan juga berperan sebagai penstabil dengan menjadi penengah dimasyarakat.

2. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Semarang Barat

Kecamatan Semarang Barat memiliki 16 kelurahan yaitu Bojongsalam, Bongsari, Canean, Gisikdrono, Kalibanteng Kidul, Kalibanteng Kulon, Karangayu, Kembangarum, Krapyak, Krobokan, Manyaran, Ngemplak, Simongan, Salaman Mloyo, Tambakharjo, Tawangmas, dan Tawang Sari. Setiap penyuluh agama Islam honorer Kecamatan Semarang Barat bertanggungjawab membina dua kelurahan. Kondisi masyarakat Kecamatan Semarang Barat dapat dikatakan sudah hidup secara toleran, karena masyarakatnya hidup dengan damai dan aman tanpa merasa terganggu dengan perbedaan. Misalnya pada Kelurahan Krapyak memiliki lima tempat ibadah untuk tiga agama berbeda yakni Islam, Kristen, dan Katolik. Selain Kelurahan Krapyak, di Kelurahan Bongsari juga masyarakatnya mempunyai sikap toleransi yang tinggi.⁷

Penyuluh agama Islam Kecamatan Semarang Barat mempunyai peran mendidik binaan dengan menyampaikan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang sangat penting untuk dipahami dan

⁷ Hasil Observasi pada 28 Juli 2023

digunakan dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Widodo bahwa :

Peran penyuluh agama Islam yakni mendidik dan menginformasikan kepada masyarakat terkait moderasi beragama. Peran penyuluh secara edukatif dan informatif yaitu diantaranya secara ceramah, pengajian, dan halaqah-halaqah diantaranya saat membahas perbedaan-perbedaan kita kedepankan yang positif karena perbedaan tidak mungkin ditiadakan, karena perbedaan selalu ada tetapi di dalam perbedaan selalu ada unsur negatif maka yang kita kedepankan yang positif saja. Melalui ceramah dan khutbah atau saat kita memberikan sambutan, maka selalu kita sentil masalah itu kita arahkan kepada yang baik, dan tidak menanggapi terlalu serius terhadap sebuah perbedaan sebagai ancaman dan sebagainya.⁸

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa peran penyuluh sebagai edukator adalah menyampaikan ceramah mengenai moderasi beragama kepada masyarakat diberbagai kegiatan seperti pada majelis taklim, halaqah, maupun pada saat memberikan sambutan disuatu acara kemasyarakatan, karena kedudukan penyuluh agama Islam dimasyarakat sering kali disebut sebagai da'i.

Penyuluh agama Islam Kecamatan Semarang Barat memiliki berbagai kegiatan keagamaan seperti penyelenggaraan pengajian rutin mingguan, menyusun kajian bulanan untuk masyarakat umum tentang berbagai pembahasan yang menarik dan relevan dengan tujuan untuk meningkatkan moralitas, wawasan, dan pengetahuan. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa penyuluh agama Islam Kecamatan Semarang Barat juga melakukan bimbingan dan penyuluhan melalui radio RRI

⁸ Wawancara dengan Bapak Widodo, pada tanggal 25 Juli 2023

setiap satu minggu sekali dengan menyampaikan berbagai materi dakwah.⁹

Menurut Widodo penyuluh agama Islam juga berperan sebagai motivator dimasyarakat dengan dua cara yang dapat ditempuh oleh penyuluh yakni memberikan contoh kepada masyarakat untuk selalu moderat sehingga menumbuhkan keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Kemudian yang kedua yaitu penyuluh menyampaikan pesan keagamaan yang damai dan bukan menjadi orang yang menghasut kebencian di tengah-tengah keberagaman umat beragama. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

Langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agar menjadi motivator dalam ranah bermoderasi beragama dengan dua cara yaitu pertama, memberi contoh terlebih dahulu agar kita bisa dikatakan layak sebagai seorang yang menjunjung tinggi moderasi. Kedua, dalam setiap acara penyuluh itu cenderung sebagai da'i, khotib, atau penceramah maka kita sampaikan yang sejuk-sejuk bukan yang memprovokasi jadi kita memang sebagai orang yang menyejukkan walaupun ada peristiwa yang hangat dan peristiwa yang sensitif mengandung sara atau lainnya maka penyuluh harus tetap tenang dan dari situlah penyuluh dapat membawa diri agar tidak mudah terprovokasi.¹⁰

Dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai motivator dalam mewujudkan moderasi beragama yang disampaikan kepada masyarakat diawali dari diri penyuluh yang mencotohkan bagaimana cara bersikap moderat di tengah-tengah kemajemukan yang dapat disampaikan pada saat kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim.

⁹ Hasil Observasi pada tanggal 25 Juli 2023

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Widodo, pada tanggal 25 Juli 2023

Widodo juga mengemukakan bahwa peran penyuluh agama Islam Kecamatan Semarang Barat adalah sebagai fasilitator yang dilakukan dengan cara memberikan keleluasaan terhadap masyarakat untuk mengadukan keluhan atau permasalahan yang sedang dialami sehingga masyarakat dapat berkonsultasi dengan penyuluh dengan tujuan untuk mendapatkan penyelesaian dari masalahnya. Sebagaimana yang Widodo katakan berikut ini:

Sebagai fasilitator penyuluh memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan keluhan atau permasalahan agama kepada para penyuluh. sebagai fasilitator penyuluh harus netral, karena menjadi penetral itu sulit karena rata-rata orang belum berkomunikasi tetapi sudah berpihak kesalah satu pihak misalnya kita bicara aliran ada ormas ini dan ormas ini kalau kita sudah berpihak duluan maka netralnya susah maka kita harus membawa diri agar netral meskipun sebenarnya kita berada dipihak A kita netralkan diri kita dan mengarahkan mereka agar netral untuk mengambil kebaikan dan manfaat masalah yang ada. Jika kita sebagai kompor atau ikut manas-manasi maka moderasi tidak akan berkembang akan tetap menjadi sentiment pribadi, politik, dan sebagainya. Menetralkan diri itu tidak gampang apalagi berkaitan dengan dirinya. Ketika penyuluh membawa baju seorang penyuluh maka harus netral tidak boleh memihak. Kita dalam peran konsultasi kita harus begitu kita abaikan baju kita atau sebagai penengah dan ketika ada konflik pun kita harus menjadi penengah.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di KUA Semarang Barat ialah sebagai pendidik, pemberi informasi bagi masyarakat melalui siaran radio RRI Semarang, memberikan motivasi dengan menjadikan penyuluh sebagai model

¹¹ Wawancara dengan Bapak Widodo, pada tanggal 25 Juli 2023

panutan bagi masyarakat dalam bersikap moderat, dan juga sebagai fasilitator.

3. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Semarang Tengah

Kecamatan Semarang Tengah merupakan pusat perkotaan Kota Semarang dan salah satu kecamatan yang padat penduduk. Mayoritas penduduknya adalah pendatang yang bersifat heterogen dari segi agama dan sosial. Kecamatan Semarang Tengah memiliki lima belas kelurahan yaitu Kelurahan Miroto, Brumbungan, Jagalan, Kranggan, Gabahan, Kembangsari, Sekayu, Pandansari, Bangunharjo, Kauman, Purwodinatan, Karang Kidul, Pakunden, Pindrikan Kidul, Pindrikan Lor. Kecamatan Semarang Tengah ditempati oleh tiga etnis yang berbeda sekaligus yakni etnis Cina, Arab, dan Jawa. Berdasarkan hasil observasi, antar penganut agama di Kecamatan Semarang Tengah berjalan cukup baik. Dalam proses kehidupan ekonomi masyarakat, banyak pemilik perusahaan yang tidak seiman dengan karyawannya, akan tetapi bisa saling menghargai dan tetap berjalan berdampingan.¹²

Bimbingan dan penyuluhan di Kecamatan Semarang Tengah dilaksanakan pada beberapa majelis taklim diantaranya yaitu majelis taklim al-fadilah yang dilaksanakan pada hari Kamis ba'da Isya, majelis taklim al-istiqomah yang dilaksanakan pada hari Minggu ba'da Ashar, majelis taklim thoriqot ta'lim yang dilaksanakan pada hari Rabu ba'da Maghrib, majelis taklim muslimat yang dilaksanakan pada hari Sabtu ba'da Ashar, dan majelis taklim at-taqwa yang dilaksanakan pada hari Rabu. Metode yang digunakan dalam kegiatan majelis taklim adalah

¹² Hasil observasi pada tanggal 27 Desember 2023

mauidzoh khasanah dengan menyampaikan komponen-komponen seperti mengajar, membimbing, serta mengingatkan. Selain itu juga menggunakan metode tanya jawab untuk berkonsultasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hukum agama Islam.¹³

Didalam menjalankan peran sebagai penyuluh agama Islam, penyuluh menyampaikan bagaimana cara beragama yang baik dan menjelaskan beragama secara moderat atau tidak konservatif. Materi-materi yang disosialisasikan kemasyarakat yaitu terkait komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmat Hidayat sebagai berikut:

Masing-masing penyuluh menyampaikan bagaimana cara beragama yang baik dan juga menjelaskan beragama secara moderat atau tidak konservatif. Jadi kita sebagai penyuluh harus bisa menginformasikan kemasyarakat mengenai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Empat hal ini merupakan indikator dari moderasi beragama. Masyarakat kita itu masih banyak yang sulit menerima perbedaan jadi banyak dari agama lain tidak percaya diri untuk menyebutkan apa agamanya, mereka lebih sering menyebut dirinya non muslim. Hal ini harus kita perbaiki dengan memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat umum supaya bisa menerima keberagaman dan bisa saling menghargai.¹⁴

Muhammad Rifa'i yang menyatakan bahwa didalam menjalankan kegiatan penyuluhan, penyuluh harus mencegah isu sara dengan cara bertabayun terlebih dahulu dalam menyikapi berita yang belum jelas kebenarannya. Ia mengatakan bahwa:

Untuk menjauhi isu sara yaitu kita sering menyampaikan pada jemaah untuk bertabayun dahulu jangan mengambil sikap

¹³ Hasil observasi pada tanggal 27 Desember 2023

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Rahmat, pada tanggal 9 Juli 2023

ketika mendapatkan informasi tidak langsung percaya harus ditanyakan kepada orang yang lebih tahu terlebih dahulu.¹⁵

Menurut Rahmat Hidayat ada tiga indikator sebagai pengukur peran penyuluh sebagai pembawa perubahan dimasyarakat, antara lain yaitu menyampaikan aspirasi, menyampaikan kebijakan pemerintah, dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan lembaga pemerintah. Seperti penjelasan Rahmat di bawah ini:

Peran penyuluh sebagai katalisator terdiri dari tiga indikator yaitu menyampaikan aspirasi masyarakat, menyampaikan kebijakan pemerintah, dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan lembaga pemerintah. Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah pengajian dan dari masing-masing penyuluh memberikan ceramah dan ada tanya jawab mengenai rukun Islam atau tentang apapun nanti akan kami akomodir.¹⁶

Menurut Muhammad Rifa'i agar keharmonisan dapat terjaga dan bisa dirasakan oleh semua umat beragama baik yang mayoritas maupun yang minoritas yaitu dengan cara menjaga komunikasi yang baik baik dengan masyarakat dan tokoh masyarakat setempat. Misalnya seperti majelis taklim di daerah Gabahan yang diadakan di luar Masjid maka penyuluh agama Islam akan membuat pemberitahuan dan memberikan informasi kepada warga Tionghoa bahwa pada tanggal sekian akan diadakan kegiatan Masjid dan meminta maaf apabila mengganggu kenyamanan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rahmat Hidayat bahwa dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan moderasi beragama maka

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Rifa'i, pada tanggal 25 Juli 2023

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rahmat, pada tanggal 9 Juli 2023

penyuluh perlu memberikan pencerahan kepada binaannya dan aktif dalam kegiatan lintas agama:

Untuk meminimalisir intoleransi di Kecamatan Semarang Tengah, saat melakukan pembinaan kepada binaannya menyampaikan kita kan sekedar memberikan pencerahan dan penyuluhan kepada masyarakat dan pentingnya moderasi dan saat kegiatan lintas agama kita juga aktif, kemudian kita juga memahami keberagaman. Contohnya ditempat binaan saya seomong-omongnya saya maka akan diikuti dan apabila melakukan kegiatan soundnya terlalu keras maka akan saya ingatkan kemudian apabila pengajian terlalu lama maka akan saya ingatkan, kita tidak boleh semena-mena. Kita harus memberikan contoh bagaimana kita bertoleransi karena kita kan banyak memiliki keyakinan yang beragaman dan takutnya ada yang tidak suka dengan tindakan kita yang kita amalkan.¹⁷

Menurut Muhammad Rifa'i penyuluh agama Islam Kecamatan Semarang Tengah dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dapat dilakukan dengan memberikan contoh dan menjadi teladan untuk binaan apalagi masyarakat non muslim pasti akan melihat penyuluh dari akhlak yang baik. Sebagaimana yang ia jelaskan

Upaya yang dilakukan penyuluh agar masyarakat dapat bertoleransi yaitu dengan memberikan contoh dan teladan pada binaannya, cara kita melangkah, bersikap, dan berbicara dengan binaan mencontohkan untuk adem toleran maka saya rasa bawahnya akan mengikuti maka yang penting itu adalah dakwah bil hal atau suri tauladan. Apalagi dengan masyarakat non muslim itu pasti akan melihat cara kita berkomunikasi saya kira itu memiliki peran penting.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Rahmat, pada tanggal 9 Juli 2023

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Rifa'i, pada tanggal 25 Juli 2023

beragama di KUA Semarang Tengah adalah sebagai da'i atau pendakwah untuk majelis taklim, penyampai informasi moderasi beragama, menjadi motivator dengan menonjolkan akhlak yang baik dan menjadi penstabil dengan aktif dalam kegiatan lintas agama.

4. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Candisari

Secara administratif Kecamatan Candisari terdiri dari tujuh kelurahan, yaitu Kelurahan Wonotingal, Kaliwuru, Jatingaleh, Karanganyar Gunung, Jomblang, Candi, dan Tegalsari. Di Kecamatan Candisari sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dan sebagian penduduknya juga memeluk agama lain yang berbeda-beda. Akan tetapi, masyarakat Kecamatan Candisari dapat hidup saling harmonis. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Kelurahan Jomblang sebagai kampung moderasi beragama.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Candisari memiliki 1 penyuluh agama fungsional dan 8 penyuluh honorer. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, penyuluh agama Islam Kecamatan Candisari memiliki peran penting dalam membina muallaf pada Majelis Taklim Al Harokah bersama penyuluh agama Islam Kecamatan Semarang Tengah. Kegiatan sehari-hari muallaf dibimbing oleh penyuluh agama Islam Non PNS di beberapa daerah dari Kecamatan Candisari dan Semarang Tengah yang dilakukan minimal satu minggu sekali. Kemudian setiap dua bulan sekali mereka dikumpulkan dalam kajian bersama seperti pengajian. Pada setiap acara pengajian penyuluh bekerjasama dengan narasumber dari lembaga lain supaya lebih maksimal kajiannya dengan harapan para muallaf memiliki mental yang kuat dan semakin mendalami agama Islam

karena tidak lagi merasa rendah diri, merasa terbuang, terasingkan dari keluarganya.

Penyuluh agama Islam merupakan pegawai yang diandalkan oleh Kementerian Agama untuk berperan sebagai agen moderasi beragama, karena penyuluh merupakan aparat yang paling dekat dengan masyarakat sehingga penyuluh berperan dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan dari Kementerian Agama seperti kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama. Penyuluh agama Islam bertugas untuk mensosialisasikan secara terus-menerus kemasyarakat untuk mengamalkan moderasi beragama dalam menjaga kesatuan dan keutuhan negara dengan cara hidup saling moderat, rukun, dan toleransi.¹⁹

Syarif Hidayatullah berpendapat bahwa upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam mengamalkan moderasi beragama di Kota Semarang yaitu dengan melakukan beberapa kegiatan untuk menunjang perannya sebagai fasilitator yaitu mengadakan dialog terbuka, mengadakan sosialisasi, dan mengadakan musyawarah. Sebagaimana penyelenggaraan kegiatan sosialisasi kampung moderasi beragama yang dilaksanakan di Kelurahan Bendungan Kecamatan Gajahmungkur dan Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari. Kegiatan ini merupakan inisiasi untuk mempromosikan harmoni yang berkaitan dengan keagamaan dan menunjukkan nilai-nilai saling menghormati, memahami dan kerjasama antar kelompok beragama. pada pelaksanaannya kegiatan ini dihadiri oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, ormas keagamaan, dan akademisi yang diharapkan dapat memberikan atmosfer kedamaian di Kota Semarang. Sebagaimana pernyataan Syarif berikut ini:

¹⁹ Hasil Observasi Pada 16 Juli 2023

Penyuluh agama biasanya mengadakan dialog terbuka yang dilakukan dengan cara saling mengutarakan saran tanpa merasa ingin mengalahkan dan menghalangi pendapat orang lain. Tujuan dari dialog ini yaitu supaya masyarakat dapat mengimplementasikan moderasi beragama. Selain dialog kami juga melakukan kegiatan sosialisasi untuk pendampingan masyarakat untuk memahami masalah. Misalnya kegiatan sosialisasi kampung moderasi beragama yang dilaksanakan pada 26 Juli kemarin di Kelurahan Bendungan Kecamatan Gajahmungkur dan Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari.²⁰

Syarif Hidayatullah memberikan penjelasan bahwa bentuk peran penyuluh sebagai stabilitator dilakukan dengan mendengarkan aspirasi dari suara kecil para kelompok radikal dengan sikap yang adil dan seimbang. Seperti ungkapan Syarif berikut:

Penyuluh agama Islam adalah sosok figur membangun jembatan bukan membangun tembok. Saya memberikan kenyamanan pada kelompok-kelompok radikal hal itu kecil, saya memberikan kenyamanan dan saya berpikir caranya bagaimana karena ini butuh konsep yang matang. Kelompok kecil itu diberi pemahaman dan saya ingin suara-suara kecil mereka itu muncul tetapi pihak aparat keamanan saya kasih formula bagaimana cara mengendalikan mereka tidak secara represif, dengarkan suara-suara mereka supaya ada saluran yang menampung mereka untuk menghindari tindak kekerasan karena dulu mereka adalah kelompok yang radikal sekarang mereka menjadi kelompok yang moderat. Langkah awal saya pada tahun 2005 menangani kasus Ahmadiyah, saya harus bisa menciptakan kenyamanan kedua belah pihak. Kelompok yang anti Ahmadiyah dan kelompok Ahmadiyah dua-duanya harus nyaman hidup di Kota Semarang. Orang luar susah menafsirkan dan baru bisa menafsirkan setelah saya berbicara secara langsung di depan setara institusi pada tahun 2022. Harapan saya kelompok radikal di Semarang tidak radikal-radikal amat, silahkan muncul tapi jangan terlalu radikal karena saya

²⁰ Wawancara dengan Bapak Syarif, pada tanggal 16 Juli 2023

mentolerir mereka. Hal ini yang saya lihat ketika kita bisa mengontrol mereka maka akan muncul keseimbangan namun ternyata dengan seiringnya waktu kasus Ahok 2014 yang terjadi perubahan besar dan waktu itu medsos mulai marak, di Kota Semarang mulai marak kelompok yang pahamnya ke kiri-kirian saya juga bergaul dengan teman-teman yang memiliki paham ke kiri-kirian ini orang yang berpaham dan pengagum marxis saya dekat sama mereka. Itu lah yang dinamakan Moderasi bukan anti ke kanan-kanan dan anti ke kiri-kirian tapi kadang ia bisa ke kanan tapi kadang ia bisa ke kiri, itu berarti ia harus bisa memiliki cara pandang dan cara berpikir diantara kedua belah pihak, bagaimana cara berpikir ala kanan dan bagaimana cara berpikir ala kiri.²¹

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengemban tugasnya dimasyarakat, penyuluh agama Islam melakukan pendekatan kepada kelompok mantan radikal untuk diredam agar tidak terjerumus kembali kedalam kelompok yang menyimpang dan menimbulkan kerusuhan. Syarif mengatakan sebagai figur masyarakat penyuluh juga berperan dalam mengayomi kelompok kecil dengan mendengarkan aspirasi dari mereka sehingga mereka mau meninggalkan kelompok yang radikalnya dan mau diajak untuk berubah menjadi orang yang moderat. Menurut Syarif orang yang moderat bukanlah yang anti dengan paham ke kanan-kananan atau ke kiri-kirian tetapi bisa masuk ke dalam dua kelompok tersebut, baik kelompok yang berpaham kanan maupun yang berpaham kiri.

Selain membantu masyarakat dalam mendapatkan hak untuk memiliki tempat ibadah, Syarif Hidayatullah juga menjelaskan bahwa penyuluh agama Islam Kota Semarang juga ikut andil dalam meredam dan memikirkan cara untuk menghindari terjadinya konflik antara dua

²¹ Wawancara dengan Bapak Syarif, pada tanggal 16 Juli 2023

kelompok yang berbeda pandangan. Misalnya pada tahun 2023 supaya tidak terjadi lagi demonstrasi yang dilakukan oleh massa anti syiah karena menolak kegiatan perayaan Asyuro yang dilakukan oleh umat syiah, penyuluh agama berkoordinasi dengan aparat kepolisian untuk melakukan kerjasama dalam merahasiakan sementara surat izin yang telah dikirim oleh umat syiah, terhadap kelompok anti syiah. Upaya tersebut dilakukan agar kelompok anti syiah sulit untuk memobilisasi massa dan dana sehingga menyebabkan mereka batal melakukan demonstrasi.

Syarif Hidayatullah juga menjelaskan bahwa beliau memiliki program bina eks nabi terorisme menjadi agen moderasi beragama cinta NKRI. program ini diawali dengan melakukan pendekatan kepada para mantan narapidana teroris dengan pendekatan dan pendampingan dengan mengajarkan kearifan lokal yang membuat eks napiter tersebut merubah sikap menjadi lebih moderat, toleran dalam menghadapi keragaman dan kebhinekaan dimasyarakat. Saat eks napiter sudah berubah menjadi insan yang moderat, Syarif melakukan tindakan bersinergi dengan mereka untuk menyemai moderasi beragama para pelajar agar tidak terpapar paham radikal. Sebagaimana penjelasan Syarif Hidayatullah di bawah ini:

Kegiatan yang saya lakukan hingga terpilih menjadi agen perubahan tingkat nasional karena saya memiliki program yang bernama BENJAMIN yaitu bina eks nabi terorisme menjadi agen moderasi beragama cinta NKRI. Program ini bertujuan menjadikan para eks napiter sebagai *credible voice* sebagai agen yang menyemai moderasi beragama pada kelompok rentan, salah satunya seperti usia SMA. Dibutuhkannya eks napiter menjadi agen moderasi beragama adalah karena dulu teman-teman eks napiter ini, berdasarkan pengalaman mulai terpapar paham radikal usia SMA tersebut. Program ini bekerjasama

dengan pemerintah Kota Semarang, FKUB, dan aparat terkait lainnya.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di KUA Candisari yaitu menjadi fasilitator dengan mengadakan dialog terbuka, sosialisasi, dan musyawarah. Penyuluh agama juga menjadi penstabil dengan mengayomi kelompok kecil, dan menjadi katalisator dengan menyemai moderasi beragama untuk para pelajar agar tidak terpapar paham radikal.

5. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Gajahmungkur

Kecamatan Gajahmungkur memiliki delapan kelurahan yaitu Kelurahan Bendanduwur, Bendanngisor, Bendungan, Gajahmungkur, Karangrejo, Lempongsari, Petempon, dan Sampangan. Masyarakat Kecamatan Gajahmungkur merupakan masyarakat yang plural. Hal ini dapat dilihat dari tempat ibadah yang ada di Kelurahan Bandungan. Selain ada Masjid dan Musholla, ada juga Pura dan Gereja. Meski warga Kecamatan Gajahmungkur berbeda keyakinan dalam hal agama, namun hal ini tidak mempengaruhi betapa damainya mereka berinteraksi atau menjalani kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang ada di kecamatan tersebut dijalankan dengan menghormati dan mengakomodasi keyakinan agama lain.²³

Penyuluh agama Islam Kecamatan Gajahmungkur, Sapto Widodo memiliki dua majelis taklim yaitu majelis taklim al-Fadilah yang

²² Wawancara dengan Bapak Syarif Hidayatullah, pada tanggal 1 September 2023

²³ Hasil Observasi pada 27 Desember 2023

dilaksanakan setiap hari selasa dengan jumlah anggota 20 orang dan majelis taklim PKK Al Amin yang dilaksanakan setiap hari sabtu dengan jumlah anggota 25 orang.²⁴ Sapto Widodo memiliki pandangan bahwa peran penyuluh dalam memotivasi masyarakat tidak hanya mencakup bidang keagamaan saja, akan tetapi bidang lainnya seperti bidang pemberdayaan ekonomi dan semua bidang spesialisasi penyuluh agama Islam yang semuanya berjumlah dua belas bidang. Seperti yang ia ungkapkan:

Peran motivator penyuluh agama Islam sebenarnya penyuluh itu tidak melulu di bidang agama saja, karena ada pemberdayaan ekonomi jadi penyuluh harus menguasai 12 bidang tersebut meskipun penyuluh hanya bertanggungjawab satu bidang tapi sebenarnya harus menguasai bidang lainnya juga.²⁵

Menurut Sapto Widodo wujud peran penyuluh yaitu bisa menjadisebagai fasilitator dengan melakukan dakwah bil hal atau dakwah melalui tindakan dengan cara memfasilitasi masyarakat untuk kegiatan pelatihan pemberdayaan ekonomi yang bertujuan membantu membenahi perekonomian masyarakat binaan. Hal ini disebabkan tugas penyuluh dalam mensejahterakan masyarakat tidak bisa hanya dilakukan dengan mengadakan pengajian, tetapi masyarakat juga membutuhkan pembinaan ekonomi. Upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam juga memiliki tujuan untuk pendekatan kepada masyarakat, karena apabila masyarakat sudah menilai penyuluh itu bisa merubahnya menjadi lebih baik, maka mereka akan senang mendengarkan ceramah-ceramah mengenai keagamaan yang diberikan oleh penyuluh.²⁶

²⁴ Hasil Observasi pada 27 Juli 2023

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sapto, pada tanggal 27 Juli 2023

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sapto, pada tanggal 3 September 2023

Sapto Widodo menyampaikan perihal penyuluh agama Islam Kota Semarang yang menjadi bagian dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kecamatan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sapto Widodo:

Saat ini sudah ada FKUB tingkat kecamatan yang diurus oleh penyuluh agama Islam baik yang honorer maupun fungsional. FKUB kecamatan ini terdiri dari tiga bidang spesialisasi yaitu bidang kepenyuluhan kerukunan umat beragama, bidang penanganan aliran dan gerakan keagamaan bermasalah, serta bidang moderasi beragama. Tujuannya yaitu untuk memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kecamatan. Untuk tupoksinya yaitu bersifat delegatif dari tupoksi FKUB Kota, seperti mengembangkan dialog, penyerapan aspirasi, sosialisasi kebijakan, dan pemberdayaan.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk peran katalisator penyuluh agama Islam Kota Semarang yaitu turut andil dalam Forum Kerukunan Umat Beragama ditingkat kecamatan baik penyuluh fungsional maupun penyuluh honorer. Kegiatan penyuluh agama Islam sebagai anggota FKUB kecamatan yaitu melaksanakan dialog kerukunan, sosialisasi kebijakan, pemberdayaan, dan menghimpun aspirasi kelompok-kelompok agama ditingkat dasar masyarakat yaitu RW dan RT.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di KUA Gajahmungkur adalah menjadi pendakwah pada kegiatan majelis taklim, menjadi fasilitator dengan memfasilitasi masyarakat untuk kegiatan pelatihan pemberdayaan ekonomi, dan berperan dalam mengurus FKUB Kecamatan.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Sapto, pada tanggal 3 September 2023

6. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Banyumanik

Kecamatan Banyumanik memiliki sebelas kelurahan yaitu Kelurahan Pudukpayung, Gedawang, Jabungan, Pedalangan, Padangsari, Banyumanik, Srandol Wetan, Srandol Kulon, Sumurboto, Ngesrep, dan Tinjomoyo. Penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Banyumanik memiliki kualifikasi pendidikan strata satu dan lulusan SMA yang telah mendapatkan rekomendasi MUI atau tokoh masyarakat. Bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam Kecamatan Banyumanik yaitu majelis taklim al-misbah yang dilaksanakan setiap sabtu pagi ba'da subuh, majelis taklim muhasabah dan mujahadah diri yang dilaksanakan setiap malam rabu kliwon atau selapanan, dan majelis taklim mardhotilah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.²⁸

Mukhlis menjelaskan bahwa seorang penyuluh agama Islam dapat berperan sebagai edukator dan informator dalam menyampaikan moderasi beragama pada saat kegiatan majelis taklim. Masyarakat dididik untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memahami dan menyadari multibudaya dalam menghargai perbedaan dan kemajemukan. Seperti yang ia katakan:

Biasanya kami menyampaikan penyuluhan dengan tema moderasi beragama itu setiap kegiatan majelis taklim, meskipun materinya tidaklah terus menerus tentang moderasi beragama tetapi selang-seling dengan materi lainnya. Tetapi karena saya penyuluh bidang moderasi beragama, materi moderasi beragama lebih utama seperti nasihat dan pengetahuan yang mengarah kepada kebaikan. Jadi masyarakat itu dididik untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa memahami dan menyadari bahwasanya Kota Semarang adalah multibudaya, maka kita harus bisa

²⁸ Hasil Observasi 28 Desember 2023

menghargai perbedaan kemajemukan, dan usaha menebar kebaikan, serta berinteraksi dengan kelompok luar secara adil bukan malah memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.²⁹

Mukhlis menjelaskan mengenai penyuluh agama Islam yang menyampaikan dakwah kepada masyarakat dengan menjadi peredam dalam mengatasi masalah dan mengedepankan sikap netral disaat mengayomi masyarakat. Sebagaimana penjelasannya berikut ini:

Penyuluh agama Islam memberikan pesan kepada masyarakat untuk memahami bahwa masyarakat itu beragam sehingga pendewasaan menerima keberagaman adalah suatu keharusan dan senantiasa disampaikan dan ditanamkan kepada masyarakat. Penyuluh statusnya sebagai peredam tidak berpihak kemanapun atau jangan condong kepada salah satu organisasi atau agama. Latar belakang identitas diri penyuluh dikesampingkan terlebih dahulu.³⁰

Mukhlis yang berpendapat bahwa penyuluh agama Islam memiliki peran dalam ikut memikirkan jalan keluar dari permasalahan keagamaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Seperti yang ia jelaskan di bawah ini:

Penyuluh katakanlah kita sebagai pihak netral dan memberikan sesuatu sifatnya solutif misalnya ketika ada yang berkonflik sebagai penyuluh tidak boleh memihak salah satu semuanya merupakan anak bangsa yang harus dilindungi. Misal paham Ahmadiyah dikatakan sesat tetapi kita sebagai penyuluh itu tidak bisa bersikap seperti itu kita harus memiliki paham kalau mereka adalah anak bangsa yang harus dilindungi. Bersikap solutif tidak serta merta kita memberikan label dimana kita itu. Pertama melindungi mereka sebagai anak bangsa, Kedua mengembalikan paradigma mereka mengenai agama.³¹

²⁹ Wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada tanggal 7 Juli 2023

³⁰ Wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada tanggal 7 Juli 2023

³¹ Wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada tanggal 7 Juli 2023

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di KUA Banyumanik yaitu menjadi da'i bagi masyarakat didalam kegiatan majelis taklim, menjadi penstabil dimasyarakat tanpa memihak pihak manapun, dan menjadi fasilitator dengan cara ikut memikirkan jalan keluar dari permasalahan keagamaan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

7. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Gayamsari

Secara administrasi Kecamatan Gayamsari terbagi menjadi tujuh kelurahan yaitu Kelurahan Pandean Lamper, Gayamsari, Sambirejo, Tambakrejo, Kaligawe, Sawah Besar, dan Siwalan. Keanekaragaman masyarakat dari segi agama di Kecamatan Gayamsari yaitu ada yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik. Sebagai Kecamatan yang memiliki penghargaan atas kebebasan beragama dimana konflik-konflik berlatar belakang agama hampir tidak pernah terjadi, sehingga membuat masyarakat dapat leluasa beribadah sesuai agama dan kepercayaan. ³²

Elfi Mu'tasimah yang mengatakan bahwa penyuluh wajib menekankan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dan bertoleransi baik dengan kelompok yang beragama sama maupun antar umat beragama. Toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keragaman agama, tidak hanya sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan antara umat beragama, tetapi yang lebih signifikan yaitu kesadaran untuk menghormati dan menghargai keberadaan perbedaan. Sebagaimana yang ia katakana bahwa:

³² Hasil Observasi pada tanggal 13 Juli 2023

Tugas penyuluh itu mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan menguasai ajaran agama misalnya seperti moderasi beragama, kerukunan umat, isu kasus-kasus radikal, penyuluh agama Islam juga berkewajiban untuk memberikan pengetahuan secara umum. Maka komunikasi yang bagus itu dibutuhkan karena masyarakat membutuhkan keselarasan dalam bidang kesehatan, keagamaan, dan pendidikan³³

Mubasyir juga memiliki pendapat yang sama mengenai peran penyuluh dimasyarakat yakni membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan menggunakan jalan tengah untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Pada tahun 2021 ada enam anggota penyuluh Kota Semarang yang terdiri Syarif Hidayatullah, Mubasyir, Spto Widodo, Tarnoto, Noor Faiz, dan Arif Pramudya melakukan kunjungan ke markas Jamaah Anshorud Daulah (JAD) dengan maksud untuk berdialog dengan Amir JAD terkait moderasi beragama dan mencegah konflik bernuansa agama. Mubasyir mengungkapkan:

Upaya yang kami lakukan untuk menjadi penstabil disemua kalangan masyarakat yaitu tidak mengkerdikan kelompok dakwah, misalnya saja seperti tidak mau berdakwah kepada kelompok yang berbeda aliran dengan penyuluh. Pemahaman ini merupakan kesalahan yang besar, karena kelompok-kelompok yang terkenal radikal itu membutuhkan kehadiran kita untuk memberikan bimbingan yang benar. Oleh karena itu, pada tahun 2021 beberapa penyuluh bidang moderasi beragama melakukan kegiatan kunjungan ke markas Jamaah Anshorud Daulah atau JAD, karena pada saat itu kelompok mereka sedang gencar melakukan aksi terror pengeboman di Jakarta dan Makassar. Maksud kunjungan kami tersebut adalah untuk berdialog dengan Amir JAD dan memberi masukan terkait moderasi beragama, sekaligus menguji imunitas kebangsaan dan pemahaman wasatiyah. Kunjungan tersebut juga bertujuan

³³ Wawancara dengan Ibu Elfi Mu'tasimah, pada tanggal 12 Juli 2023

untuk melakukan pencegahan konflik bernuansa agama terkait pembangunan musholla yang akan didirikan oleh kelompok JAD. Kami memberikan penjelasan PBM No. 9/8 tahun 2006 pasal 13 dan 14 tentang pendirian rumah ibadat. Hal ini dilakukan agar kelompok JAD memiliki wawasan yang terbuka dan menyadari bahwa negara hadir di tengah-tengah kelompok mereka, sehingga kelompok JAD Kota Semarang tidak melakukan aksi terorisme sebagaimana di Jakarta dan Makassar.³⁴

Peran penyuluh sebagai pembawa perubahan yang lebih baik untuk masyarakat binaan yaitu dengan membuat daya tarik agar masyarakat dapat terdorong mendengarkan penyuluhan atau bimbingan yang disampaikan oleh penyuluh. Selain itu, penyuluh juga berkoordinasi dengan tokoh agama yang ada di lingkungan masyarakat binaan untuk saling bekerjasama dalam membangun masyarakat tanpa takut kegagalan didalam penyelenggaraannya. Mubasyir mengatakan bahwa:

Penyuluh harus mencari cara efektif dan inovatif guna membuat masyarakat binaan merasa tertarik dengan penyuluhan yang disampaikan. Apabila masyarakat yang sudah memiliki tokoh agama yang membuat majelis taklim, maka penyuluh agama Islam bisa berkonsultasi agar bisa berperan bersama dalam menyiarkan dakwah kepada masyarakat daerah tersebut tanpa menjelekkan dan menyalahkan materi yang disampaikan tokoh agama. Masyarakat yang belum memiliki majelis taklim maka penyuluh harus membuat trobosan majelis taklim dengan mencari daya tarik yang membuat para masyarakat mau ikut penyuluhan. Penyuluh bisa berkoordinasi dengan tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan dan yang mempengaruhi dan membuat masyarakat percaya untuk mengikuti penyuluhan. Tokoh masyarakat tersebut mengumpulkan masyarakat lalu penyuluh yang memberikan materi penyuluhan. Para penyuluh

³⁴ Wawancara dengan Bapak Mubasyir, pada tanggal 12 Juli 2023

melakukan *try and error* tanpa takut gagal dalam mengumpulkan masyarakat.³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di KUA Gayamsari adalah menjadi stabilitator dengan menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan menggunakan jalan tengah untuk menemukan solusi misalnya dengan melakukan kunjungan ke markas Jamaah Anshorud Daulah (JAD) dengan maksud untuk berdialog dengan Amir JAD terkait moderasi beragama dan mencegah konflik bernuansa agama. Penyuluh juga memotivasi masyarakat agar bisa saling menghargai perbedaan dengan bersinergi bersama tokoh masyarakat.

8. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Pedurungan

Kecamatan Pedurungan memiliki dua belas kelurahan yang meliputi Kelurahan Gemah, Pedurungan Kidul, Plamongsari, Penggaron Kidul, Pedurungan Lor, Tlogomulyo, Pedurungan Tengah, Palebon, Kalicari, Tlogosari Kulon, dan Tlogosari Wetan. Masyarakat Kecamatan Pedurungan termasuk kecamatan heterogen, karena terdapat keragaman suku maupun agama. Di Kecamatan Pedurungan terdapat empat rumah ibadah yaitu Masjid, Gereja Kristen, Gereja Katolik, dan Pura. Meski di Kecamatan Pedurungan pernah terjadi suatu konflik antar umat beragama, akan tetapi hal tersebut bisa terselesaikan secara damai dan kehidupan masyarakatnya menjunjung nilai-nilai toleransi dan memiliki semangat gotong royong.³⁶

Peran penyuluh agama Islam dapat tercermin pada saat penyuluh mengayomi masyarakat dengan memberikan bantuan saat mereka sedang kesulitan. Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi di

³⁵ Wawancara dengan Bapak Mubasyir, pada tanggal 12 Juli 2023

³⁶ Hasil Observasi pada tanggal 28 Desember 2023

Pelamongansari saat seorang pendeta harus berpindah-pindah tempat beribadah dikarenakan belum memiliki bangunan rumah ibadah secara permanen dan selama tujuh tahun pendeta tersebut berjuang agar bisa mendirikan rumah ibadah tetapi terkendala izin oleh warga lokal. Hal ini mendorong penyuluh agama Islam untuk turun tangan dan bekerja sebagai mediator, membantu proses penyelesaian masalah dan mengidentifikasi solusi terbaik yang memungkinkan kedua belah pihak saling menghargai dan memahami. Misalnya disaat ada kasus di Pelamongansari ada seorang pendeta berinisial M yang sudah 7 tahun memiliki cita-cita bisa mendirikan Gereja permanen karena selama 18 kali berpindah-pindah tempat untuk menyewa tempat yang digunakan sebagai Gereja. Pendeta M dan jemaahnya masa 18 kali harus berpindah-pindah. Meskipun telah memperoleh dukungan pendeta M tetap ingin memohon restu dan dukungan dari warga RW 3, sehingga jalan yang ditempuh adalah melakukan negosiasi antar pihak gereja dengan tokoh masyarakat RW 3 bersama Ketua RT 03. Pada saat pertemuan tersebut disampaikan juga tentang Perwal No.46 tahun 2021 dan implementasinya kepada kedua belah pihak yang membuat suasana menjadi mencair dan gereja berhasil mendapat persetujuan untuk didirikan.³⁷

Muhammad Altof, ia menyatakan bahwa penyuluh juga berperan dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dimasyarakat tidak mungkin terelakkan. Oleh sebab itu, upaya yang dapat dilakukan adalah mengedukasi masyarakat agar dapat memahami berbagai keberagaman yang ada di Kota Semarang:

³⁷ Wawancara dengan Bapak Syarif, pada tanggal 16 Juli 2023

Peran penyuluh yaitu memberikan edukasi dan pemahaman mengenai keberagaman suku, budaya, dan agama yang terdapat di Indonesia khususnya yang ada di Semarang. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan memupuk sikap toleransi, kerja sama, gotong royong, saling menghargai, dan menghormati antar aliran, suku, dan agama.³⁸

Implementasi moderasi beragama yang disampaikan kepada masyarakat harus diawali dari diri penyuluh yang mencotohkan bagaimana cara bersikap moderat di tengah-tengah kemajemukan yang dapat disampaikan pada saat kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Altof berikut ini:

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam memberikan motivasi kepada para masyarakat sasaran itu bisa melalui kajian-kajian ilmu di majelis taklim, memberikan pembinaan keagamaan, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan serta menjunjung tinggi kemanusiaan. Sehingga penyuluh itu dapat hadir menjadi sosok teladan yang baik dimasyarakat dengan menjalankan perannya dalam menyampaikan moderasi beragama.³⁹

Dalam menyampaikan pesan dakwah pada masyarakat, penyuluh bertugas untuk memberi pemahaman kepada umat tentang kebenaran, menyerukan umat kejalan yang baik, mengarahkan umat kejalan yang benar, dan tujuan akhir dari dakwah adalah menyatukan umat dalam bingkai persaudaraan dengan beragam perbedaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Muhammad Altof yang mengatakan jika sebagai seorang penyuluh tidak boleh memaksa masyarakat agar memiliki pandangan keagamaan yang sama dengan dirinya dan tidak pula

³⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Altof, pada tanggal 2 Agustus 2023

³⁹ Wawancara dengan Bapak Altof, pada tanggal 2 Agustus 2023

bersikap diskriminasi serta membeda-bedakan kelompok masyarakat. Altof mengatakan bahwa:

Tugas penyuluh agama Islam menstabilkan masyarakat oleh karenanya seorang penyuluh mesti bersikap moderat dan tidak memaksakan kehendak dalam suatu paradigma paham keagamaan. Penyuluh agama Islam juga tidak boleh diskriminasi dengan tidak membedakan background ormas, mazhab, dan aliran yang ada dimasyarakat. Penyuluh bersama-sama bekerjasama dengan para tokoh masyarakat dalam menanamkan sikap moderat kepada masyarakat.⁴⁰

Menurut Muhammad Altof didalam melaksanakan perannya sebagai pendamping masyarakat, penyuluh memberikan jawaban dan solusi-solusi terbaik ketika ada pertanyaan terkait masalah umat beragama yang dikemukakan oleh masyarakat binaan disaat kegiatan majelis taklim. Seperti yang ia ungkapkan:

Peran sebagai fasilitator dimasyarakat dapat dilakukan penyuluh dalam mengajarkan moderasi beragama pada kegiatan majelis taklim misalnya saat ada pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah umat beragama yang ada dimasyarakat maka penyuluh harus menjawab dan memberikan solusi, makanya penyuluh harus memiliki pengetahuan yang luas dan selalu mengupgrade pengetahunnya agar jawaban yang diberikan kepada masyarakat itu sesuai dan tidak menimbulkan gejolak atau sentiment.⁴¹

Muhammad Altof juga menjelaskan bahwa peran penyuluh agama Islam yakni melakukan tindakan untuk melawan isu sara melalui penyampaian moderasi beragama disaat kegiatan majelis taklim dilangsungkan. Muhammad Altof memaparkan bahwa:

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Altof, pada tanggal 2 Agustus 2023

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Altof, pada tanggal 2 Agustus 2023

Kegiatan yang kami lakukan adalah meng-counter isu sara yang bertebaran di tengah masyarakat dengan penguatan moderasi beragama yang digaungkan pada saat kegiatan majelis taklim, karena moderasi beragama menjadi tameng dan alat dalam meng-counter isu tersebut. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat dapat menyaring terlebih dahulu informasi yang diterima dan bisa memilah konten yang baik untuk dishare dan mana konten yang tidak baik karena bisa memecah belah. Selain itu kegiatan ini juga diadakan supaya informasi yang diterima oleh masyarakat adalah informasi yang terpercaya dan memberikan pengetahuan yang presisi karena bersumber dari sumber yang terpercaya, terutama dari otoritas yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di KUA Pedurungan yaitu menjadi pengayom untuk semua umat beragama disaat terjadi kasus intoleransi dengan turut mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, menjadi pengajar nilai-nilai kebaikan serta menjunjung tinggi kemanusiaan dan berperan dalam meng-counter isu sara yang bertebaran di tengah masyarakat dengan penguatan moderasi beragama.

C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang

Sebagai upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara, masyarakat membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, bersikap netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik

⁴² Wawancara dengan Bapak Altuf, pada tanggal 2 Agustus 2023

atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh kembangkan dengan suri teladan para penyuluh akan Islam. Akan tetapi pada pelaksanaan penyuluhan dalam mewujudkan moderasi beragama dimasyarakat binaannya di wilayah Kota Semarang, para penyuluh agama Islam acapkali menghadapi beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Syarif masih ada beberapa oknum penyuluh yang terindikasi belum memahami konsep moderasi beragama bahkan cenderung radikal dari hasil penilaian pengukuran pemahaman moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Seperti yang disampaikan Syarif Hidayatullah berikut ini:

Masih ada penyuluh yang belum memahami moderasi beragama karena dari hasil penilaian pengukuran pemahaman moderasi beragama kemarin masih ada yang lucu hasilnya. Banyak penyuluh yang keberatan apabila dibangun rumah ibadah di wilayahnya yang mayoritas muslim. Kalau dasar-dasar seperti itu belum dipahami oleh penyuluh mana bisa dia menjelaskan tentang moderasi beragama karena ini butuh pemahaman yang moderat.⁴³

Hal serupa disampaikan juga oleh Muhammad Altof yang mengatakan bahwa hambatan bagi penyuluh dalam pengarusutamaan moderasi beragama ada diinternal individu penyuluh yang perlu menerima secara terbuka moderasi beragama dan dapat mengimplementasikan sikap moderat pada dirinya sendiri sebelum disampaikan kepada masyarakat agar tidak ada kekeliruan dan kesalahpahaman pada saat penyampaian konsep moderasi beragama dimasyarakat luas. Altof menyatakan bahwa:

⁴³ Wawancara dengan Bapak Syarif, pada tanggal 16 Juli 2023

Hambatannya adalah ada diinternal masing-masing ketika dia sudah menerima konsep moderasi secara utuh otomatis dia sudah menyampaikan kepada masyarakat dan mengamalkan pada dirinya sendiri. Menyampaikan kemasyarakat juga, jadi membutuhkan penyuluh yang sudah terbuka dan bisa menerima konsep moderasi secara utuh pemahaman secara utuh, mendalam dan baik nanti bisa lebih progres lagi.⁴⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dan perlu untuk diatasi yaitu adanya persepsi sebagian masyarakat bahwa berbagai program peningkatan kerukunan yang dikembangkan cenderung bersifat elitis, dalam arti baru menyentuh lapisan elite agama, baik tokoh agama maupun majelis agama, tetapi belum menjangkau masyarakat yang lebih luas.⁴⁵

Selain itu, hambatan pengarusutamaan moderasi beragama adalah bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh kepada masyarakat masih berfokus pada ritual keagamaan, sehingga sedikit sekali menjelaskan kebijakan pemerintah khususnya dalam persoalan keagamaan yang perlu disosialisasikan kepada masyarakat seperti moderasi beragama. Sesuai dengan apa yang disampaikan Muhammad Rifa'i berikut ini:

Hambatannya itu penyuluhan atau pembinaan itu masih fokus pada ritual keagamaan. Jadi materi-materi penyuluhan yang sering disampaikan kepada masyarakat ritual keagamaan terkait kesalehan sosial belum banyak menjadi fokus penyuluhan agama.⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Altof, pada tanggal 2 Agustus 2023

⁴⁵ Hasil Observasi pada 29 Desember 2023

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Rifa'i, pada tanggal 25 Juli 2023

Widodo juga menjelaskan bahwa hambatan yang dihadapi penyuluh adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep moderasi beragama. Keadaan ini mendatangkan tantangan untuk penyuluh agar mencari cara penyuluhan mengenai moderasi beragama dengan cara sosialisasi aktif dan metode yang lebih menarik untuk disampaikan kepada masyarakat binaan. Sesuai penjelasannya di bawah ini:

Hambatan dalam mensosialisasikan moderasi beragama itu dari pemahaman masyarakat umum memahami konsep moderasi beragama ini fivety-fivety. Masyarakat yang jarang baca buku, jarang baca medsos ya tidak tau, bahkan masyarakat umum itu tidak tau apa itu moderasi, kalau orang-orang seperti saya yang memiliki kecenderungan diklat sana diklat sini maka akan paham moderasi, kalau ASN atau cakupan pemerintahan karena hampir setiap saat atau tiap bulan ada pelatihan maka akan familiar sekali. Tetapi orang umum menurut saya 50% itu juga tidak pasti itu yang untuk masyarakat umumnya. Jadi yang memahami konsep moderasi beragama itu masih sekitar ASN dan akademisi kalau masyarakat umum belum banyak yang tahu.⁴⁷

Rata-rata faktor yang melatarbelakangi oknum penyuluh agama Islam belum memahami konsep moderasi beragama bahkan cenderung radikal karena beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendirian atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu moderat juga dipahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam masih butuh penyesuaian dalam menerima konsep moderasi beragama.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Widodo, pada tanggal 25 Juli 2023

⁴⁸ Hasil Observasi pada 5 Agustus 2023

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa hambatan dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama diantaranya yakni masih ada beberapa oknum penyuluh yang terindikasi belum memahami konsep moderasi beragama, penyuluhan atau bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh lebih dominan mengenai ritual keagamaan sehingga belum banyak membahas terkait moderasi beragama yang disampaikan kepada masyarakat, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep moderasi beragama, sosialisasi moderasi beragama lebih sering digaungkan pada sasaran yang sudah memahami moderasi beragama seperti para akademisi, aparatur negara, dan tokoh masyarakat tetapi belum diadakan sosialisasi untuk masyarakat umum, masih banyak masyarakat yang belum mengenal tugas dan fungsi dari seorang penyuluh dan masyarakat lebih familiar dengan tokoh agama atau mubalig yang ada dilingkungannya.

BAB IV

ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI KOTA SEMARANG

A. Analisis Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan bagian dari rencana strategis Kementerian Agama. Rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024 adalah bahan rujukan utama dalam penyusunan rencana strategis, serta acuan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi seluruh satuan kerja Kementerian Agama dalam periode lima tahun yang berfokus pada pencapaian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Moderasi beragama merupakan program prioritas dari agenda pembangunan nasional dalam revolusi mental dan pembangunan kebudayaan. Untuk menyukseskan program tersebut, diperlukan kerjasama semua pihak, termasuk penyuluh agama Islam yang menjadi agen terdepan dalam mewujudkan moderasi beragama.

Penemuan hasil wawancara dan observasi selaras dengan teori Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menduduki suatu posisi dalam masyarakat maka ia harus sadar akan hak dan kewajibannya. Sesuai Keputusan Menteri Agama KMA Nomor 79 Tahun 1985 bahwa penyuluh agama berperan sebagai pembimbing masyarakat, panutan dan penyambung tugas pemerintah. Berdasarkan pemaparan data pada bab sebelumnya, maka peran yang dilakukan oleh

penyuluh agama Islam dalam berkontribusi mewujudkan moderasi beragama dapat dikualifikasikan sebagai berikut:

1. Penyuluh sebagai Edukator dan Informator

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam mengedukasi dan menginformasikan moderasi beragama untuk mencegah terjadinya konflik diinternal agama maupun antar agama. Oleh karena itu, moderasi beragama harus terus disuarakan dan disosialisasikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi orang yang moderat, dan tidak terganggu dengan perbedaan karena bisa menjaga dan memiliki kekokohan prinsip yang kuat kepada aqidahnya.

Menurut Nanik Zulfa selaku penyuluh di KUA Kecamatan Ngaliyan, peran yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama yaitu dengan menyampaikan informasi yang benar dan juga menjadi pendidik umat. Dengan kata lain penyuluh juga dapat disebut sebagai juru dakwah atau mubaligh yang mengemban tugas dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam ke tengah-tengah kehidupan umat manusia, baik dalam bentuk individu maupun kelompok agar menyadari pentingnya moderasi beragama dan diamalkan dalam kehidupan.¹ Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penyuluh agama Islam fungsional bertugas membimbing warga binaan khusus sementara penyuluh agama Islam honorer membimbing warga binaan melalui pengajian di Majelis Taklim.

¹ Wawancara dengan Ibu Nanik Zulfa, pada tanggal 24 Juli 2023

Kegiatan penyuluhan tentang moderasi beragama rutin dilaksanakan melalui kegiatan majelis taklim dan sosialisasi untuk anak sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan sasaran binaan yang bervariasi mulai dari pengajian umum hingga pengajian khusus seperti pengajian khusus ibu-ibu, sekolah, dan pengajian selapanan. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan tersebut, menggunakan metode *halaqah*. Metode *halaqah* dilaksanakan dengan cara penyuluh agama memberikan materi kemudian para jemaah menerima ilmu dengan menyimak.²

Sebagai informator dan edukator penyuluh agama Islam juga perlu menyampaikan Materi-materi yang disosialisasikan kemasyarakat yaitu terkait komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Mukhlis menjelaskan bahwa peran seorang penyuluh agama Islam sebagai edukator dan informator adalah menyampaikan moderasi beragama pada saat kegiatan majelis taklim. Masyarakat dididik untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memahami dan menyadari multibudaya dalam menghargai perbedaan dan kemajemukan.

Muhammad Altof selaku penyuluh agama Islam KUA Pedurungan dalam menyampaikan pesan dakwah pada masyarakat dengan memberi pemahaman kepada umat tentang kebenaran, menyerukan umat kejalan yang baik, mengarahkan umat kejalan yang benar dan menjunjung tinggi kemanusiaan, serta berperan dalam meng-counter isu sara yang bertebaran di tengah masyarakat dengan penguatan moderasi beragama.

² Wawancara dengan Bapak Widodo, pada tanggal 25 Juli 2023

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, disimpulkan bahwa setiap penyuluh agama Islam di setiap KUA Kota Semarang, semuanya memiliki peran edukator dan informator yang sama yakni sebagai pembimbing atau pendakwah didalam kegiatan majelis taklim. Peran penyuluh agama Islam sebagai pendidik dan pemberi informasi sejalan dengan teori Soeharto yang berpendapat bahwa penyuluh agama Islam mempunyai tugas menyebarkan ajaran dakwah dengan tujuan memperbaiki masyarakat karena penyuluh berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan mengarahkan masyarakat sesuai dengan ajaran agamanya.³

2. Penyuluh sebagai Motivator

Penyuluh agama Islam berperan dalam memotivasi masyarakat binaannya. Biasanya tujuan motivasi adalah untuk mengedukasi masyarakat agar dapat mengamalkan dan memahami nilai moderasi dalam keyakinan beragamanya. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam harus mampu menciptakan sesuatu yang mendorong timbulnya suatu tindakan, mengarahkan tindakan tersebut pada pencapaian tujuan yang diinginkan dan menentukan cepat lambatnya tindakan itu. Penyuluh agama Islam Kota Semarang memberikan contoh kepada masyarakat untuk selalu moderat sehingga menumbuhkan keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda.

Muhammad Rifa'i penyuluh agama Islam Kecamatan Semarang Tengah dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dapat dilakukan dengan memberikan contoh dan menjadi teladan untuk binaan apalagi

³ Suharto, *Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Penerbit Indah, 2003), 19

masyarakat non muslim pasti akan melihat penyuluh dari akhlak yang baik. Bukti nyata diberikan oleh Syarif Hidayatullah dalam memotivasi para eks napiter supaya dapat keluar dari kelompoknya yang radikal dan berubah menjadi orang yang moderat. Sementara Syarif Hidayatullah menjelaskan bahwa untuk mewujudkan moderasi beragama dimasyarakat, penyuluh agama Islam perlu menyampaikan motivasi tidak hanya melalui perkataan saja, akan tetapi dengan tindakan yang konkret.⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, keberadaan penyuluh agama Islam dimasyarakat sangat dihormati, seperti Syarif Hidayatullah yang merupakan penyuluh fungsional Kecamatan Candisari dihormati oleh para eks napiter yang tergabung di dalam organisasi persadani. Selain itu, Mukhlis selaku penyuluh Kecamatan Banyumanik juga sangat dihormati oleh para jemaah majelis taklimnya. Selain memberikan motivasi moderasi beragama yang dilakukan secara langsung sebagaimana pada kegiatan sosialisasi dan majelis taklim, penyuluh agama Islam juga memberikan binaannya terhadap tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan agar tokoh masyarakat bisa bersinergi dengan penyuluh agama Islam untuk mempengaruhi warga yang ada disekitarnya agar dapat lebih memahami moderasi beragama, sehingga terwujud masyarakat Kota Semarang yang rukun dalam keberagaman agama. Penyuluh sebagai motivator mendorong masyarakat dalam mencegah terjadinya kasus intoleransi, penyuluh juga menghimbau kepada pelajar agar selalu selektif dalam bersosialisasi agar terhindar dari paham radikalisme. Peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang sudah dapat berjalan dengan baik,

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Syarif, pada tanggal 16 Juli 2023

meski masih ada penyuluh agama Islam yang belum memberikan motivasi secara maksimal.

Hasil penelitian di atas, selaras dengan teori Frederick J. MC Donald yang menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi internal yang bermanifestasi sebagai perubahan sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan.⁵ Dengan demikian, motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan. Sedangkan motivator diartikan sebagai seseorang yang memberikan inspirasi menuju perubahan melalui pengaruh yang diidealkan.⁶ Peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang merupakan bentuk rangsangan, dorongan, dan arahan yang diberikan kepada masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

3. Penyuluh sebagai Stabilitor

Peran penyuluh agama Islam sebagai stabilitor dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang adalah menjadi penstabil disemua lingkup masyarakat.⁷ Peran penyuluh agama Islam sebagai stabilitor adalah dengan melakukan pemberian ruang kepada masyarakat untuk berkonsultasi kepada penyuluh agar penyuluh mengetahui perkembangan konflik yang terjadi dimasyarakat baik konflik sosial maupun konflik keagamaan. Peran penyuluh agama Islam dalam menjaga stabilitas masyarakat dilakukan dengan menyebarkan

⁵ Frederick J. Mc. Donald, *Education Psychologi*, (Tokyo: Overseas Publications, Ltd, 1959), 77

⁶ Jorn Hetland, dkk, "Daily Transformational Leadership and Employee Job Crafting: The Role of Promotion Focus," *European Management Journal* 36 (2016):747, diakses 29 November 2023, <http://dx.doi.org/10.1111/joop.12041>

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Widodo, pada tanggal 25 Juli 2023

pemahaman agama, mempromosikan kedamaian dan toleransi antar individu atau kelompok.

Penyuluh agama Islam, Syarif Hidayatullah memberikan penjelasan bahwa bentuk peran penyuluh sebagai stabilitator dilakukan dengan mendengarkan aspirasi dari suara kecil para kelompok radikal dengan sikap yang adil dan seimbang. Misalnya disaat menangani konflik antara umat Ahmadiyah dan anti Ahmadiyah, penyuluh mencari solusi untuk dua kelompok tersebut dengan melakukan pendekatan dengan cara memahami pandangan dari kedua belah pihak tersebut.

Penyuluh agama Islam sebagai stabilitator dalam mewujudkan moderasi beragama dapat dilihat saat penyuluh agama Islam Kota Semarang merespon aksi terorisme yang dilakukan kelompok Jamaah Anshorud Daulah (JAD) di beberapa wilayah Indonesia. Para penyuluh melangsungkan kunjungan ke markas Jamaah Anshorud Daulah (JAD) Kota Semarang untuk melakukan dialog dan memberi masukan terkait moderasi beragama, sekaligus menguji imunitas kebangsaan dan pemahaman wasatiah. Selain melakukan kunjungan untuk berdialog dengan Amir JAD, penyuluh agama Islam juga bertujuan untuk melakukan pencegahan konflik bernuansa agama terkait pembangunan mushola yang akan didirikan oleh kelompok JAD. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam menjelaskan PBM No. 9/8 tahun 2006 pasal 13 dan 14 tentang pendirian rumah ibadat. Hal ini dilakukan agar kelompok JAD memiliki wawasan yang terbuka dan menyadari bahwa negara hadir di tengah-tengah kelompok mereka.⁸

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mubasyir, pada tanggal 12 Juli 2023

Penyuluh agama Islam bersikap mengayomi semua masyarakat termasuk memberikan bantuan terhadap kelompok yang berbeda agama apalagi jika sampai pada taraf intoleransi seperti kasus yang pernah terjadi di Palemongansari. Konflik ini terjadi antara umat Kristiani yang ingin mendirikan Gereja di tengah lingkungan muslim. Akan tetapi umat muslim yang berada di daerah itu tidak memberikan izin dikarenakan takut jika daerahnya menjadi terkontaminasi dengan ajaran agama Kristen. Setelah mendengar pengaduan dari pihak gereja, penyuluh agama Islam langsung mengambil tindakan dengan bekerjasama dengan FKUB Kota Semarang untuk melakukan negosiasi antar pihak gereja dengan tokoh masyarakat setempat, dan hasil keputusan dari musyawarah tersebut adalah gereja mendapatkan persetujuan untuk didirikan.⁹

Menurut peneliti tindakan yang dilakukan dalam menangani permasalahan konflik tersebut sudah tepat, mengingat penyuluh hadir di tengah masyarakat yang sedang berkonflik tanpa membela salah satu pihak dan ikut membantu mencari solusi terbaik untuk kedua belah pihak agar tidak ada yang merasa dirugikan, dan penyuluh juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kerukunan dan paradigma multikultural. Kajian ini mendukung pandangan M. Arifin yang mengemukakan bahwa istilah penyuluhan mengandung arti menerangi, menasehati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami atau mengerti apa yang sedang mereka alami.¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Syarif, pada tanggal 16 Juli 2023

¹⁰ Lailatussa'diah, dkk, *Metode dan Teknik Penyuluhan*, (Ciputat: Mega Mall Ciputat, 2016), 2

4. Penyuluh sebagai Fasilitator

Peran fasilitator penyuluh agama Islam adalah sebagai wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan melakukan kegiatan penyuluhan, pengajian, dan pelatihan mengenai praktek moderasi beragama. Penyuluh agama Islam sebagai fasilitator diwujudkan dalam tujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat dan mengkomunikasikan tujuan inisiatif pembangunan khususnya di bidang keagamaan. Penyuluh agama dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman moderasi beragama, berperan aktif dalam pembangunan melalui bahasa agama dengan tujuan utamanya yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa.

Syarif Hidayatullah selaku penyuluh Kecamatan Candisari berpendapat bahwa upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam mengamalkan moderasi beragama di Kota Semarang yaitu dengan melakukan beberapa kegiatan untuk menunjang perannya sebagai fasilitator yaitu mengadakan dialog terbuka, mengadakan sosialisasi, dan mengadakan musyawarah. Sebagaimana penyelenggaraan kegiatan sosialisasi kampung moderasi beragama yang dilaksanakan di Kelurahan Bendungan Kecamatan Gajahmungkur dan Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari. Kegiatan ini merupakan inisiasi untuk mempromosikan harmoni yang berkaitan dengan keagamaan dan menunjukkan nilai-nilai saling menghormati, memahami dan kerjasama antar kelompok beragama. pada pelaksanaannya kegiatan ini dihadiri oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, ormas keagamaan, dan akademisi yang diharapkan dapat memberikan atmosfer kedamaian di Kota Semarang.

Selain itu penyuluh agama Islam Kota Semarang juga ikut andil dalam meredam dan memikirkan cara untuk menghindari terjadinya konflik antara dua kelompok yang berbeda pandangan. Misalnya pada tahun 2023 supaya tidak terjadi lagi demonstrasi yang dilakukan oleh massa anti syiah karena menolak kegiatan perayaan Asyuro yang dilakukan oleh umat syiah, penyuluh agama berkoordinasi dengan aparat kepolisian untuk melakukan kerjasama dalam merahasiakan sementara surat izin yang telah dikirim oleh umat syiah, terhadap kelompok anti syiah. Upaya tersebut dilakukan agar kelompok anti syiah sulit untuk memobilisasi massa dan dana sehingga menyebabkan mereka batal melakukan demonstrasi.

Berdasarkan hasil observasi diketahui wujud peran penyuluh sebagai fasilitator adalah bisa dilakukan dengan dakwah bil hal yaitu dakwah melalui tindakan dengan cara memfasilitasi masyarakat untuk kegiatan pelatihan pemberdayaan ekonomi yang bertujuan membantu membenahi perekonomian masyarakat binaan dengan cara melakukan pelatihan pembuatan sabun, mengajarkan *public speaking* masyarakat, merekomendasikan masyarakat yang kompeten untuk menjadi guru TPQ yang ada di daerahnya.

Peran fasilitator yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Kota Semarang berperan aktif dalam pembangunan melalui bahasa agama dengan tujuan utama menguatkan aqidah masyarakat dengan bekerjasama lintas sektoral dengan lembaga-lembaga terkait dan struktur sosial desa yaitu FKUB, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Akan tetapi penyuluh agama Islam lebih berfokus pada membangun masyarakat dari segi kerohanian. Hal ini selaras dengan KMA Nomor 79 Tahun 1985 yang menyatakan bahwa penyuluh agama Islam mempunyai

peran sebagai penyambung tugas pemerintah. Penyuluh agama Islam menjadi garda terdepan Kementerian Agama dalam melakukan perbaikan di masyarakat dan menginformasikan program-program Kementerian Agama kepada masyarakat luas, terutama dalam moderasi beragama.¹¹

5. Penyuluh sebagai Katalisator

Sebagai pemangku peran katalisator dalam mewujudkan moderasi beragama, penyuluh agama Islam ingin meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama masyarakat Kota Semarang. Upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama adalah dengan melakukan penguatan moderasi beragama melalui beberapa pengajaran seperti penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama, penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama, penyelarasan relasi agama dan budaya, peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama, dan pengembangan ekonomi umat dan sumber daya keagamaan.¹²

Syarif Hidayatullah selaku penyuluh agama Islam Kecamatan Candisari mengungkapkan bahwa masalah eks napiter yang pernah terpapar paham radikal, maka dibutuhkan deradikalisasi dengan mengubah sikap eks napiter menjadi moderat menggunakan program BENJAMIN yaitu bina eks napi terorisme menjadi agen moderasi beragama cinta NKRI. Ketika eks napiter sudah menjadi insan moderat, penyuluh mengambil langkah untuk beksinergi bersama eks napiter, untuk dijadikan sebagai *credible voice* untuk menyuarakan moderasi

¹¹ Keputusan Menteri Agama Nomor 79 Tahun 1985

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nanik Zulfa, pada tanggal 24 Juli 2023

beragama kepada kelompok rentan.¹³ Program BENJAMIN manifestasi dari peran katalisator yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam, karena dengan program ini penyuluh dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama untuk mengubah.

Penyuluh agama Islam Kota Semarang juga berpartisipasi di Forum Kerukunan Umat Beragama ditingkat kecamatan dengan menjalankan tugas melaksanakan dialog kerukunan, sosialisasi kebijakan, pemberdayaan, dan menghimpun aspirasi kelompok-kelompok agama ditingkat dasar masyarakat yaitu RW dan RT.¹⁴ Menurut hemat penulis, aktivitas dari FKUB tingkat kecamatan ini perlu diaktifkan karena sejak pengukuhan pengurus belum banyak aksi yang dilakukan. Maka dari itu, penyuluh agama harus melaksanakan kegiatan-kegiatan sosialisasi moderasi beragama serta melakukan pencegahan terjadinya konflik agama. Mengingat bahwa moderasi beragama belum sepenuhnya dipahami di tingkat akar rumput sehingga menjadi sebuah tantangan bagi para penyuluh maupun pengurus FKUB tingkat kecamatan agar semakin gencar mensosialisasikannya.

Hasil penelitian di atas, selaras dengan teori Mosher dalam Mardikanto bahwa penyuluh agama Islam merupakan guru yang berarti seorang penyuluh harus trampil dalam menyampaikan inovasi untuk untuk mengubah perilaku sasarannya. Teori tersebut menjelaskan bahwa peran yang dimiliki oleh seorang penyuluh agama sebagai pembimbing atau guru dalam memberi motivasi dan inovasi kepada masyarakat yang menerima hak dan kewajiban yang mempunyai wewenang dan kewajiban sebagai pembimbing yang mempunyai kedudukan dimasyarakat sehingga

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Syarif, pada tanggal 16 Juli 2023

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sapto, pada tanggal 3 September 2023

diharapkan mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik kedepannya.¹⁵

B. Analisis Hambatan-hambatan yang Dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Semarang

Berdasarkan observasi, pengamatan, dan wawancara dengan beberapa penyuluh agama Islam yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang sering kali ditemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembinaan terkait penggaungan moderasi beragama kepada masyarakat Kota Semarang. Faktor hambatan yang dialami oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut:

Hambatan yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang dapat diketahui bahwa masih ditemukan ada beberapa oknum penyuluh di Kota Semarang yang terindikasi kurang memahami moderasi beragama bahkan cenderung radikal. Penilaian ini berdasarkan hasil pengukuran pemahaman moderasi beragama yang dilakukan oleh Kementerian Agama. Kurangnya pemahaman penyuluh terhadap moderasi beragama ini dikhawatirkan dapat menjerumuskan masyarakat kepada penjelasan terhadap pemahaman moderasi beragama yang salah.¹⁶ Penyuluh agama Islam yang tidak mau menerima konsep moderasi beragama karena menilai bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendirian, sehingga dapat berindikasi penyuluh yang radikal dapat keliru dan salah pada saat penyampaian konsep moderasi beragama dimasyarakat luas. Oleh karena itu, peneliti mengajukan saran kepada

¹⁵ Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993), 47-48

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Syarif, pada tanggal 16 Juli 2023

Kementerian Agama perlu mengambil tindakan atau penanganan terhadap penyuluh dengan pendekatan yang bijak dan konstruktif. Pertama, memberikan pendidikan dan pelatihan tambahan kepada penyuluh agama tentang konsep moderasi beragama dan nilai-nilai toleransi. Kedua menyelenggarakan seminar atau lokakarya yang melibatkan praktisi moderasi beragama untuk memberikan perspektif yang beragam. Ketiga, mendorong dialog terbuka antara penyuluh agama yang tidak menerima moderasi beragama dengan pihak yang mendukung konsep tersebut. Keempat, menyelenggarakan forum diskusi untuk memfasilitasi pertukaran pandangan dan pemahaman.

Selain itu widodo juga mengungkapkan bahwa masih menemukan banyak masyarakat belum memahami moderasi beragama. Keadaan ini mendatangkan tantangan untuk penyuluh agar mencari cara penyuluhan mengenai moderasi beragama dengan cara sosialisasi aktif dan metode yang lebih menarik untuk disampaikan kepada masyarakat binaan.¹⁷ Ada beberapa strategi yang peneliti tawarkan bagi penyuluh didalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada penyuluh agama Islam. Pertama, memanfaatkan media massa seperti media sosial untuk menyebarkan informasi tentang moderasi beragama. Kedua, membuat konten multimedia seperti video dan podcast untuk menyampaikan pesan kreatif. Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kedalam kegiatan budaya dan tradisional masyarakat. Keempat, menyelenggarakan forum dialog antar agama yang membahas isu-isu moderasi.

Selain itu, hambatan pengarusutamaan moderasi beragama adalah bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh kepada masyarakat masih berfokus

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Widodo, pada tanggal 25 Juli 2023

pada penyampaian mengenai ritual keagamaan, sehingga penyampaian terkait program-program kebijakan pemerintah yang perlu disosialisasikan seperti program moderasi beragama belum terlaksana secara maksimal. Penyuluh mengaku bahwa ketidakjelasan arah fungsi teknis penyuluh di lapangan membuat para penyuluh agama lebih menjalankan fungsi penceramah dibandingkan sebagai pejabat fungsional pemerintah.¹⁸ Tampaknya materi moderasi kurang diminati oleh para penyuluh agama Islam karena dianggap tidak krusial jika tidak ada kasus intoleransi yang sedang terjadi. Akan tetapi konsep moderasi beragama merupakan program dari Kementerian Agama untuk digaungkan dengan tujuan mencegah adanya kasus intoleransi yang bisa mengganggu keharmonisan kerukunan umat beragama. Pertama, penyuluh mencoba mengembangkan pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan isu-isu yang dihadapi masyarakat. Kedua, penyuluh menyajikan materi dengan cara yang menarik dan dapat dipahami oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i, pada tanggal 25 Juli 2023

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Peran penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Semarang dapat dilihat dari lima indikator peran penyuluh berikut, antara lain: a. Peran penyuluh agama Islam sebagai edukator dan informator adalah menyampaikan amanat Kementerian Agama untuk menyebarluaskan pesan moderasi beragama dengan menyampaikan bimbingan dan penyuluhan melalui kegiatan pengajian rutin di majelis taklim. b. Peran penyuluh agama Islam sebagai motivator yaitu memotivasi masyarakat untuk menumbuhkan minat dalam bersikap moderat dan menjadi contoh panutan dalam memegang prinsip dan etika nilai keberagamaan yang biasa dilakukan menggunakan kalimat persuasif. c. Peran penyuluh sebagai stabilisator yakni menjadi penstabil atau penengah di semua lini masyarakat tanpa membedakan dan memihak terhadap golongan atau kelompok tertentu. Penyuluh menjadi penstabil di tengah-tengah kelompok yang berkonflik untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan melakukan penguatan kesadaran kerukunan umat beragama dan menguatkan akidah masyarakat binaannya. d. Peran fasilitator penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama yaitu memfasilitasi jalannya kerjasama atau gotong royong antar seluruh komponen masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah menyelenggarakan kegiatan dialog terbuka, menyediakan diri untuk membantu masyarakat dalam menangani masalah, dan mengadakan musyawarah. e. Tindakan penyuluh dalam menjalankan peran sebagai katalisator yaitu berupaya untuk

meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama masyarakat. Peran katalisator penyuluh agama Islam Kota Semarang yaitu membentuk sebuah program bina eks napiter menjadi agen moderasi dengan tujuan menjadi pribadi yang fungsional dimasyarakat. Penyuluh agama Islam Kota Semarang juga ikut serta dalam program Forum Kerukunan Umat Beragama ditingkat kecamatan untuk mensosialisasikan moderasi beragama di tingkat akar rumput.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi di Kota Semarang dapat dibedakan menjadi dua yakni sebagai berikut: *Pertama*, masih ada penyuluh agama Islam yang belum memahami konsep moderasi beragama. *Kedua*, banyak masyarakat belum memahami moderasi beragama. *Ketiga*, ketidakjelasan arah fungsi teknis penyuluh di lapangan membuat para penyuluh agama lebih menjalankan fungsi penceramah dibandingkan sebagai pejabat fungsional pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pengkajian yang telah dibahas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada penyuluh agama Islam untuk meningkatkan kualitas layanan penyuluhan moderasi beragama dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

1. Bagi Penyuluh Agama Islam Kota Semarang

Penyuluh agama Islam Kota Semarang diharapkan mampu lebih aktif dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat secara luas dan semua penyuluh agama Islam baik fungsional maupun honorer dapat membuat agenda penyuluhan khusus dengan materi

moderasi beragama untuk mencegah adanya paham radikal yang menyimpang dari ajaran agama.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, agar melakukan observasi secara mendalam untuk mendapatkan informasi atau data yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu peneliti selanjutnya dapat meneliti peran penyuluh dari daerah lainnya yang tidak disertakan dalam penelitian ini, sehingga hasilnya dapat diperbandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- ‘Asyur, Thohir Ibnu. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Tunisiyyah Li al-Nasyr, 1984.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Agama RI, Kementerian. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2011.
- Agama RI, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Agama RI, Kementerian. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Agama RI, Kementrian. *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Agama, Kementerian. *Moderasi Dan Deradikalisasi Agama*. Semarang: Subbag Informasi & Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. 2019.
- Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, Muhammad. *al-Jami’ al-ahkam al-Qur’an*. Mesir: Dar al-Kutub, tt.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Amirullah. *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang Selatan: YPM, 2016.
- Amirullah. *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang Selatan: YPM, 2016.

- Anggitto, Albi & Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Arifin, M. *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Barnawi & Jajat Darajat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Biddle, Bruce J. & Edwin J. Thomas, *Role Theory: Concepts and Research*. New York: Jhon Wiley & Sons, 1966.
- Bimas Islam, Direktorat Jenderal. *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Donald, Frederick J. Mc. *Education Psychologi*. Tokyo: Overseas Publications, Ltd, 1959.
- Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, 2019.
- Faris, Ahmad Ibnu. *Mu;jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Erreso, 1998.
- Hajma, Tahajuddin . *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*. Makassar: Alauddin Press, 2015.
- Hajma, Tahajuddin. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami*. Makassar: Alauddin Press, 2015.
- Hamdani. *Bimbingan dan Penyuluhan*. C.V Pustaka Setia, 2012.

- Hashim Kamali, Mohammad. *The Middle Path of Moderation in Islam, The Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Hermanto dkk. *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Hermanto. Agus *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Islam, Bimas. *Bimbingan Tugas Penyuluh Keagamaan*. Jawa Tengah: Kantor Wilayah Kementerian Agama Islam Provinsi Jawa Tengah, 2012.
- Islam, Bimas. *Bimbingan Tugas Penyuluh Keagamaan*. Jawa Tengah: Kantor Wilayah Kementerian Agama Islam Provinsi Jawa Tengah, 2012.
- Islam, Bimas. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*,. Jawa Tengah: Kanwil Kementerian Agama Islam Provinsi Jawa Tengah, 2012.
- Islam, Direktorat Jenderal Bimas. *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.
- Jamil dkk. *Peran Penyuluh Agama Islam Non-PNS dalam Menjaga Nilai-nilai Religiositas*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Jamil, Abdul. *Penyuluh Agama Islam dan Problema Keislaman Kontemporer*. Seminar Penyuluhan Agama Islam, Semarang: IAIN Walisongo, n.d.
- Jarmie. *Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian Indonesia*. Bogor: Program Pascasarjana IPB, 1994.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Maimun, Kosim. *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mardikanto. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

- Muda, Kelompok Cendekia. *Fakta Moderasi Realitas Watak, Keagamaan & Tradisi Nusantara*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Narmoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Patanto, Pios A . *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1996.
- R.A, Baron & Bryne, D. *Psikologi Sosial*. Bandung: Lekkass, 2017.
- Rahman, Dudung Abdul & Firman Nugraha. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional*. Bandung: Lekkass, 2018.
- Revisi, Tim Perumus . *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2018.
- Riyadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1967.
- Saerozi. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali pers, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siagian, *Organisasi Kepemimpinan & Perilaku Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Siagian, *Organisasi Kepemimpinan & Perilaku Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soeharto, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sukardi, Ketut. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: Usaha Nasional 1983.
- Wijoyo, Sutarto. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Wursanto. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005.
- Yaumi, M. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

Referensi Artikel:

- Adi, Agus Satmoko. "Inovasi Program Deradikalisasi Eks Narapidana Teroris Melalui Rumah Daulat Buku, dengan Pendekatan Literasi." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* 2 (2020): 22.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019): 51.
- Andrian, Bob. "Komunikasi Kunsultatif Penyuluh Agama Islam di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1 (2020): 254-255.
- Aspila, Ayu & Baharuddin. "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Diera Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *Jurnal La Tenriruwa* 1 (2022): 118.
- Azahra, Salsabila. "Moderasi Beragama untuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia." *Jurnal Soshumdik* 4 (2022): 89.

- Baidi. "Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama." *Millah* 1 (2010): 1-29. Diakses pada 20 September 2023. doi: <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art1>.
- Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyah Fikr* 13 (2017): 232
- Elisesen. "Role Theory and Its Usefulness in Public Relations." *European Journal of Business and Social Sciences*. 4 (2015) : 139.
- Fahri, Mohammad & Ahmad Zuhri, "Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Radenfatah* 2 (2019): 97-98.
- Fauzi, Muhammad Umar. "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk." *At-Tahdzib* 6 (2018): 23.
- Hetland, Jorn dkk. "Daily Transformational Leadership and Employee Job Crafting: The Role of Promotion Focus," *European Management Journal* 36 (2016):747, diakses 29 November 2023, <http://dx.doi.org/10.1111/joop.12041>
- Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah." *Jurnal Alhadharah* 33 (2018): 67.
- Katu, Samiang. "Penyebarluasan ajaran Al-Qur'an oleh Penyuluh Agama Islam." *Jurnal Al-Adyaan* 1 (2015): 53-55.
- Kurniawan, Aep. "Urgensi Penyuluh Agama." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5 (2021): 272.
- Kusnandar, Nandang. "Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2 (2020): 223-238. Diakses pada 12 Juli 2023. doi: <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2393>.
- Masithah. "Peran KUA dalam Mewujudkan Konsep Moderasi Beragama." *Journal of Education Science (JES)* 7 (2021): 58-59
- Musliamin. "Peranan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone." *Al-*

Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 5 (2019): 60-71. Diakses 11 Juli 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.586>.

- Musyafak, Najahan dkk. "Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII* (2021):460-463
- Oun, Musab A. & Christian Bach. "Qualitative Research Method Summary." *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Tecnology* 1 (2014): 151-161.
- Rijaal, M. Ardim Khaerun. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2 (2021): 103
- Saleh, Indriany Aisyah dkk. "Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5 (2020): 289.
- Sholikhudin, Anang. "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2017): 136.
- Sugito. "Pemberdayaan Ekonomi dan Korelasinya Terhadap Kualitas Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 3 (2016): 404-444.
- Suhardiyah, Martha & Ali Hasan Siswanto, "Komunikasi Niklas Luhmann Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Wilayah Perkotaan." *IJIC* 3 (2020): 34
- Sukestiyarno dkk. "Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama." *Jurnal SMaRT* 8 (2022): 177. Diakses 12 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1728>.
- Susanti, Martien Herna & Setiajid. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial dalam Mengembangkan Toleransi Umat Beragama di Kota Semarang." *OJS/PKP* 1 (2023): 69. Diakses 12 Juli 2023. doi: <https://doi.org/10.15294/hp.v1i1.106>.

Susanto, Agus & Maya Ulfah. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi Di Era Media Baru 5.0 Di Kabupaten Majalengka." *Jurnal Penyuluhan Agama* 9 (2022):30-43. Diakses 11 Juli 2023. doi: <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>.

Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an." *Jurnal Usluddin* 2 (2014): 171.

Disertasi/Tesis:

Rifdayuni, Nur Aliyah, "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragamana Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukrame II Bandar Lampung)," Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Undang-undang/Peraturan:

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 648 Tahun 2020, *Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Melalui Penyesuaian*, 5.

Website:

Agama RI, Kementerian. "Penyuluh Agama Kementerian Agama: e-PA." Diakses pada 4 Juli 2023 <https://epa.kemenag.go.id/home>.

Agama, Kementerian. "Qur'an Kemenag." Diakses pada 26 Juli 2023. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.

Jawa Tengah, BPS. "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Tengah." Diakses pada 5 Juli 2023. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2249/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>.

Kompas, "10 Daerah Paling Toleran di Indonesia." Diakses pada 5 Juli 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/04/02/200500465/10-daerah-paling-toleran-di-indonesia-mana-saja-?page=all>.

Kompas. "Saling Ejek di Media Sosial, 30 Pelajar Serang dan Bacok Pelajar SMKN 3 Semarang." Diakses pada 24 Oktober 2023. <https://regional.kompas.com/read/2022/12/10/060534378/saling-ejek-di-media-sosial-30-pelajar-serang-dan-bacok-pelajar-smkn-3>.

Kota Semarang, Bappeda *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Semarang Tahun 2005-2025*. Diakses pada 4 Juli 2023. <https://bappeda.semarangkota.go.id/packages/upload/kcfinder/upload/files/Perda-06-th-2010.pdf>.

Merdeka. "Ini Kota dengan Toleransi Tertinggi hingga Terendah Sepanjang 2018." Diakses pada 5 Juli 2023. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kota-dengan-toleransi-tertinggi-hingga-terendah-sepanjang-2018-klm.html>.

Republika. "Polisi Tangkap 22 Anggota Gangster SMP-SMA yang Terlibat Tawuran di Semarang." Diakses pada 24 Oktober 2023. <https://news.republika.co.id/berita/s32xd9425/polisi-tangkap-22-anggota-gangster-smpsma-yang-terlibat-tawuran-di-semarang>.

Semarang, BPS. "Presentase Penganut Agama." Diakses pada 5 Juli 2023. <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/155/41/1/jumlah-pemeluk-agama.html>.

Tempo, Nasional. "eLsa: Kasus Intoleransi Bermunculan di Semarang." Diakses pada 24 Oktober 2023. <https://nasional.tempo.co/read/847866/elsa-kasus-intoleransi-bermunculan-di-semarang>.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada tanggal 1 Juni 2023

Wawancara dengan Bapak Nur Edi Susilo 2 Juni 2023

Wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada tanggal 1 Juni 2023

Wawancara dengan Bapak Taslim Sahlan selaku Ketua FKUB Provinsi Jawa Tengah Pada 5 Juni 2023

Wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada tanggal 7 Juli 2023

Wawancara dengan Bapak Rahmat, pada tanggal 9 Juli 2023

Wawancara dengan Ibu Elfi Mu'tasimah, pada tanggal 12 Juli 2023

Wawancara dengan Bapak Mubasyir, pada tanggal 12 Juli 2023

Wawancara dengan Bapak Syarif Hidayatullah, pada tanggal 16 Juli 2023

Wawancara dengan Ibu Nanik Zulfa, pada tanggal 24 Juli 2023

Wawancara dengan Bapak Widodo, pada tanggal 25 Juli 2023

Wawancara dengan Bapak Rifa'i, pada tanggal 25 Juli 2023

Wawancara dengan Bapak Sapto, pada tanggal 27 Juli 2023

Wawancara dengan Bapak Muhammad Altof, pada tanggal 2 Agustus 2023

Wawancara dengan Bapak Syarif Hidayatullah, pada tanggal 1 September 2023

Wawancara dengan Bapak Sapto, pada tanggal 3 September 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Interview Guide

A. Data Informan

1. Nama :
2. Tempat, tanggal Lahir :
3. Usia :
4. Jenis Kelamin :
5. Jabatan Penyuluh :
6. Jenjang Pendidikan :
 - a. Pendidikan Formal :
 - 1) SD/MI :.....Tahun Lulus.....
 - 2) SMP/MTS :.....Tahun Lulus.....
 - 3) SMA/MA :.....Tahun Lulus.....
 - 4) S1 :.....Tahun Lulus.....
 - 5) S2 :.....Tahun Lulus.....
 - b. Pendidikan Non Formal :
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)
 - c. Pendidikan dan Latihan (Diklat) moderasi beragama yang pernah diikuti :
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)

B. Kompetensi Penyuluh

1. Sebagai seorang penyuluh agama Islam, apa saja kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) yang harus dikuasai penyuluh agama? Khususnya penyuluh agama bidang moderasi beragama?
2. Bagaimana anda mengidentifikasi potensi wilayah dan kelompok sasaran penyuluhan moderasi beragama?

3. Bagaimana anda menyusun instrument monitoring dan evaluasi kegiatan penyuluhan moderasi beragama?
4. Berapa kali anda melakukan penyuluhan dalam satu minggu?
5. Apakah anda pernah menyusun karya tulis ilmiah berupa buku atau artikel tentang penyuluhan khususnya mengenai moderasi beragama?
6. Apakah anda pernah memberikan pelatihan atau keterampilan untuk memberdayakan masyarakat?
7. Apakah anda membuat materi binglul untuk disebarluaskan melalui media sosial?
8. Menurut anda bagaimana kinerja penyuluh agama Islam Kota Semarang?

C. Implementasi Penyuluhan Moderasi Beragama

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan moderasi beragama dan bagaimana kriteria moderasi beragama?
2. Bagaimana dengan pemahaman moderasi beragama yang ada dimasyarakat binaan anda?
3. Menurut anda, bagaimana cara mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat yang pluralisme dan multikulturalisme?
4. Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam penyuluhan moderasi beragama?
5. Apa saja materi yang disampaikan dalam penyuluhan moderasi beragama? Apa saja media yang anda gunakan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan moderasi beragama?
6. Apakah anda dapat mengembangkan materi sendiri dalam melaksanakan penyuluhan bidang moderasi beragama?
7. Apa saja yang dilakukan penyuluh agar masyarakat dapat menghindari isu sara? Apakah masyarakat mudah terprovokasi?

8. Apakah anda aktif membuat kreativitas seperti membuat konten pada platform media sosial mengenai penyampaian program moderasi beragama?
9. Apa saja yang dilakukan penyuluh agama bidang moderasi beragama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kota Semarang?
10. Bagaimana dampak penyuluhan moderasi beragama bagi masyarakat ?
11. Apa cita-cita kedepan atau harapan masa depan untuk para penyuluh yang ada di Kota Semarang?

D. Hambatan atau Kendala Bagi Penyuluh Agama Islam

1. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi penyuluhan moderasi beragama?
2. Apakah pernah terjadi konflik antar kelompok masyarakat hanya karena beda aliran?
3. Menurut anda dari mana sumber ancaman terhadap kondisi umat Islam saat ini?
4. Apakah anda pernah menemui kelompok yang menolak kehadiran penyuluh?
5. Apa saja faktor penghambat penyuluh dalam pengarusutamaan moderasi beragama?
6. Apa saja faktor pendukung penyuluh dalam pengarusutamaan moderasi beragama?
7. Adakah kendala dalam mengintruksikan masyarakat binaan agar berpartisipasi pada kegiatan penyuluhan?
8. Adakah kesulitan penyuluh dalam menjaga kerukunan umat beragama?
9. Mengapa Kota Semarang belum bisa menjadi kota paling toleran nomor 1 di Indonesia?

E. Peran Penyuluh Agama Islam

1. Bagaimana bentuk peran aktif (kegiatan yang selalu aktif) anda lakukan dalam menanamkan nilai moderat di Kota Semarang?
2. Bagaimana bentuk peran partisipatif (kegiatan yang hanya pada saat tertentu) dalam menanamkan nilai moderat umat beragama di Kota Semarang?
3. Apakah penyuluh agama Islam di Kota Semarang dapat menjadi seorang edukator dan informator untuk melakukan moderasi beragama bagi masyarakat? Bagaimana upaya yang dilakukan oleh penyuluh agar dapat menjadi edukator dan informator?
4. Bagaimana langkah-langkah penyuluh agama Islam agar menjadi stabilitator bagi masyarakat? apa bentuk atau wujud dari peran stabilitator yang telah penyuluh lakukan?
5. Apakah penyuluh agama Islam di Kota Semarang dapat menjadi motivator untuk melakukan moderasi beragama bagi masyarakat? apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh penyuluh agar dapat menjadi motivator?
6. Bagaimana cara yang dilakukan oleh penyuluh agar menjadi fasilitator dalam melakukan moderasi beragama di masyarakat?
 - a. Dalam menjalankan kegiatan penyuluhan agama, lembaga apa saja yang bersinergi atau bekerjasama dengan penyuluh?
7. Apa saja cara yang ditempuh penyuluh untuk menjadi katalisator (seorang yang membawa perubahan) dalam melakukan moderasi beragama di masyarakat?
 - a. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh penyuluh dalam memberikan pendampingan kepada masyarakat binaan?

- b. Bagaimana cara yang dilakukan penyuluh dalam mengembangkan sistem dan sarana program moderasi beragama?

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
Jalan Untung Suripati Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang
Telepon (024) 7625715; Faksimili (024) 7625715;
Website: www.kotasemarang.kemdag.go.id

Nomor : 628-1 /K.11.33/1/PP.07/07/2023
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : Ijin Riset

Semarang, 06 JUL 2023

Yth. :
Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo Semarang
di
Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.;

Menindaklanjuti surat dari Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang nomor : B-920/Un.10.9/D/PP.00.9/06/2023 tanggal 27 Juni 2023 hal Permohonan Ijin Riset,

Atas nama : Egy Unlawati
NIM : 2100018026
Prodi : Ilmu Agama Islam
Judul Tesis : Peran Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan Moderasi Beragama Di Kota Semarang
Waktu Pelaksanaan : Bulan Juli 2023
Kontak Person : 082287322886

Dengan ini kami berikan ijin riset dengan ketentuan :

1. Riset harus mengacu pada peraturan dan norma yang berlaku.
2. Isi dan hasil riset menjadi tanggung jawab yang bersangkutan.
3. Hasil riset disampaikan kepada Kantor Kementerian Agama Kota Semarang.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.


Kepala
Ahmad Farid

Tembusan :
Yth. Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam.

Lampiran 3 : Data Informan

INTERVIEW GUIDE

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

1. Data Informan

1. Nama : Widodo
2. Tempat, tanggal Lahir : Wonorejo, 15 Juli 1973
3. Usia : 52 Th
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Jabatan Penyuluh : Madya
6. Jenjang Pendidikan : S.2
 - a. Pendidikan Formal :
 - 1) SD/MI : SDN 3 Batuwarno Tahun Lulus.....
 - 2) SMP/MTS : SMPN 3 Batuwarno Tahun Lulus.....
 - 3) SMA/MA : MAN 5 Surakarta Tahun Lulus.....
 - 4) S1 : IAIN WS Tahun Lulus 1999
 - 5) S2 : IAIN WS Tahun Lulus 2008
 - b. Pendidikan Non Formal :
 - 1) Pon Pes
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)
 - c. Pendidikan dan Latihan (Diklat) moderasi beragama yang pernah diikuti :
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)

INTERVIEW GUIDE

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

A. Data Informan

1. Nama : *Septo Widodo*
2. Tempat, tanggal Lahir : *Blora, 08 November 1970*
3. Usia : *53 th*
4. Jenis Kelamin : *Laki-laki*
5. Jabatan Penyuluh : *non PNS, Bidang Aliran & gerakan agama*
6. Jenjang Pendidikan : *Bermasalah*
 - a. Pendidikan Formal :
 - 1) SD/MI : *Bekasari 1 Tahun Lulus...1983*
 - 2) SMP/MTS : *SMP 3 Blora Tahun Lulus...1986*
 - 3) SMA/MA : *SMA Kotikus Blora Tahun Lulus...1989*
 - 4) S1 : *.....Tahun Lulus.....*
 - 5) S2 : *.....Tahun Lulus.....*
 - b. Pendidikan Non Formal :
 - 1) *POADOK BAJITAM 412 INDRAMATI 41*
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)
 - c. Pendidikan dan Latihan (Diklat) moderasi beragama yang pernah diikuti :
 - 1) *SEMANTH MODERASI BERAGAMA*
 - 2)
 - 3)
 - 4)
 - 5)

INTERVIEW GUIDE

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

A. Data Informan

1. Nama : Syarif Hidayatullah
2. Tempat, tanggal Lahir : Semarang, 17 Maret 1974
3. Usia : 49
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Jabatan Penyuluh : Ahli Muda
6. Jenjang Pendidikan :

a. Pendidikan Formal :

- 1) SD/MI : SDN Mardikaji 1 Mokusar Tahun Lulus 1986
- 2) SMP/MTS : SMPN 4 Semarang Tahun Lulus 1989
- 3) SMA/MA : SMAN 4 Semarang Tahun Lulus 1992
- 4) S1 : IAIN Ws Fak. Ush./DA Tahun Lulus 1998
- 5) S2 : UT Kanker Prilaku Perilaku Tahun Lulus 2014

b. Pendidikan Non Formal :

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)

c. Pendidikan dan Latihan (Diklat) moderasi beragama yang pernah diikuti :

- 1) Diklat Moderasi Beragama 2021 (Produk R1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)

Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi



KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN GAJAHMUNGKUR
Jl. Kelud Selatan II No. 20 Petompon Gajahmungkur Semarang
Telp. (024) 8447234 Kode Pos 50237

MANUAL ACARA KEGIATAN SOSIALISASI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA

DI BENDUNGAN KEC. GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG
TAHUN 2023

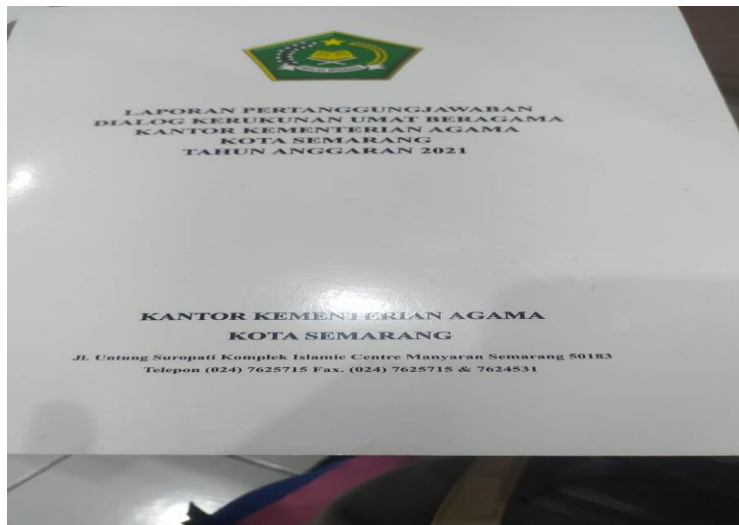
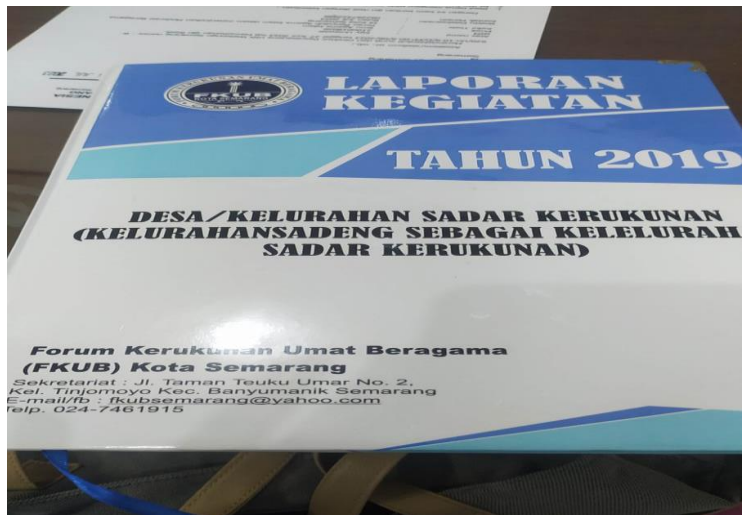
Pura Girinatha Semarang
Jl. Sumbing No. 12 Bendungan Gajahmungkur Semarang
Selasa dan Rabu, 11 & 12 Juli 2023

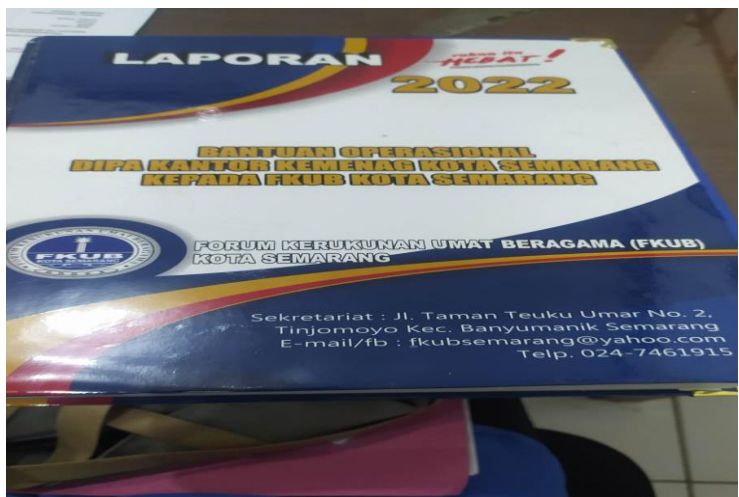
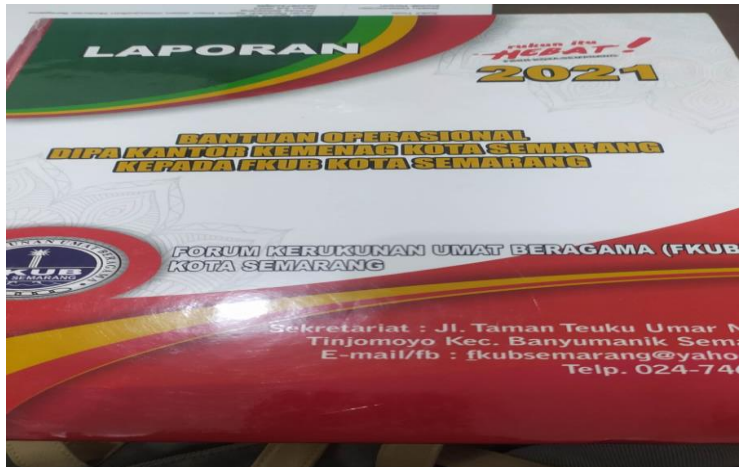
NO	HARI/TGL	WAKTU	ACARA/MATERI	NARASUMBER/PETUGAS
1	Selasa, 11 Juli 2023	07.00 - 07.30	Registrasi Peserta	Panitia
		07.30 - 08.30	- Pembukaan - Menyanyikan Lagu Indonesia Raya - Laporan Panitia - Sambutan Camat Gajahmungkur - Sambutan dan Pengarahan Kepala Kemenag Kota Semarang - Do'a	Panitia Tim Pokja KMB Fathurrohman Ade Bhakti Ariawan, SH, MAP Drs. H. Ahmad Farid, MSI Panitia
		08.30 - 10.00	"Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama Hindu"	Ketua PHDI I Nengah Wirta Dhamayana
		10.00 - 11.30	"Prinsip Moderasi Beragama dalam Agama Katholik"	Gereja Katholik Bongsari Romo Didik JS
		11.30-12.00	Diskusi dan Tanya Jawab	Moderator Syarif Hidayatullah

NO	HARI/TGL	WAKTU	ACARA/MATERI	NARASUMBER/PETUGAS
1	Rabu, 12 Juli 2023	07.00 - 07.30	Registrasi Peserta	Panitia
		07.30 - 08.30	- Pembukaan - Menyanyikan Lagu Indonesia Raya - Laporan Panitia - Sambutan Lurah Bendungan - Sambutan dan Pengarahan Kasi Bimas Islam Kemenag Kota Semarang - Do'a	Panitia Tim Pokja KMB Fathurrohman YM Yonata Kristanto Drs. H. Sumari, MHI Panitia
		08.30 - 10.00	"Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama Hindu"	Ketua PHDI I Nengah Wirta Dhamayana
		10.00 - 11.30	"Prinsip Moderasi Beragama dalam Agama Katholik"	FKUB Kota Semarang Syarif Hidayatullah, S.Ag, M.Si
		11.30-12.00	Diskusi dan Tanya Jawab	Moderator Zumroni



Lampiran 5 : Dokumentasi Arsip Kemenag





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Egy Uniawati
NIM : 2100018026
Tempat, Tanggal Lahir : Tl. Kuantan, 25 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sukaraja, Rt. 005 Rw.002, Desa Sukaraja,
Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten
Kuantan Singingi.
No.Hp : 082288002517
Email : egy281216@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

Tahun 2005-2011 : SD Negeri 008 Sukaraja
Tahun 2011-2014 : MTs. Darul Ulum Sukaraja
Tahun 2014-2017 : SMA Negeri Pintar Provinsi Riau
Tahun 2017-2021 : UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah
dan Komunikasi

2. Pendidikan Non Formal

Tahun 2006-2011 : MDA Darul Ulum Sukaraja

Semarang, 6 Desember 2023



Egy Uniawati

NIM: 2100018026